Marga T.

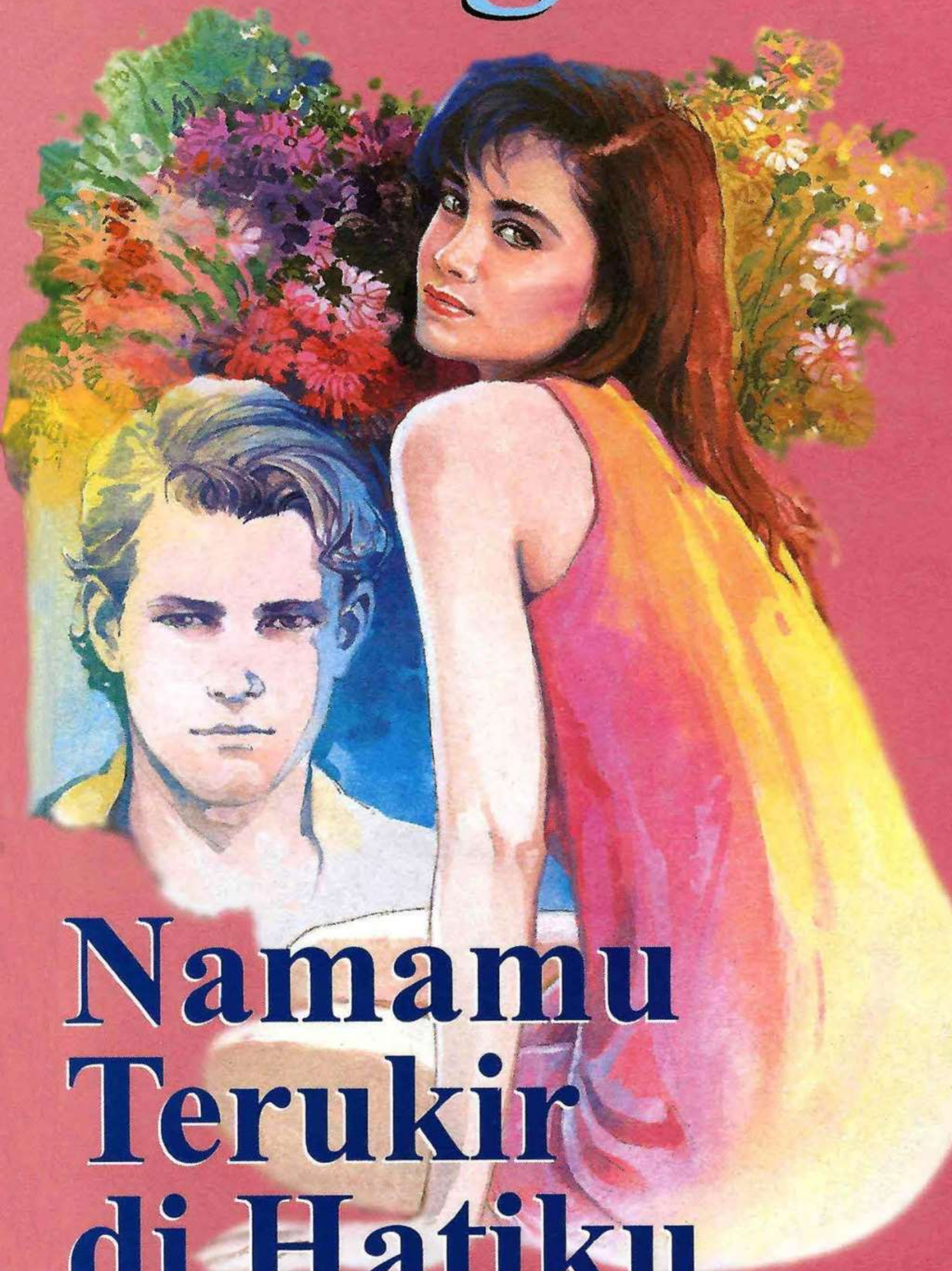

Namamu Terukir di Hatiku

NAMAMU
TERUKIR
DI HATIKU

001/I/16 SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1 Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100 000 000,— (seratus juta rupiah)

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000 000,— (lima puluh juta rupiah).

001/I/16 SC

Marga T.

NAMAMU TERUKIR DI HATIKU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2005

001/I/16 SC

NAMAMU TERUKIR DI HATIKU
Oleh Marga T
GM 401 97.195
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
Desain sampul oleh Stephanus Herwinoto
Ilustrasi sampul oleh David
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 1991

Cetakan kedelapan Juni 2002
Cetakan kesembilan April 2005

Perpustakaan Nasional. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MARGA T.
Namamu Terukir di Hatiku/ oleh Marga T —Jakarta
Gramedia Pustaka Utama, 1991
200 hlm; 18 cm

ISBN 979 - 511 - 195 - 7

1. Fiksi Indonesia I Judul

8x0 3

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001//16 SC

* kisah ini adalah fiktif
* persamaan nama-nama tokoh dan tempat adalah kebetulan belaka

001//16 SC

Bab 1

MATAHARI pagi menyinari kebun dengan lembutnya. Burung-burung riang bercuit-cuit pada dahan-dahan pohon yang rindang. Hari memang masih pagi sekali. Burung-burung masih belum berlalu, bunga-bunga pun belum mengatup kepanasan, semuanya menambah meriahnya keindahan dengan warna-warni mereka yang elok. Kebun belakang Bibi Nella memang terpelihara baik sekali berkat kerajinan Pak Kebun.

Pagi cerah penuh simfoni alam tampak menggugah pikiran Atila yang tengah duduk dalam kamarnya di loteng, bertumpu dengan sikunya di pinggir jendela, memandang ke dalam taman.

Gadis itu belum lagi dua puluh tahun usianya. Wajahnya licin dan halus. Kulitnya putih gading sedangkan alis matanya hitam pekat. Hidungnya meliuk ayu dari dahi ke bawah, meruncing di bagian ujung, membentuk sudut yang manis dengan bibir atasnya yang mungil sementara bibir bawahnya yang penuh tampak kemerahan walau tanpa polesan. Dia baru saja bangun tidur, belum mandi, belum berias. Namun wajahnya yang bujur telur tetap kelihatan menarik dalam rangkuman rambut pendek yang melengkung ke dalam, membentuk pigura hitam yang menambah keelokannya. Sayang dia tidak tampak siap tersenyum. Bahkan bunga-bunga cantik yang tengah bergurau dengan burung-burung pun tak bisa menyapu kekeruhan dari mukanya. Matanya yang hi-

001/I/16 SC

tam bening meredup seakan menatap sesuatu di kejauhan, namun sesungguhnya dia tidak melihat apa-apa. Sebab dia tengah melamun.

***

"Aneh sekali melihat kau kawin begitu cepat!" ujar Ani sambil mengamatinya dalam cermin. "Rasanya baru kemarin dulu kita tamat sekolah!"

"Apa boleh buat!" Atila mengangkat bahu. "Daripada enggak boleh ke Jakarta!"

"Kenapa sih kau mati-matian begitu mau jadi dokter?" tanya Lisa mengerutkan kening. "Aku sih diupah juga ogah!"

"Memangnya kenapa? Takut? Atau jijik?" Atila ketawa memperlihatkan barisan gigi-giginya yang putih rata.

"Ya dua-duanya. Kabarnya, orang harus berani masuk ke kamar mayat sendirian! Harus mau membedah mayat-mayat yang sudah busuk! Iiih, aku sih terima kasih saja deh! Mendingan buka salon kecantikan, tamu-tamunya selalu apik dan cantik!"

"Barangkali orangtuamu sebenarnya enggak setuju kau masuk Kedokteran, La. Karena itu mereka sengaja menyuruhmu kawin dulu sebagai syarat, tapi sebenarnya supaya kau batal. Enggak tahunya kau malah laju terus!" Ani ngikik sambil menutupi mulut agar gigi-giginya yang kurang sempurna tidak merusak pemandangan.

"Kalau memang itu maksud mereka, berarti orangtuaku enggak tahu betapa kepala batunya aku

001/I/16 SC

ini! Tapi enggak, kok. Aku rasa ibuku memang khawatir aku di Jakarta nanti kenapakenapa jauh dari rumah. Mereka pikir kalau sudah bersuami kan ada yang akan menilik aku! Ah, itulah susahnya jadi anak tunggal! Ke mana-mana dikhawatirkan terus! Coba seandainya aku punya abang...!" Atila menghela napas.

"Tapi suamimu kan cukup tampan. Calon dokter lagi!" puji Ani bukan tanpa sedikit iri.

"Yah! Memang lumayan, enggak terlalu jelek!"

"Kalau setampan itu masih kau anggap kurang, wah! Mau cari yang seperti apa lagi?" seru Lisa melotot.

"Tahu, deh. Rasanya dalam hatiku enggak ada apa-apa baginya," keluh Atila.

"Alaa, cinta itu kan bisa dibina pelan-pelan!" Lisa sok mengajari.

"Cinta! Cinta apa? Cinta itu cuma omong kosong, tahu!" seru Ani lebih sok menggurui.

"Penting amat sih cinta itu! Padahal mana mungkin orang hidup dengan cinta tok! Coba deh, apa baju dan sepatumu bisa dibeli dengan cinta?" Dia menunjuk Lisa yang tidak meladeni.

"Lantas, gimana kalian akan hidup di sana? Suamimu kan masih kuliah. Siapa yang akan mencari nafkah?" Lisa bertanya heran.

"Itu kan urusan ayah dan ibuku! Mereka yang ingin aku kawin, begitu juga dengan orangtua Jiro. Jadi merekalah yang mesti menanggung biayanya. Dan memang itu sudah mereka sanggupi." Atila mengangkat bahu sambil meneruskan dandannya dibantu oleh Lisa yang punya ijazah Kecantikan.

001/I/16 SC

“Bagaimana dengan calonmu itu? Apa dia... anu, cinta padamu?” bisik Lisa sambil membedakinya.

Atila mengangkat bahu lagi. “Tahu deh. Menurut ibuku, Jiro sudah naksir diriku. Tapi orangnya sendiri tak pernah bilang apa-apa padaku. Waktu pertama kali dipertemukan dia malah buang muka!”

“Barangkali masih malu!” tukas Ani ketawa kecil.

“Malu?! Mana pernah ada laki-laki mengenal kata itu? Kecuali, barangkali... kucing! Ha ha ha ha ...!” Lisa ngikik geli.

“Aduh! Tahu dari pengalaman pribadi nih, ye!” ejek Ani membuat Lisa melemparnya dengan sisir.

“Hei, hei!” pekik Atila. “Itu sisir tanduk ibuku! Kalau patah, aduh!”

***

Atila tersenyum dalam hati terkenang gurauannya di rumah sehari menjelang perkawinannya. Tapi senyum itu segera sirna ketika lamunannya melayang ke malam pertama.

***

Sudah hampir jam sebelas malam, namun tamu-tamu masih banyak yang belum pulang. Mereka memang kebanyakan keluarga dan tetangga. Teman-temannya sendiri sudah tak ada lagi.

Atila duduk di pinggir ranjang, tak tahu menunggu apa. Bajunya sudah lama digantinya dengan gaun tidur panjang dari katun. Sebenarnya dia diberikan

001/I/16 SC

setengah lusin baju tidur nilon yang bagus-bagus modelnya, penuh renda serta cantik sekali melekat di tubuhnya. Tapi dia lebih suka bajunya yang lama, yang sudah setengah pudar warnanya serta lemas dalam sentuhan. Gaun nilon itu terasa agak kasar dan kaku, walau diakuinya bagus-bagus warnanya. Tapi sayang terlalu tipis, sehingga tak ada apa pun yang tersembunyi di baliknya.

Kamar pengantin mereka adalah bekas kamarnya sendiri. Ranjang pengantinnya juga ranjangnya sendiri yang sebenarnya pas-pasan kalau dimuati dua orang. Tapi karena mereka akan segera berangkat ke Jakarta, tentu saja mereka tak perlu membeli ranjang baru. Orangtua Jiro, Bapak dan Ibu Yunus, telah menawarkan sebuah kamar yang lebih besar di rumah mereka, tapi Atila lebih suka tetap dalam rumah ayahnya dan mereka tidak memaksa.

Atila duduk agak ke tengah ranjang, berjuntai dengan tungkainya yang panjang dan mulus indah. Sambil mengayun-ayun kaki dipeluknya boneka beruangnya yang sudah tua. Matanya menyapu lantai yang penuh bingkisan. Tak ada seleranya untuk membuka semua kado itu. Biarlah besok saja.

Pikirannya melayang kepada teman-temannya. Ani mungkin sedang membaca novel. Pada saat-saat hening begini tak ada kegiatan yang lebih disukainya selain berbaring di ranjang mencucurkan air mata untuk seorang gadis yang malang dalam sebuah buku. Ani memang agak cengeng, saluran air matanya kelewat pendek menurut pengakuannya sendiri. Kalau Lisa... hm, mungkin sedang sibuk membersihkan

001/I/16 SC

muka untuk persiapan tidur. Katanya, dia butuh waktu paling sedikit sejam untuk itu. Kalau tidak sedang menghitung calon-calon jerawat di depan cermin, dia pasti tengah asyik menonton video. Apalagi sudah tak ada pe-er, tak ada ulangan, tidurnya lewat tengah malam terus saking ketagihan nonton. Kalau bukan sedang lengket di sofa kesetanan video, itu berarti Herman-nya belum pulang. Jam malam mereka memang pukul dua belas. Kalau Herman belum pulang, itu berarti keduanya sedang duduk-duduk di bawah pohon nangka, mungkin sedang asyik cekikikan menertawakannya. Ya, tadi siang pun keduanya sempat menyindirnya.

"Sudah enggak tahan lagi nih, rupanya!" bisik Herman ke kupingnya membuat wajahnya terasa panas. Untung riasannya cukup tebal sehingga dia berharap rona merah di pipinya takkan bisa dibedakan dari *rouge*.

"Jangan gampang-gampang menyerah!" bisik Lisa, si monyet itu. "Gigit dulu kupingnya kek, biar sampai hampir putus; sampai dia mintaminta ampun, baru...." Lisa terkekeh. Monyet! Sayang dia tidak sempat memakinya, sebab tamu-tamu sudah antre hendak menyalaminya.

***

Atila menunduk memandangi jari-jari kakinya yang terayun-ayun sementara lengan-lengannya mendekap mesra beruang coklatnya. Hatinya tersenyum teringat kawan-kawannya yang serba

001/I/16 SC

lucu. Joko sempat teraduh-aduh menyatakan patah hati, sehingga dia tak bisa menahan ketawa. Namun ketika dia melirik ke samping, didapatinya Jiro tengah menatap tanpa senyum sedikit pun sehingga Joko tersipu-sipu, serentak menegakkan kembali tubuhnya yang terbungkukbungkuk dan bergegas menyalami mereka, lalu menyingkir.

Ah, Jiro rupanya tak suka humor, pikirnya menempelkan pipi ke kepala beruang. Dan suami yang tidak kenal humor biasanya sadis ya, Boni, katanya pada beruangnya. Atau cemburuan! Ah, masa bodoh mau cemburuan kek atau sadis kek! Eh, tapi kalau dia sampai berani memukul aku, kontan aku akan balik ke rumah ibuku! Atau kabur ke mana saja. Pokoknya, akan kutinggalkan dia! Memangnya aku ini dianggapnya apa, berani-beranian dia memukulku?! Huh! Mentang-mentang calon dokter! Dikiranya dirinya hebat, tampang lumayan, badan tegap! Tapi aku sih enggak gampang terpincut, deh! Kalau dia galak-galak padaku, aku akan...

Lamunannya terputus dengan terbukanya pintu kamar. Dia menoleh terkejut. Kakinya serentak berhenti berayun. Dipeluknya Boni lebih erat seakan mencari perlindungan. Sejenak dia melongo seolah tidak mengerti siapa yang tibatiba nyelonong masuk tanpa permisi itu. Tapi sedetik kemudian dia melengos saat ingatannya pulih lagi. Ketika dia melirik didapatinya Jiro tengah duduk membuka sepatu, menghadap ke dinding, membelakangi dirinya. Dia melengos lagi ketika laki-laki itu mulai melepaskan pakaian.

001/I/16 SC

Dia menatap lantai menunggu entah apa yang akan terjadi selanjutnya. Pikirannya menjadi tegang. Semua teman-temannya mendadak lari menghilang dari ingatan. Dia sendirian tanpa kawan. Kini tak ada lagi orang yang akan dekat padanya kecuali Boni yang tak bisa apaapa. Dia akan sendirian seumur hidup menghadapi... tiba-tiba matanya tertumbuk pada sepasang kaki yang menganga lebar di hadapannya. Tungkainya terpalut celana piyama biru bergaris putih yang kelihatannya masih baru.

"Kenapa enggak kaupakai baju tidur yang kubelikan setengah lusin itu?"

Atila sedikit kaget mendengar suaranya walau sebenarnya dia sudah bersiap-siap untuk mendengarnya setiap saat. Sebab lambat atau cepat laki-laki itu pasti bersuara, bukan? Dan inilah pertama kali dia mendengarnya. Ketika mereka dipertemukan dulu itu, Jiro tidak berbunyi, tapi malah melengos!

Atila mengangkat kepala ragu-ragu, bukannya takut tapi risi dan malu. Didapatinya Jiro tengah menatapnya dengan kedua tangan di pinggang. Aduh, lagaknya seperti jagoan saja, pikirnya sempat merasa geli. Bukannya koboi spageti, tapi koboi nasi rawon! (Kata ibu mertuanya, anak tunggalnya ini paling suka rawon.) Jadi baju-baju nilon yang bikin gerah itu hasil beliannya! Pantas! Tak tahu rupanya dia bahwa nilon itu paling enggak cocok untuk hawa panas! Untung enggak dipakainya! Bisa makin lama dia berkacak pinggang dan makin besar kepalanya!

"Sudah kebiasaan pakai baju ini. Lebih enak baju tua," kilahnya berharap dia akan tersinggung dan

001/I/16 SC

akibatnya akan menjauhinya malam ini. Dia sudah menyediakan dipan—dari kamar sebelah—dengan harapan Jiro akan berminat tidur di situ! Tapi Jiro tidak kelihatan tersinggung, entah berkulit badak atau terlalu penuh toleransi (paling cuma taktik belaka!). Cuma alisnya terangkat sedikit dan kelihatannya seperti mau ketawa ketika dia melirik Boni. Tanpa sadar Atila mempererat pelukannya seakan tak ada yang bisa membahayakan dirinya selama Boni dalam rangkumannya. Tapi Jiro tidak berusaha mengenyahkan Boni. Tangannya tetap di pinggang ketika dia bilang, "Mulai malam ini kau akan hidup baru! Semua kebiasaan-kebiasaan lama mesti kautinggalkan!"

Jiro berhenti sejenak seakan menunggu reaksi. Ketika Atila diam saja, dia melanjutkan, "Perkawinan kita ini memang sandiwara yang enggak lucu! Rasanya harga diriku terbanting, tidak bisa mencari istri sendiri! Harus menerima apa yang disodorkan orangtua!"

Atila mengangkat muka dan menatapnya dengan tajam. Kalau disangkanya aku rela dikawinkan dengannya, pikir gadis itu sengit, dia sungguh salah duga! Dikiranya aku tidak merasa terhina harus menerimanya mentah-mentah! Heran, kenapa Mama bilang, dia sudah lama naksir diriku?! Perasaannya yang menggelegak membuatnya sudah mau membuka mulut, tapi keburu didului.

"Yah! Segala sesuatu yang kita inginkan harus berani kita bayar! Kau ingin kuliah ke Jakarta. Untuk itu kau harus kawin denganku! Aku ingin mendapat warisan. Untuk itu aku harus mau kawin denganmu!

001/I/16 SC

Aku harus memberikan seorang cucu laki-laki dulu pada ayahku sebelum aku bisa diakuinya sebagai ahli waris. Bila aku gagal, maka sepupuku yang akan jadi ahli waris! Kalau teman-teman kuliahku tahu, aku pasti akan jadi bahan tertawaan! Tak tahu lagi di mana mukaku harus ditaruh. Jadi jangan berani-berani kau mengaku sebagai istriku! Kalau terpaksa, bilang saja kita baru bertunangan, mengerti?"

Atila bengong menatapnya. Dia tidak bersiaga untuk mendengarkan kuliah macam begini, sehingga dia tidak siap untuk menjawab atau menangkisnya. Jiro menatapnya dengan mata hitam yang bening, lalu setengah menghela napas dilepasnya kedua tangannya dari pinggang. Dia berbalik dan melangkah ke arah sakelar. Atila makin tegang menunggu. Dipeluknya Boni erat-erat seakan dia kedinginan dan Boni bisa menghangatkannya. Jiro berdiri di depan sakelar dengan siku tertumpu di tembok, siap membunuh lampu. Tapi tiba-tiba dia berbalik sehingga terpandang olehnya sepasang mata bundar yang menatapnya tanpa kedip. "Takut?" ejeknya. "Hm. Bagus juga kalau kau takut padaku!"

Ketus sekali orang ini, pikir Atila. Dilihatnya Jiro mengangkat jari yang sudah siap untuk menyentuh sakelar, lalu menudingnya. Dengan telunjuk bergerak-gerak seperti guru di depan kelas, dia mengakhiri kuliahnya, "Ingat! Kau adalah milikku! Jadi jangan coba-coba main mata atau bertingkah yang bukan-bukan. Nah, sekarang kau sudah tahu situasi hidup kita, jadi tak usah menuntut yang macam-macam dari aku!"

001/I/16 SC

Tlekkk! Kamar menjadi gelap, tapi seberkas cahaya dari luar jendela menerangi mereka. Atila masih duduk mencangkung seakan beku tersihir tak bisa lagi bergerak.

“Menunggu apa lagi? Tidurlah! Sudah hampir tengah malam, nih!” didengarnya suara Jiro ketika laki-laki itu membuka selimut tipis di bagiannya, lalu merebahkan diri.

Atila pun terpaksa mengikuti contohnya, sebab tak ada yang bisa dilakukannya setelah lampu padam. Boni diletakkannya di samping bantal. Tiba-tiba dia merasa letih dan ngantuk sekali. Ketegangan sehari suntuk tadi kini terasa akibatnya. Sejak jam lima subuh dia sudah sibuk didandani. Sarapan cuma sesuap sebab tak bisa masuk. Makan siang tanpa arti. Tak ada selera. Santap malam lebih banyak minum dari makannya. Dan kini dia betul-betul k.o.

Sambil berbaring bersisian Atila tetap bersiaga menunggu entah apa. Tapi kemudian hatinya merasa lega. Jiro berbalik menghadap dinding. Setengah menit kemudian dengkurnya yang halus terdengar merdu di telinga Atila. Gelisahnya lenyap seketika.

001/I/16 SC

Bab 2

KARENA keduanya masih kuliah, orangtua mereka memutuskan sebaiknya mereka tak usah punya rumah dulu. Dengan begitu Atila tidak perlu mengurus dan mengatur rumah tangga. Untuk sementara keduanya tinggal di tempat Bibi Nella, kakak dari ibu Jiro.

Suami Bibi Nella seorang bankir besar yang jarang di rumah karena sibuknya. Mereka mempunyai sepasang anak. Yang laki-laki sedang kuliah di luar negeri, yang perempuan masih di SMP. Rumahnya yang berloteng dengan enam kamar itu memang sepi, cocok untuk belajar. Selain itu, letaknya di daerah Kebayoran, lumayan tidak jauh sekali dari kampus Jiro.

Beberapa bulan pertama di Jakarta, Atila lebih banyak diam di rumah, sebab kuliah masih seret. Maklum Perguruan Tinggi Swasta, tak bisa dibandingkan kelancarannya dengan Negeri tempat Jiro kini kuliah di tingkat lima.

Atila menghabiskan waktu dengan membantu Bibi Nella. Lumayan dia jadi bisa belajar memasak. Dulu di rumahnya, dia tahu turun ke dapur, tapi setelah menikah dia menyadari pentingnya kepandaian masak. Apalagi melihat kenyataan bahwa Jiro doyan makan.

Pada akhir pekan atau hari libur, teman-teman Jiro biasa datang untuk belajar bersama. Bibi Nella san-

001/I/16 SC

gat menyayangi keponakannya dan tak pernah lalai menyediakan nyamikan untuk teman-temannya. Biasanya Atila tidak ikut menemani, tapi kadang dia diminta oleh Bibi untuk mengantarkan suguhan keluar.

***

Pada suatu hari Minggu dia tengah mengantarkan sepiring pastel goreng ketika dari balik pintu ke ruang depan didengarnya suara seseorang yang membuatnya berhenti. “Aku heran. Katamu kau kapok, seumur hidup takkan pernah lagi mau mendekati cewek. Kok nyatanya kau sekarang punya senggolan?”

Merasa bahwa dirinya sedang diperbincangkan, Atila menahan napas di balik pintu yang sedikit terbuka, menunggu apa lanjutan yang akan didengarnya.

“Ah, kawin kan enggak selalu berarti cinta!” didengarnya suara Jiro, tandas. “Sakit hati dan kekecewaan tak perlu selalu dipamerkan. Kalau situasi memaksa, boleh dikubur asal jangan dilupakan. Dan aku memang bersumpah takkan melupakannya! Pertunanganku ini cuma politis kok, seperti zaman dulu di antara raja-raja. Keluarga Kiripan dan keluargaku di kota kami yang kecil, sama-sama kaya dan sama-sama cuma punya anak satu. Kebetulan orangtua kami sudah lama bersahabat. Ayahku dan ayahnya juga memiliki saham pada beberapa perusahaan yang sama. Nah....”

“Aku pernah dengar, ayahmu punya perkebunan cengkih, pabrik gula siklamat dan pabrik entah apa

001/I/16 SC

lagi, aku lupa. Pasti cewekmu itu juga anak pabrikan, dong?!" seseorang terdengar menyela.

"Iya. Ayahnya punya beberapa tambak udang dan pabrik detergen. Mungkin masih ada pabrik kertas WC kalau tak salah," terdengar suara Jiro. "Nah, menurut ayahku, kalau saham-saham mereka itu bisa disatukan, berarti kelak aku akan bisa menguasai perusahaan-perusahaan tersebut. Paling enggak, mengendalikan jalannya *management*. Jadi mereka berbesan semata-mata demi pertimbangan ekonomi. Supaya harta mereka bisa bertambah banyak!" Betulkah suara Jiro kedengaran sinis?

"Dan kau mau diperjualbelikan macam sapi begitu?" terdengar suara orang ketiga.

"Kalau itu jelas, menguntungkan bagiku, kenapa enggak?" suara Jiro kedengaran menantang sekali, membuat jantung Atila berdebur liar sampai bunyinya seakan berdentum-dentum di telinga. Jadi dia tak pernah naksir diriku, pikirnya. Ibu telah berbohong ketika dia membujuk aku supaya mau. Kata Mama, Jiro sudah lama naksir. Tahunya?!

"Itu namanya melacurkan harga diri!" tukas orang yang ketiga tadi.

"Ah, jangan sok puritan begitu, Tom! Kalau aku bisa punya duit banyak, kan aku jadinya enggak perlu mati-matian ngoyo buka praktek. Aku bisa mengubur diri di labor, bikin riset apa kek! Aku lebih senang riset daripada periksa pasien!" suara Jiro yakin dan mantap.

Atila sengaja berdehem keras, berlagak baru saja tiba, lalu muncul dari balik pintu. Suara mereka men-

001/I/16 SC

dadak berhenti, tak ada yang berbunyi. Semuanya pura-pura sedang asyik membaca buku atau membalik-balik halaman. Apa topik barusan sudah selesai dibahas? pikirnya sambil menyilakan mereka makan.

"Tila, ini kau yang bikin?" tanya cowok berkumis dan bertato yang tadi diperkenalkan sebagai Tomi, yang tanpa malu-malu langsung menggigit sepotong. "Hm. Renyah. Gurih."

"Bibi Nella yang bikin. Aku sih cuma membantu," sahutnya tersenyum.

Melihat kawannya terpejam-pejam keenakan, Basir, yang sudah dikenalnya dari kunjungankunjungan terdahulu, tak mau ketinggalan. Sambil menjangkau sebuah pastel dia mengeluh, "Heran! Kenapa ya cewek-cewek cakep yang pintar masak enggak pernah melintas dalam hidupku!"

Anak yang bernama Rio dengan rambut cukuran landak pun, yang suaranya terdengar mengatakan Jiro sudah kapok, ikut memanjangkan tangan. Cuma Jiro sendiri yang menunduk terus menekuni *textbook* seakan tidak menyadari bahwa dia ada di dekatnya... atau sengaja tak mau mempedulikannya?!

"Silakan. Saya tinggal dulu, ya," kata Atila memaksakan sebuah senyum yang nyaris kelihatan meringis, lalu cepat-cepat berlalu. Tapi masih sempat dia mendengar Rio bilang, "Kalau kau sudah bosan, tunanganmu itu oper saja deh sama aku! Meskipun keluargaku enggak sekaya keluargamu, istriku dijamin takkan kelaparan. Selain itu, dia pasti akan bahagia sebab aku akan mencintainya! Ha ha ha...."

Senda gurau itu terngiang terus di kuping sehing-

001/I/16 SC

ga tanpa sadar Atila jadi memikirkannya. Dan entah kenapa hatinya jadi gelisah.

Minggu siang seperti biasa Paman dan Bibi suka beristirahat sampai petang lalu minum kopi. Farida, putri Bibi, sedang pergi ke rumah kawannya, katanya mau belajar. Atila terkadang juga istirahat di kamarnya di sebelah kamar Jiro, tapi sekali ini dia memutuskan lebih baik membaca saja di teras belakang. Siapa tahu Jiro memerlukan apa-apa atau salah seorang temannya ingin dibuatkan minuman lagi.

Diambilnya sebuah buku detektif, dan ditariknya dua buah kursi hingga berhadapan, lalu dia duduk melonjorkan kaki. Cerita detektif sebenarnya belum pernah gagal menyita perhatiannya selama ini, namun saat itu ada sesuatu yang lebih penting dalam benaknya.

Mengingat usianya yang baru sembilan belas dan statusnya sebagai mahasiswi yang masih panjang masa kuliahnya, ibunya telah mengusulkan agar Atila jangan hamil dulu untuk sementara waktu. Sedikitnya untuk beberapa tahun mendatang. Mungkin Jiro juga mendapat nasihat yang sama dari rumahnya, sebab dia langsung mengusulkan agar mereka punya kamar sendiri-sendiri (dengan alasan supaya tidak saling terganggu kalau belajar), dan hingga kini belum pernah menjamahnya! Sudah berapa lamakah mereka kawin?! pikir Atila. Dia menghitung-hitung dalam hati. Ah, tiga bulan lebih. Dia sama sekali tidak merasa keberatan dengan sikap Jiro, bahkan merasa senang bisa punya kamar sendiri. Tidak dijamah pun tak apa-apa, dia tidak merasa kekurangan. Tapi kini,

001/I/16 SC

setelah mendengar senda gurau barusan, hatinya jadi bertanya-tanya.

Apakah sikap Jiro ini mengandung arti tertentu? Betulkah dia pernah disakiti oleh seorang perempuan? Dendamkah dia pada cewek-cewek? Apa jadinya kalau ternyata seumur hidup Jiro tak sudi menjamahnya, lalu dia dicap mandul oleh pihak mertua?

Susahnya, mereka belum pernah berkenalan sebelum perkawinan, sehingga dia merasa kikuk untuk memulai suatu percakapan. Terlebih kalau topiknya begini sensitif. Selama tiga bulan ini mereka cuma berbasa-basi sekadarnya di hadapan Bibi atau Paman. Kalau berduaan (untung jarang sekali), mereka lebih senang membisu. Dari pihaknya, sebab dia tak tahu harus mulai dari mana. Dari pihak Jiro, entah kenapa bungkam. Terkadang suaminya malah kelihatan melamun, seakan pikirannya sama sekali tidak ada di tempat.

Kalau kebetulan Paman, Bibi, dan Farida sedang pergi, dan mereka harus makan berdua saja, maka sepanjang makan bisa tak kedengaran bunyi apa pun, sebab Jiro makan sangat apik. Sendoknya tak pernah beradu dengan piring hingga berbunyi nyaring. Atila pun menirunya. Dia punya firasat bahwa Jiro akan lebih menghargainya kalau dia tidak kampungan, tapi mampu mengimbanginya dalam hal tata tertib.

Akibat dari kebisuan mereka, para pembantu bisa muncul sampai dua-tiga kali, mencek kalau-kalau mereka sudah meninggalkan meja.

***

001/I/16 SC

Mendengar ada langkah mendekati, Atila berusaha mengalihkan perhatiannya pada buku. Dia berlagak asyik betul menikmati cerita di depannya.

Langkah itu kedengaran diseret ke arah kamar mandi. Bukan Jiro. Langkah-langkahnya tak pernah diseret.

Terdengar pintu kamar mandi dibanting, mungkin tak sengaja. Tapi pasti bukan Jiro. Dia tak pernah membanting pintu, sengaja ataupun tidak.

Tak lama kemudian terdengar pintu dibuka lagi, kali ini biasa saja bunyinya. Lalu suara langkah diseret mendekatinya kembali. Atila mengerutkan kening. Kenapa orang ini mengambil jalan memutar begitu? Bukankah melalui samping dapur lebih dekat keluar? Sengaja? Mau apa?

Dia tak sempat mengkaji lagi. Rio sudah berdiri di samping kursinya. "Asyik banget! Baca apa, sih?" tanyanya, lalu membalik sampul depan tanpa permisi. "Oooh, suka detektif, ya? Seperti aku dong! Yang ini aku belum baca. Kapan-kapan pinjami aku, ya. Tila, nih! Ini buatmu!" Secepat kilat disisipkannya sehelai carikan kertas di antara halaman buku. Lalu tanpa menunggu reaksi Atila, laki-laki itu segera menyeret langkahnya kembali ke depan.

Atila serta merta diantup rasa ingin tahu. Tanpa membuang waktu dicarinya kertas tadi. Hm. Sehelai notes kecil. Terlipat memanjang. Ketika lipatan itu dibuka, dia hampir ketawa geli. Tulisan Rio yang sebesar gajah kelihatan cepat-cepat saja ditera di situ (mungkin di depan hidung Jiro? Hiii, lucu!): "*Kau cakep deh!*"

001/I/16 SC

Huh. Seperti anak SMP saja! Tangannya sudah bergerak hendak meremuk, namun pada detik berikut dibatalkannya. Sekali lagi ditatapnya tulisan itu. Hatinya ketawa. Ah, biar saja buat kenangan! Diselipkannya kertas itu ke dalam buku, kemudian diteruskannya membaca. Kali ini dia keasyikan, sehingga tidak menyadari bahwa semua tamu sudah pulang.

Tahu-tahu Jiro sudah duduk di dekatnya, di atas kursi rotan di sebelah kiri. Atila menunggu tanpa mengangkat muka dari buku, kalau-kalau dia menghendaki sesuatu.

"Apa yang diberikan Rio barusan?" tanyanya sedikit ketus.

Atila sempat terperangah mendengar apa yang tak pernah diduganya itu. "Ah, eng... gak a... pa... aa... pa," dia sampai tergagap saking bingung dan kaget.

"Mana? Kasi aku lihat!"

Atila sudah mendapat kembali semangatnya. Dengan tenang dibalasnya tatapan Jiro, lalu menggeleng. "Bukan apa-apa, kok."

"Mau belajar membantah?" Mendadak Jiro merebut buku dalam tangannya, lalu menunggingkannya hingga lembaran-lembarannya terbuka sendiri dan kertas Rio pun menggelepar ke lantai. Diletakkannya buku itu di meja (untung enggak dibanting, pikir Atila), lalu dia membungkuk mengambil kertas itu, membuka lipatannya dan membaca. Tanpa menarik napas berikut diremuknya kertas itu dalam telapaknya, lalu dilemparnya ke halaman belakang.

"Jangan ladeni kawanku itu atau orang mana pun yang berusaha mendekatimu!" katanya tajam.

001/I/16 SC

“Aku enggak meladeni!” bantah Atila tersinggung dituduh yang bukan-bukan.

“Enggak? Buktinya kausimpan kertasnya! Buat apa? Mau kaubaca lagi di tempat tidur? Mau buat kenang-kenangan? Mau kaubalas nanti? Semua pengkhianatan bermula dari hal-hal kecil, tahu!” Jiro bangkit dari kursi dan berdiri dengan tangan di pinggang, menunduk menatapnya dengan berapi-api. “Eh, ingat betul-betul! Kau adalah istriku! Jangan coba-coba mengkhianati aku! Atau... kau tahu sendiri akibatnya!” Tanpa menoleh lagi dia langsung berjalan pergi, masuk ke dalam dan tak lama kemudian kedengaran langkah-langkahnya menaiki tangga.

Atila tak habis herannya melihat luapan emosi sehebat itu hanya karena sepotong kalimat konyol. Kenapa Jiro harus marah begitu hebat? Tingkahnya sungguh menggelikan sampai dia tak tahu apakah dia harus marah atau tertawa. Sebelum dia sempat memutuskan untuk bersikap bagaimana, suara Bibi Nella sudah menyentuh telinganya. Tak ada alasan baginya untuk menghindar walau sebenarnya dia segan sekali ikut minum kopi sore itu.

“Mana Jiro?” tanya Bibi.

“Barusan naik. Mungkin kecapekan, Bi. Teman-temannya baru saja pulang,” katanya seceria mungkin.

“Ya, biarkan saja dia tidur.”

001/I/16 SC

Bab 3

ATILA menjatuhkan diri ke atas kursi dengan napas ngos-ngosan. Disekanya keringat yang bercucuran di dahi dan leher dengan saputangan putih berenda biru muda, hadiah kawin dari seorang bibinya. Pagi itu dia mengenakan rok bercorak hitam putih bola-bola dengan blus putih sederhana. Blusnya ini sudah melekat dengan punggungnya saking dia mandi keringat. Panasnya dalam bis, minta ampun! Selain itu dia juga tegang sebab jalanan macet dan dia takut telat. Hampir-hampir dia telat lagi. Malunya kaya apa masuk ruang kuliah diawasi dosen serta puluhan pasang mata. Rumah Bibi Nella memang strategis untuk Jiro yang kuliah di Salemba. Tapi kampusnya yang di Grogol terasa sangat jauh dari sana. Kalau saja lalu lintas bisa lancar! Namun nyatanya tiap hari selalu macet!

"Hampir telat lagi kau!" tukas Ana mendekatinya.

Atila mengangguk sambil mengatur napas.

"Untung Dokter Husodo juga rupanya bakal telat, sampai sekarang belum datang, jadi kau ketolongan!" komentar Pinus ketawa.

Kuliah pagi itu akan dimulai dengan kimia anorganik yang tidak disukainya sebab susah dimengerti, lebih-lebih lagi sulit dihafalkan. Atila lebih senang dengan biologi. Ketika dia pernah mengeluh begitu, Luntungan mencibir geli. "Untuk mendapat yang enak, harus mau juga dong menerima yang enggak enak!"

001/I/16 SC

“Contohnya?” teriak Robi, si sinting.

“Gampang. Jadi dokter, hebat, kan? Tapi mesti mau peras tenaga dan otak untuk belajar. Periksa pasien, jalan dengan jas berkibar-kibar, gagah, kan? Tapi sebelum itu, kita harus mau menerima kuliah-kuliah yang menjemukan seperti anorganik ini! Contoh lain. Kawin, sedap, kan? Punya anak, bangga, kan? Tapi harus mau membanting tulang, cari duit untuk membiayai keluarga! Nah, pikir-pikir deh sebelum kawin. Enak sih enak, tapiii...!”

“Por... lu! Pikiran lu enggak lain ke sono melulu juntrungannya!” tuduh Robi ngikik.

“Kau biasa bangun jam berapa sih tiap pagi?” tanya Ana.

“Setengah enam.”

“Buat apa nyiksa diri begitu? Lebih baik kau pindah saja ke Grogol. Di tempatku masih ada kamar kosong. Tantenya juga baik, enggak pelit sama makanan. Aku sih biasa bangun jam tujuh atau setengah delapan. Kalau enggak ada kuliah, malah lebih siang lagi!”

“Wah, aku sih enggak bisa enak-enakan begitu. Biar enggak ada kuliah aku tetap bangun pagi. Habis, numpang di tempat Bibi, enggak enak dong kalau kita tetap tidur sedangkan yang punya rumah sudah bangun?!”

“Makanya, aku bilang apa, kos saja di seberang!”

“Mau kos?” Pinus nimbrung. “Di tempatku saja. Banyak cowoknya. Sip. Kalau mati lampu, ada yang pompain air.”

“Huh! Jangan mau di sana!” cegah Ana mencibir.

001//16 SC

“Tantenya pelit banget. Masa dadar telur, satu dibelah delapan! Ditambah air sampai jadinya setipis kertas. Mana enggak diberi apa-apa kecuali garam sama miwon!”

“Ya, di mana-mana manusia kan mau untung, An,” kata Pinus seakan membela.

“Untung sih untung, tapi jangan keterlaluan dong! Aku dengar, seminggu bisa empat kali diberi kangkung, benar enggak? Memangnya kita ini kambing apa? Di tempatku sih lebih lumayan. Telur seorang satu, dimata-sapi atau digulai. Sayuran tiap hari tapi kangkung jarang-jarang. Protein cukup, kalau enggak sapi ya ayam gitu. Kan tantenya sekalian masak buat *catering*, jadi kalau enggak enak nanti enggak ada dong yang mau langganan.”

Makin mendengarkan, Atila makin berminat. Bukan karena Ana pintar jual jamu, tapi sebab dirasakannya sendiri bahwa dia kewalahan kalau tiap hari mesti mondar-mandir begini terus. Belum panasnya, belum macetnya! Minta ampun. Bajunya selalu basah dengan keringat tiap kali tiba di ruang kuliah. Belum lagi bedaknya yang pasti luntur sebagian. Betapa inginnya dia kelihatan segar dan menarik seperti kawan-kawan lain. Cuma tinggal nyeberang... lima menit pun sampai!

“Enak banget kedengarannya tempatmu itu!” Pinus sudah menelan ludah saking kebita.[1] “Katamu masih ada kamar kosong?! Apa aku bisa pindah ke sana?”

---

ingin

001/I/16 SC

“Huss! Apa kau mau pakai rok sepanjang hari?” balas Ana.

“Buset! Tantenya sentimen, tuh! Masa cuma terima cewek! Padahal cewek itu bikin pusing, tahu! Belum lagi kalau mens! Mandinya pasti lebih lama, pakai airnya lebih banyak! Sepuluh saja cewek tinggal serumah, bergiliran merah, repot deh! Kalau cowok kan enggak kenal begituan! Malah kalau perlu, mereka tahan enggak mandi dua hari! Cucian juga lebih sedikit sebab celana luar kan enggak usah diturunin tiap hari. Bilangin deh tantemu, suruh terima cowok juga dong! Enggak boleh diskriminasi begitu! Kalau ada cowoknya malah lebih enak, dia enggak perlu bayar satpam buat jagain ayam-ayamnya!” Pinus ngakak, mengira idenya lucu.

“Tapi kalau lihat tampangmu, jangan-jangan Tante jadi curiga, kau justru punya bakat nyolong ayam!” balas Ana tidak kepalang tanggung.

“Ha ha... kalau suka sama suka, memangnya melanggar pasal berapa? Kita kan sudah bukan bocah es-em-pe lagi, Nyong!”

“Amit-amit jangan sampai aku jadi kerbaumu! Eh, Til, ntar ke tempatku, yuk. Biar kaulihat dulu kamarnya.”

“Aku sih enggak suka kumpul kerbau, An. Lebih enak kumpul kelinci. Lebih rajin... mmm... makanya begitu produktif. Tapi aku juga enggak kesudian jadi kelincimu!” Pinus *menjebi* dengan bibir bawahnya.

“Memangnya!” sambut Ana melotot, siap untuk adu-maki.

“Ssst!” Atila menyentuhnya dari samping. “Dosen datang!”

001//16 SC

Selama kuliah pikiran Atila sebentar-sebentar kembali pada pembicaraan tadi. Dia bukannya tidak tergoda oleh undangan Ana. Malah lebih dari itu.

Bibi Nella sebenarnya orangnya cukup baik. Belum pernah menyuruhnya ini-itu, apalagi meny-indir-nyindir. Dan kelihatannya tidak suka mencam-puri urusannya dengan Jiro. Tapi sebaik-baiknya yang punya rumah, namanya orang menumpang tentunya harus tahu diri. Walaupun membayar makan misaln-ya, tak bisa seenaknya gulak-gulik di ranjang sampai siang! Lain soalnya kalau kos! Tak perlu membantu di dapur, enggak usah memasang meja atau mencuci piring atau bahkan mencuci baju.... Yah, bukannya dia malas. Memasang meja misalnya, itu sih tugas kecil, apalagi ada Farida yang selalu siap membantu. Tapi terkadang, kalau sedang kelewat capek, rasanya makan pun enggan, apalagi bolak-balik dari dapur ke kamar makan mengangkut piring-piring, gelas-ge-las... ah! Tapi apa kata Jiro nanti?

***

Siang hari mereka mempunyai waktu tiga jam, se-bab kuliah baru akan dimulai lagi jam setengah tiga.

"Itu ruginya kalau kuliah di Swasta," keluh Wati. "Harus tunggu giliran sampai dosen sudah bebas di-nas dari Negeri!"

"Tapi ada enaknya juga, lho!" komentar Dedi yang agak "juling" prinsip hidupnya. "Kita bisa kel-iling-keliling dulu cari objekan!"

"Aku sih lebih suka pulang, tidur!" tukas Ana.

001/I/16 SC

“Ya, kau sih enak, An. Tinggal nyeberang, sampai deh di rumah!” kata Suasti iri. “Kalau kaya aku begini, mesti mutar dulu setengah kota, sampai di rumah belum sempat ngapa ngapain sudah mesti berangkat lagi! Mendingan aku nongkrong di kantin aja deh! Belum lagi kalau jalanan macet! Ngabisin bensin, kesalin hati!”

“Daripada duduk di kantin, kenapa kau enggak ikut kami saja ke tempat Ana?” usul Atila.

“Eh, benaran, nih? Terang mau dong!” sambut Suasti berjingkrak. “Kita beli nasi gudeg dulu, yuk. Jadi enggak ngiler kalau nanti melihat Ana makan.”

Mereka pun pergi ke kantin yang terletak di samping kampus. Setelah membeli nasi bungkus, ketiganya menyeberang ke Jalan Makaliwe.

Rumah kos Ana memang mengesankan sekali. Bangunannya sih sudah tidak baru lagi, tapi kelihatan terawat baik. Halaman yang cukup luas ditumbuhi rumput serta pepohonan hijau dan bebungaan mancawarna. Di sebelah kiri terdapat garasi luas tempat anak-anak kos menyimpan kendaraan mereka di samping mobil Oom Kos. Di sebelah kanan terdapat pintu samping yang bisa langsung menuju dapur dan biasanya dipergunakan sehari-hari oleh para penghuni. Dari situ juga orang lebih dekat ke tangga loteng.

“Seluruh kamar di atas yang berjumlah enam dipergunakan untuk kos,” Ana menjelaskan sementara mereka menaiki tangga. “Sekamar biasanya dua orang, tapi ada juga yang sekamar seorang. Di bawah ada tiga kamar untuk Tante dan Oom Kos, ser-

001/I/16 SC

ta kedua anak mereka. Di belakang, menyatu dengan garasi dan dipisahkan oleh kebun dari rumah besar, terdapat sederetan kamar lagi. Di seberang mereka terdapat dapur besar tempat Tante dan keempat pembantunya memasak untuk para langganan kantor dan rumahan—serta anak-anak kos."

Kamar Ana terletak paling ujung, menghadap ke kebun belakang, jadi berhadapan dengan kamar-kamar dekat garasi.

"Di seberangku ini kamar-kamarnya menghadap ke jalanan. Ada yang menyukainya, tapi bagiku lebih baik begini, enggak berisik. Memang terkadang asyik juga bisa mengamati anak-anak yang pulang kuliah. Kita bisa melihat siapa pacaran dengan siapa. Tapi lalu lintasnya sering berisik sekali. Selain itu, aku juga terlalu sibuk, tak bisa cuci mata sering-sering. Buat apa nampang di jendela memperhatikan orang lain? Salah-salah nanti ujian jeblok! Eh, kalau mau teh, di situ ada air panas. Tehnya ada di lemari kecil itu," Ana menunjuk lemari di pojok.

"Panas-panas begini mau minum teh! Air dingin aja deh kalau boleh. Atau mendingan kita beli es sirop aja di depan sana," ujar Suasti menghampiri Atila yang sedang bertumpu di pinggir jendela.

"Siapa-siapa yang kos di bawah, An?" terdengar suara Atila.

Ana sedang berganti pakaian di belakang pintu lemari. Dia tidak segera menjawab. Ketika muncul lagi dia sudah mengenakan daster longgar yang kelihatannya sejuk di badan. Ana lebih kecil dari kedua temannya, tapi wajahnya yang mungil itu tampak

001/I/16 SC

menarik sekali dengan sepasang mata yang berbinar serta bibir merah yang lembut. Rambutnya yang panjang diikatnya dengan pita merah. Suasti mendecah kagum. Di antara ketiganya dialah yang paling tinggi, namun tubuhnya terlalu kurus, sehingga membuatnya kelihatan seperti tak berdaging. Namun pancaran matanya yang tajam seakan mau menimpali kekurangan lain, sehingga dia toh punya daya tarik tersendiri.

Ana melihat apa yang ditunjuk Atila. "Oh, kebanyakan sih karyawati. Ada yang kerja di bank, ada yang jadi asisten pengacara. Kamar di tengah itu ditempati anak Hukum dan Arsitektur."

"Hm. Enak juga ya kalau pagi duduk-duduk di bangku kebun sana itu!" kata Atila menunjuk ke bawah.

"Makanya! Aku bilang apa. Sudahlah, pindah saja kemari! Kamar di ujung dekat garasi itu kosong."

"Apa oom dan tantenya enggak suka duduk-duduk di situ juga?"

"Enggak, tuh. Setahuku, mereka punya taman mini sendiri di samping kamar mereka. Malah ada air mancurnya segala. Kalau kita ke kebun belakang, bisa kelihatan kok. Kamar mereka kan di bawah kamar kami ini, tapi jendelanya menghadap ke kebun samping. Pendeknya mereka enggak memata-matai kita, deh."

"Sedap juga ya seandainya aku bisa kos," kata Suasti setengah melamun. "Sayang ibuku *streng* banget. Salah-salah disangkanya aku merencanakan yang bukan-bukan. Apalagi setelah ada anak tetangga yang ketahuan kumpul kebo di kampusnya, bukan

001/I/16 SC

di Jakarta sih. Tapi toh ketahuan juga. Apalagi ini cuma di Grogol!"

"Yang penting kan kau enggak berbuat!" sergah Ana praktis. "Masa bodoh orang mau bilang apa kek!"

"Tapi nyak gue kan *paranoid!*[2] Kalau enggak Babe, tentu abangku yang jadi bulan-bulanan. Kakak perempuanku sendiri alimnya kaya kurakura, tapi kalau pulang kerja terlambat setengah jam saja sudah diinterogasi habis-habisan! Padahal dia menyumbangkan sebagian gajinya untuk dapur! Apalagi aku yang cuma makan tidur melulu dan bisanya menghabiskan uang terus buat diktat ini-itu! Huh! Pasti aku bakal kena cecer terus-terusan deh! Kalau ada praktikum sore saja, ibuku pasti ngebel ke tempat temannya, itu tuh maminya si Warsito. Dia pasti akan tanya apa betul aku ada praktikum sampai jam tujuh?! Tapi Warsito kan setingkat di atas kita, tentu saja dia enggak selalu tahu. Selain itu, lama-lama dia pasti sebal juga disuruh mengawasi aku terus. Kemarin dulu aku ketemu dia di kantin. 'Memangnya gue ini udah di-*kastrasi*[3]apa, dijadikan dayang pengasuhmu?' sindirnya cemberut. Ibuku memang selalu takut dan khawatir. Akibatnya kakakku jadi berat jodoh. Habis, setiap cowok yang datang pasti akan selalu dinilainya dulu dari atas sampai ke bawah, apa cocok enggak dengan hatinya. Kalau enggak cocok, biarpun kakak-

---

mudah curiga

dikebiri

001/I/16 SC

ku bilang cinta, ibuku akan ngotot bilang tidak. Lalu dia akan menakut-nakuti kakakku dengan segala macam contoh kejahatan laki-laki sampai akhirnya kakakku terpaksa mengakui kebenaran kata-kata ibuku dan batal kawin!"

"Wah, seru amat rumahmu, Ti!" komentar Atila. "Rumahku sih sepi-sepi saja. Maklum aku ini hasil produksi tunggal!" Hampir saja dia keceplos mengatakan bahwa dia sebenarnya sudah menikah. Untung Ana keburu menyela.

"Ibuku sih modern dan penuh toleransi. Abangku diizinkannya gonta-ganti pacar asal jangan sampai bikin malapetaka, dan nanti kalau sudah kawin enggak boleh lagi hura-hura seperti waktu bujangan. Lantaran enggak dikekang, abangku juga jadi tahu diri. Sejak kuliah di Elektro, dia ogah pacaran. Katanya mau tunggu sampai ketemu yang benar-benar cocok, jadi enggak perlu main-main lagi tapi mau langsung serius!"

"Oh, aku baru tahu kau punya abang di Elektro!" Suasti menguik. "Kapan-kapan boleh dong dikenalin sama aku?!"

"Cocok enggak nanti sama ibumu?" Atila berkelakar membuat temannya ketawa meringis. "Kalau enggak diajak ke rumah sih, sip. Ibuku enggak bakal tahu!"

"Abangku kos di Nurdin. Biasanya kalau Minggu baru main kemari. Hari-hari biasa dia jarang di rumah. Kalau enggak kuliah, dia pasti ke rumah murid kasi les matematika.

"Di tempatnya itu selain cowok ada juga cewek

001/I/16 SC

yang kos. Tadinya aku mau di sana, tapi setelah melihat makanannya, aku jadi batal. Bayangin, hampir tiap hari TTS melulu. Bukannya teka-teki silang, mek! Tapi tahu-tempe-sayur asam! Atau tahu-tempe-sambal! Memang sih sehat, siapa berani bilang enggak? Aku juga doyan tempe dan tahu, apalagi sayur asam yang pedas. Tapi kalau tiap hari kan bosan dong. Jadi aku tetap di sini deh, biarpun lebih mahal sepuluh ribu."

Ana turun sebentar ke bawah dan balik lagi membawa nampan berisi piring nasinya yang sudah dicampur lauk pauk. Diletakkannya di atas meja belajar yang sudah dibersihkannya dari buku-buku dan kertas.

"Tante tahu aku ada tamu dua, jadi dihadiahkannya perkedel daging untuk kalian. Aku juga mengambil sambal lebihan, sedap lho sambal terasi si Mbok. Sayang lalapnya cuma timun, enggak apa-apa ya?!"

"Wah, kalau ibuku tahu aku makan timun!" Suasti ketawa. "Tapi aku sih hantam saja, enggak pakai pantang-pantang!"

Ana turun lagi dan balik membawa sebotol air es serta dua buah gelas dan dua piring kosong. Tanpa menunggu undangan, kedua temannya langsung merebut botol itu dan menuangnya ke dalam gelas masing-masing.

Mereka makan di depan jendela (meja digeser ke sana, sebab Suasti ribut kepanasan) dikipasi angin semilir. Percakapan diteruskan ngalor-ngidul seperti umumnya tingkah mahasiswi yang belum kenal beban tanggung jawab kehidupan.

001/I/16 SC

Obrolan tentunya belum lengkap kalau para dosen tidak ikut diseksi sampai ke daging dan tulang mereka. Hampir tak ada dosen yang tak bisa dijadikan bumbu percakapan. Ada-ada saja bahannya walau tidak semua itu negatif. Ada yang lucu, malah banyak yang positif.

Selesai makan Ana menggelar tikar di lantai dan mereka pun berbaring-baring sampai saatnya tiba untuk bersiap-siap pergi kuliah lagi. Ana membasuh muka, tapi Atila dan Suasti cukup bersisir saja. "Aku enggak membawa bedak, jadi enggak bisa cuci muka," sahut Atila menolak tawaran Ana.

"Pakai bedakku."

"Ih, nanti kuman-kumanku nempel di pipimu, baru tahu. Lihat, aku kan ada jerawat, nih!" kata Suasti menolak.

"Trimse, deh. Aku enggak berani, takut alergi kalau pakai bedak merek lain," kilah Atila.

***

Sebagian besar anak yang duduk melenggut dalam kuliah sore bertampang mengkilat dan berbaju lusuh, sebab tidak sempat balik dulu ke rumah.

Sore itu mereka pulang jam enam karena ada kuliah berturutan. Seperti biasa Atila naik bis. Sebenarnya cukup banyak anak yang menawarkan boncengan atau tempat dalam mobil, tapi Atila menolak dengan halus. Dia belum tahu bagaimana reaksi Jiro nanti. Tapi risikonya berat kalau dia sampai kena maki. Mereka mungkin akan bertengkar hebat, sebab dia

001/I/16 SC

belum pernah dimaki-maki orang seumur hidupnya, dan takkan rela mendengarnya sekarang, walau dari suami sendiri. Atila mempunyai firasat bahwa Jiro takkan suka bila dia pulang diantar teman pria. Dulu, Luntungan pernah meneleponnya sekali, memberitahukan perubahan jadwal jam praktikum. Kebetulan Jiro yang menerima.

"Siapa orang itu? Kenapa begitu baik sampai memerlukan telepon kemari? Apa alasanmu memberikan nomor telepon? Apa betul-betul dia enggak pernah naksir dirimu? Kenapa bukan teman cewekmu saja yang ngebel? Kenapa... kenapa...?" Sampai pusing dia menangkis semua serangan. Dari jengkel dia berbalik jadi marah. Hampir saja mereka bertengkar.

Dan sore itu dia baru tiba di rumah hampir jam setengah delapan. Diantar oleh Robi. Habis bagaimana. Lalu lintas macet. Ada bis bertingkat yang mogok di tengah jalan dan rupanya tak ada yang sanggup menariknya ke pinggir. Hatinya sempat bingung sebab besoknya ada responsi fisiologi dan dia belum belajar sampai ngelotok. Paling sedikit dia perlu mengulang baca sekali lagi.

Kebetulan dia melihat Robi antre dengan Vespa-nya di samping bis. Atila memanggilnya dari jendela bis yang terbuka. "Hei, Rob!"

"Hei! Bisa sampai pagi nih antre begini!"

"Iya. Mana aku belum ngulang fisio buat besok."

"Ngapain naik bis. Terang akan lama. Mendingan aku antarkan saja, mau enggak? Motor kan bisa nyelip di sana-sini."

Atila kelihatan ragu. Sebenarnya dia sedang

001/I/16 SC

mempertimbangkan bagaimana kira-kira tanggapan Jiro nanti.

"Ayo, jangan pikir-pikir lagi. Pokoknya aku jamin sampai di tempat dengan utuh!" teriak Robi ketawa, diperhatikan segenap penumpang bis.

Ah, kan Jiro tak pernah ada di luar kalau dia pulang? Dia pasti takkan tahu!

Atila turun dari bis dan pindah ke boncengan Vespa. Betul saja, mereka bisa menyelip kian kemari, sehingga bisa lebih dulu melewati kemacetan. Setelah lewat sumbatan, dengan cepat mereka melaju terbang.

"Rasanya enggak sampai setengah jam sudah sampai!" seru Atila dengan gembira ketika Vespa berbelok ke jalanan rumah Bibi Nella.

"Tapi antrenya sejam lebih!" keluh Robi menyetop motornya.

Ternyata Jiro ada di depan rumah! Atila mengeluh dalam hati. Entah kebetulan atau memang sengaja menunggu? Seingatnya, Jiro belum pernah menyambutnya bila dia pulang. Kalau tidak sedang dinas jaga di rumah sakit, pasti dia sedang berada di dalam rumah, entah di kamar atau di ruang keluarga, membaca atau nonton TV. Dia bahkan tak pernah menoleh bila istrinya masuk dari luar. Kenapa sekarang kok...?

"Kenapa begini malam?" tegur Jiro tanpa kata pembukaan, entah padanya atau pada Robi.

"Jalanan macet!" sahut Robi menalangi sebelum dia sempat membuka mulut.

Seakan baru menyadari ada orang lain, Jiro terdiam. Sesaat kedua laki-laki itu saling tatap. Atila

001/I/16 SC

jadi salah tingkah. “Rob, ini....” Sejenak Atila bingung mau bilang siapa Jiro. Tunangan? Tak ada seorang pun temannya yang tahu bahwa dia sudah bertunangan. Jiro tidak mengizinkannya memakai cincin kawin, dirinya sendiri juga tidak.

Sebelum Atila mengucapkan sesuatu yang salah, Jiro terdengar telah mengatakan, “Terima kasih sudah mengantarkan adikku pulang.”

Atila menarik napas lega. Setelah mengucap terima kasih dan selamat malam, lekas-lekas dia masuk ke dalam mengikuti Jiro yang sudah masuk lebih dulu.

Setiba di rumah keinginannya cuma satu. Tidur. Persetan deh responsi besok. Dia toh sudah belajar walau belum sampai ngelotok. Sekarang dia sudah enggak sanggup ngapa-ngapain. Capek. Kelewat capek. Tidurrr. Tapi badannya lengket dan perutnya lapar. Dia perlu mandi dan makan dulu.

Dia sedang mengambil baju rumah ketika Jiro tahu-tahu muncul di kamarnya, berdiri dekat pintu.

“Malam betul, Tila? Kau ke mana dulu?” Suaranya tidak keras, tapi di telinganya cukup mengandung tuduhan. Tanpa menoleh dia menjawab, “Cuma kuliah. Habis, ke mana lagi, sih?”

Seakan tidak menangkap nada jengkel dan letih dalam suaranya, laki-laki itu mendengus, “Hm. Kenapa sampai perlu diantar cowok? Lain kali kalau kau enggak bisa pulang sendiri, telepon, biar *aku* yang jemput! Jam berapa sih memangnya kuliah selesai? Masa sampai gelap? Apa dosennya enggak punya anak-bini?”

001/I/16 SC

Atila tidak menyahut. Dia sibuk mencari baju dalamnya. Mungkin masih di bawah di kamar setrika, pikirnya. Atau si Mbok terlalu sibuk, belum sempat menggosok. Hm, dia harus mencari yang lain, yang kurang disukainya. Karetnya terlalu ketat. Tangannya mengaduk-aduk ke bagian bawah, dan tiba-tiba dia hampir menjerit kaget ketika terasa ada tangan mendarat di bahunya. Sebelum dia sempat menoleh, Jiro sudah memutarnya sehingga mereka berhadapan.

"Kenapa enggak kaujawab aku?"

"Aku... aku... enggak dengar. Kautanya apa sih?" Atila menatapnya dengan wajah lesu kecapekan.

Jiro rupanya baru menyadari betapa lelahnya Atila. Dia menghela napas dan melepas tangannya. "Kau kelihatan capek dan mengantuk. Sana, lekaslah mandi, terus makan. Makanya lain kali jangan ngelayap dulu! Dari kuliah langsung pulang!"

Entah saking jengkel atau terlalu capek, Atila tidak punya semangat lagi untuk membantah. Tahu-tahu air matanya sudah menetes jatuh.

"Eh, kok nangis?" Jiro jadi curiga. "Kau diapakan siapa?"

Dengan sengit Atila menghapus mata dengan tangannya, lalu menunduk dan berbalik lagi mencari baju dalam. Jiro mendekat ke sampingnya. "Kau kenapa?" Suaranya lebih pelan dan sabar.

"Aku kesal! Jalanan selalu macet! Mana panasnya enggak kepalang! Jiro, aku mau kos saja deh di seberang kampus!"

001/I/16 SC

Bab 4

"KENAPA?" tuntut Jiro acuh.

"Aku capek mondar-mandir tiap hari dari sini ke Grogol. Belum lagi kalau jalanan macet, udara begitu panas, sampai di kuliah baju sudah lepek, badan rasanya enggak segar lagi. Kalau ada kuliah sore, aku kepingin bisa istirahat dulu, mandi lagi dan menyiapkan bahan, jadi kuliahnya bisa lebih dimengerti."

"Yah, bukan kau saja yang kecapekan. Aku juga. Kaukira enak naik motor pulang pergi Kebayoran-Salemba? Aku juga enggak piknik kok tiap hari!" Suaranya kedengaran hampir ketus, namun Atila tidak mempedulikannya. Dia sudah terlalu kepingin kamar kosong di tempat Ana.

"Di tempat kawanku ada kamar kosong," katanya lagi. "Dia bilang, bisa segera ditempati."

Jiro melotot. "Kawan laki-laki?"

Atila menatapnya sejenak dengan bertanya. Dia tidak segera mengerti tujuan pertanyaan itu, sebab dalam pikirannya yang terbayang cuma Ana tok. Dan Ana tentunya bukan laki-laki. Ketika menyadari apa yang dimaksud Jiro, wajahnya terasa panas. Dia menggeleng setengah tidak sabar. "Tentu saja bukan. Namanya saja Ana!" Atila seakan menuduhnya pandir.

"Dari mana aku tahu namanya Ana!" semprot Jiro. "Engkau kan belum menyebutnya!"

"Kalau bisa bulan depan..."

001/I/16 SC

“Nanti kita bicarakan lagi!” potongnya. “Sana lekas mandi dulu, nanti kemalaman, encok lagi! Setelah itu kita akan segera makan. Aku sudah lapar! Jangan biarkan aku menunggu terlalu lama!”

Jiro keluar dari kamar. Atila terpaksa menahan sabar. Diambilnya baju dalam yang mana saja, lalu keluar ke kamar mandi.

Sehabis makan dia berharap Jiro akan menyinggung lagi persoalan itu. Mereka tengah duduk menonton film seri di TV. Paman, Bibi, dan Farida juga ikut nonton, sebab komedi ini memang kegemaran seluruh keluarga.

Jiro menumpahkan seluruh perhatiannya pada TV. Dia ketawa paling keras dan paling sering, seakan belum pernah dia melihat komedi yang begitu lucu. Dia bahkan tak peduli Atila duduk memencil sendirian di sudut. Biasanya di depan Paman dan Bibi, Jiro masih mau berbasa-basi memperhatikannya, duduk di sebelahnya dan sebagainya.

Atila menunggu beberapa menit. Tak juga ada tanda-tanda bahwa Jiro mau mendiskusikan lagi masalah tempat kos barusan. Ah, barangkali karena ada Paman dan Bibi, dia jadi malu, pikirnya. Orang sedang asyik nonton, biarlah tak usah diganggu. Sambil menghela napas Atila bangkit.

“Enggak nonton terus, Til?” tanya Bibi Nella.

“Besok ada responsi, Bi,” kilahnya tanpa menoleh pada Jiro. Laki-laki itu pun tidak kedengaran bersuara. Mungkin malah tidak tahu aku sudah pergi, pikirnya kesal.

001/I/16 SC

***

Seminggu. Dua minggu. Dia terus menunggu. Jiro sulit sekali didekati sendirian. Entah disengaja atau cuma kebetulan, Atila selalu mendapatinya berdua dengan Bibi atau Paman atau beramai-ramai dengan teman-teman kuliahnya.

Atila menyurati ibunya mengenai keinginannya untuk kos di dekat kampus. Ibunya penuh pengertian akan kesulitannya, namun ia menganjurkan agar Atila bicara langsung dengan Jiro saja. Padahal dia menulisi ibunya dengan harapan ibunya mau membujuk Jiro. Nyatanya Ibu tak berani. Atau dianggapnya anak yang sudah menikah itu hak suami sepenuhnya? Ah, susah kalau Ibu berpikiran kolot, keluhnya sambil melipat kembali surat itu dan menyimpannya dalam laci.

Itu empat hari yang lalu. Kini sudah hari Minggu. Dan Jiro masih belum memberi tanggapan atas permintaannya. Barangkali dia malah sudah lupa!

Minggu inilah kesempatanku, pikir Atila. Bibi dan Paman kebetulan sedang pergi. Farida juga diajak. Seorang keponakan Paman menikah dan Bibi rupanya diminta membantu-bantu. Sebenarnya Atila diundang juga, tapi dia berdalih banyak ulangan, jadi tak usah ikut. Jiro sendiri juga tidak mau. “Aku sih enggak pernah pergi kondangan,” katanya pada Farida di meja makan.

***

001/I/16 SC

Sejak pagi langit sudah mendung. Sekitar jam sepuluh hujan lebat turun berderai-derai. Kebetulan enggak ada Bibi, pikir Atila. Jadi tak perlu membantu masak. Sebelum pergi Bibi sudah berpesan, "Makan siang sudah siap, jadi kau tak usah ke dapur, Tila. Belajar saja untuk tentamenmu. Makan malam akan Bibi bawakan dari pesta!"

Atila menyekap diri dalam kamar. Sebenarnya tentamennya cuma satu untuk minggu depan, dua yang lain masih sebulan lagi. Tapi dipikirnya, tak ada salahnya mulai belajar dikit-dikit dari sekarang. Toh dia tak punya rencana apa-apa untuk membunuh waktu.

Suasana di luar yang mendung dan basah membuatnya makin betah di kamar. Dia telungkup membaca diktat. Rumah sunyi senyap. Sesekali saja kedengaran kelontang piring atau perabot lain di dapur, tapi bunyinya seakan datang dari jauh. Sedangkan di atas loteng cuma ada dia sendiri. Jiro tadi kedengarannya di garasi, entah mau keluar atau cuma membersihkan motor.

Wah, hujan-hujan begini enaknya makan apa, ya, pikirnya. Tiba-tiba terbayang olehnya Ana di tempat kos yang dekat tukang jualan. Keluar dari rumah, jalan terus sedikit saja, lantas belok satu kali, wah sudah ketemu sederetan penjual makanan. Murah-murah, mana enak lagi. Hiii, dingin-dingin begini enaknya makan soto mi! Ya, soto Jakarta yang panas pakai sambal sesendok! Aduh, ngiler jadinya. Siapa tahu si Ana lagi nongkrong di warung soto saat ini! pikirnya. Atau, kalau dia malas, bisa saja minta tolong pem-

001/I/16 SC

bantu kos dengan persen sedikit. Atau, mungkin si Pinus lagi iseng dolan, enggak betah di kamamya yang sumpek (kalau enggak salah, kan bertiga sekamar? Memang tante kosnya sadis kata Ana, mau terima kos apa bikin kamp konsentrasi, sih! Mana pelit lagi!), nah pasti dia yang dikacungin. Terang mau dong, asal diupahin seporsi, apalagi makanan di tempatnya sudah kebeken bikin nelangsa orang seperti di kamp pengungsi saja! Iiih sedapnya nyoto rame-rame, pikir Atila yang jadi *kebita* banget.

Dia mengeluh sendiri. Huh! Seperti orang ngidam saja. Ngidam? Tiba-tiba dia meledak ngikik kecil-kecilan. Hiii, dari mana bisa ngidam, orang disentuh sekali pun belum pernah! Yang namanya *misua* kan cuma di atas kertas saja! Membelai belum pernah, mencium kagak juga, *boro-boro* lebih dari itu!

Atila mengangkat muka dari diktat dan menatap tembok di depan matanya. Iya, kok tragis begini sih perkawinannya?! Tahukah Mama apa yang terjadi? Apakah dia curiga? Dalam suratsuratnya Mama belum pernah menyinggung soal itu. Tapi mungkin dikiranya semua oke sesuai dengan rencana pencegahan seperti yang telah dianjurkannya. Kalau Mama tahu keadaan sebenarnya, gimana ya kira-kira reaksinya? Perlukah ditulisnya bahwa Jiro sebenarnya enggak pernah naksir dirinya? Biar Mama sadar, di sini ada sedikit persoalan?

Atila mengerutkan kening, menatap Boni di samping bantal, sambil menggigit-gigit bolpen. Kenapa ya Jiro sikapnya begitu? Dibilang dekat, tak pernah merayu. Dibilang menjauh, kok gampang cemburu.

001/I/16 SC

Misalnya waktu Rio memberikan secarik kertas berisi orat-oretan yang sinting! Kok dia sampai hampir naik pitam begitu?

Mendadak dia teringat apa yang didengarnya waktu nguping. Jiro pernah patah hati hebat! Betulkah? Jadi kawin enggak harus berarti cinta baginya? Apa sikapnya ini merupakan balas dendamnya pada makhluk betina? Sialnya, kenapa aku yang jadi kurban!

Atila menggigil. Tiba-tiba dia merasa amat kesepian. Tak ada teman yang bisa dijadikannya tempat menumpahkan perasaan, sebab Jiro melarangnya mengumumkan bahwa dia sudah kawin. Ini juga aneh. Kenapa? Buat apa mesti dirahasiakan? Bukankah perkawinan itu biasanya peristiwa bahagia yang sepantasnya diketahui teman bahkan umum? Kalau enggak, buat apa foya-foya menghamburkan uang untuk mencetak kartu undangan yang harus lebih bagus dari yang pernah dilihat, dan bikin pesta untuk ratusan orang? Mengharap kado? Atila mendengus. Mungkin, kalau pengantinnya serakah. Tapi biasanya sang orangtua yang kepingin pamer kekayaan di depan relasi atau saingan bisnis. Mumpung ada kesempatan untuk menyewa separo Hotel Hilton atau Borobudur sebagai maklumat kekuatan finansial mereka. Tapi Jiro kelihatannya orang terpelajar tulen, artinya enggak suka pamer.

Lantas, kalau begitu dia termasuk makhluk langka jenis apa? Kok perkawinannya harus dirahasiakan? Sebenarnya, enggak boleh ketahuan siapa, sih? Bekas pacarnya? Takut *dia* nanti enggak mau

001/I/16 SC

balik? Apa Jiro masih mengharapkan ex patsenya untuk kembali padanya? Lalu, dia mau dikemanakan? Atau... adakah alasan lain? Ah! Dia ingat! Jiro merasa malu kalau ketahuan teman-temannya bahwa dia harus menerima istri yang dipilihkan orangtua, seakan dia tidak sanggup mencari sendiri! Kalau ini sampai ke telinga eks-nya, wah! Apakah ini alasannya? Atau... apakah dia merasa malu punya istri dirinya? Kenapa? Dia kan enggak terlalu jelek, bukan? Beberapa orang malah suka memujinya cantik, walaupun ibunya selalu membantah, tapi mungkin cuma demi kesopanan. Cermin-cerminnya bilang, dia cukup cantik terus-terang saja (walaupun ini tidak membuatnya jadi sombong). Nah, kalau bukan lantaran istri jelek, kenapa Jiro mau menyembunyikannya? Kenapa? Huh, kenapa? Apa... dia dianggapnya *dusun*? Kurang modern? Kurang anggun? Kurang berani dandan? Kurang...?

Ah, seandainya ada Ani atau Lisa buat diajak ngobrol! Tapi dia sudah lama enggak nulis surat dan mereka juga hobinya cuma buka kotak pos, enggak mau nulis duluan. Jadi komunikasi macet. Barangkali Lisa kelewat sibuk dengan kursus ini-itu, kan ceritanya dia mau buka salon kecantikan. Mulai magrib ke malam tentunya dia sibuk digerayangi hatinya oleh Herman! Sedangkan Ani, siapa tahu sudah insaf bahwa Joko sebagai pacar lebih sip daripada novel-novel. Memacari novel kan cuma bikin kaya novelisnya yang sering kali tak berbuat apa-apa kecuali mengisap jempolnya terus-terusan sepanjang tahun!

Teringat teman, Atila jadi kangen rumah. Ka-

001/I/16 SC

marnya yang hangat. Anjingnya yang setia. Minggu-Minggu begini pasti ibunya sedang sibuk di dapur, mungkin memanggang ayam! Asyiiiknya! Aduh, baru sekarang disadarinya betapa rindunya akan rumah. Di sini aku kesepian sekaliii, Mam, keluhnya. Enggak ada yang sayang padaku!

Dan tahu-tahu air matanya menetes turun membercaki diktat stensilan. Di luar geledek dan halilintar sambar-menyambar bagaikan perang bintang. Hujan makin menjadi-jadi seperti tangis balita yang kelaparan cinta. Dan di dalam kamar, Atila sesenggukan tanpa tertahan tahan lagi. Aku kesepian! Aku kesepian! Aku ingin pulang, Ma! Kenapa aku dulu kawin dengan Jiro, padahal aku belum kenal dia! Kenapa aku mau saja! Di kuliah ternyata begitu banyak cowok simpatik! Rio yang bukan apa-apaku saja masih lebih menaruh perhatian padaku dibanding Jiro, Mam!

Air matanya turun setetes-setetes seperti larutan asam dalam praktikum kimia, cuma akibatnya bukan terjadi reaksi tapi halaman diktat jadi berombak basah. Untung bukan dari kertas koran, pikirnya terkejut. Kalau enggak kan bisa jadi bubur!

Karena malas bergerak, dipakainya lengan bajunya saja untuk menyeka mata dan hidung. Namun sedu sedannya masih kedengaran walau sudah pelan dan jarang.

Hujan dan guntur di luar masih belum reda, tapi dalam kamar cuma isak tangisnya yang terdengar. Dia tenggelam dalam kepedihan sehingga perhatiannya tak bersisa untuk hal-hal lain. Karena itu beta-

001/I/16 SC

pa kagetnya dia ketika mendadak didengarnya suara Jiro. “Eh, kenapa nangis?”

Atila menoleh sekejap, lalu buru-buru menunduk lagi. Kapan dia membuka pintu? pikirnya heran. Kok enggak berbunyi?! Sebelum dia memutuskan mau bohong atau terus terang saja, Jiro sudah melangkah ke pinggir ranjang, malah terus duduk di situ, sehingga tubuh mereka bersentuhan.

“Ada apa sih?” ulangnya dengan suara mengandung perhatian. Betulkah ada perhatian? pikir Atila kurang percaya. Ah, dia pasti salah dengar. Kalaupun ada, pasti cuma secuil kecil tanpa arti apa-apa. Kan dia sudah musuh sama perempuan. Sudah sakit hati. Mana mungkin ada perhatian lagi. O ya, aku ingat, bukankah dia diharuskan memproduksi cucu dulu bagi ayahnya sebelum dia bisa diakui sebagai ahli waris? Nah, terjawab sudah teka-tekinya kenapa dia mau kawin sembarangan. Baginya setiap perempuan sama saja, asal punya dapur yang masih bisa mencetak cucu buat ayahnya! Jadi cinta itu cuma embel-embel paling buncit! Sama sekali enggak penting! Tapiii, kalau perlu cucu, kenapa sampai sekarang Jiro belum... ngngng... menjamahnya?

“Enggak apa-apa. Mataku kelilipan!” sahutnya berlagak asyik kembali membaca diktat.

“Jangan ngibul! Kok kelilipan sampai cecegukan begitu? Mana! Sini aku lihat, apa masih ada kotorannya? Biasanya bulu mata yang suka masuk.” Sebelum dia sempat menolak dan hilang udah enggak apa-apa, Jiro sudah mencekal dagunya serta memutar kepalanya, sehingga mereka kini berhadapan.

001/I/16 SC

Jiro membuka kelopak atas kiri, lalu meniupnya sehingga Atila berkedip-kedip geli. Runyam. Enggak apa-apa disangka sungguhan! Lalu mata kanan disentuh. Tapi Atila cepat mengelak, "Udah, kok. Yang kiri."

"Beneran? Udah ilang kelilipannya?"

"Iya. Beneran."

Tapi Jiro belum mau melepaskan pegangan di dagunya. Dia malah menatap Atila seakan baru pertama kali melihatnya. "Matamu cakep!" tercetus rupanya tak sengaja. Sebab segera juga Jiro melepas tangannya seakan kesalahan memegang, dan menarik napas panjang. Dilihatnya diktat di atas ranjang yang sudah keriting basah. "Hebat amat kelilipanmu tadi!" godanya tanpa senyum.

Atila menunduk rikuh. Belum biasa diajak bercanda. Padahal di kuliah dia sanggup menimpali Pinus atau siapa pun yang jadi biang humor. Seingatnya, Jiro tidak suka guyon. Kenapa sekarang...?

"Kau sibuk?"

Tak tahu jawaban lain, Atila manggut saja.

"Sibuk sekaliii?" Jiro menegaskan.

Atila meliriknya sekilas. Inilah saat yang baik untuk menimbulkan kembali soal indekosan, pikirnya genial. Sekarang! Atau tunggu sampai kiamat!

"Enggak, kok. Cuma baca-baca dikit. Abis, enggak ada kerjaan apa-apa."

"Tentamennya kapan sih?"

"Bulan depan." Biarlah yang minggu ini enggak usah disebut, pikirnya.

Jiro menatapnya lama-lama, sehingga Atila mera-

001/I/16 SC

sa tersipu, dan akhirnya menunduk berlagak kembali sibuk membaca.

"Katamu tentamennya masih lama, kok mau sibuk sama diktat terus, sih?" Jiro menangkap kembali dagunya dan memutar wajahnya. "Mana lebih penting, diktat apa aku?" Ada tuntutan tegas terbaca dalam tatapan Jiro. Sejenak Atila keder juga, tapi sekali ini dibalasnya tatapan itu. Cuma dia tak mampu menjawab. Bibirnya malah terkatup rapat. Kesal. Buat apa kau tanya-tanya begitu! semprotnya dalam hati. Kan selama ini aku cuma dianggap bayangan saja! Mana lebih penting coba, aku atau jaga malam? Mana lebih penting, aku apa teman-temanmu yang suka bikin ribut di sini? Mana lebih penting....

"Kau kelihatan sedih, Tila!" Suaranya lembut. Hah! Lembut?! Lembut t... kucing! Mana mungkin lembut. Jiro kan sudah anti sama ras betina! Kalau dia bisa hamil sendiri seperti Dewa Zeus, iris deh kupingku, mana dia mau kawin! pikir Atila sengit. Aku kan cuma alat tok! Perabotan dalam laboratorium alam semesta! Nasib! Gimana enggak mau sedih, kalau kau kaya begini! pekiknya (tapi dalam hati).

"Memangnya kenapa mesti sedih?" dia balas menciap tak kalah halus. Gagah deh!

"Mana aku tahu!" Jiro mengangkat bahu. Kemudian, seakan merasa sikapnya kurang simpatik, diperhalusnya suaranya. "Itu yang mau kutanyakan. Kalau kau ada problem, terus terang saja padaku. Enggak usah malu-malu. Aku kan suamimu!"

Aduh! Gombal! Begini rupanya makhluk yang punya bakat jadi perayu ulung! Sayang kemajuan

001/I/16 SC

ilmu belum bisa menciptakan keajaiban seperti Zeus, ya! Suami! Suami apa! Pikiran lain. Perasaan lain. Kamar lain. Lemari lain. Makan juga lain. Cuma sesekali bisa makan bersama kalau kau enggak giliran jaga malam, kan? Pernahkah kau memelukku? Pernahkah kau bercanda denganku? *Boro-boro* dikecup, atau bahkan dicumbu! Padahal Ani maupun Lisa begitu getolnya sandar-sindir dalam surat mereka. Waduh, yang lagi asyik-masyuk sampai lupa kawan lama, enggak mau nulis surat kemari! Habis apa yang mau ditulis, monyet! Aku enggak punya pengalaman yang lebih dari kamu!

Ketika Atila tidak mau membuka mulut, Jiro menambahkan, "Kau kelihatan kurusan. Apa kau enggak bahagia jadi istriku?"

Uwah! Gombalnya menjadi-jadi! Jadi istrimu? Sejak kapan? Sejak teken kontrak dulu itu? Aku harus mencetak seorang cucu bagi ayahmu? Dia menggeleng dan Jiro melepas dagunya.

Atila berlagak sibuk membereskan seprai yang sedikit terlipat. Lalu dia menunduk pura pura komat-kamit asyik menghafal.

"Atau kau kecapekan mondar-mandir ke kuliah?" didengarnya lagi suaranya.

Nah, ini dia! Kesempatan yang ditunggutunggu. Atila langsung menoleh, menatapnya dan mengangguk. "Ya, aku kecapekan sekali!" keluhnya dengan mata sayu untuk membuatnya kelihatan makin lesu. "Aku ingin kos di seberang kampus aja deh, boleh, kan?"

"Sudah kautanya pendapat ibumu?"

001/I/16 SC

“Sudah. Sudah. Mama menyuruh aku merundingkannya denganmu. Dia sih enggak keberatan!” sahutnya mantap padahal sebenarnya ibunya tidak memberi izin apa-apa. Tapi untuk telinga Jiro, boleh saja ditafsirkannya surat itu sesuai keperluan.

Jiro kelihatan termenung menatap ke luar jendela tanpa memperhatikan apa yang dilihat. Hujan di luar masih asyik sendiri, malah rasanya makin lebat. Suatu kali, guntur menggelegar dahsyat. Ingin rasanya menyambar Boni dan memeluknya kalau dia tidak merasa malu pada Jiro.

Setelah beberapa lama, Jiro terdengar menghela napas. “Hm.” Mendadak kepalanya menoleh dan dipandangnya Atila. Mata jeli yang tengah mempelajari profil laki-laki itu tidak sempat mengelak. Sejenak mereka bertatapan. Mata yang jeli bentrok dengan mata yang tajam.

“Jadi kita bakal tinggal pisahan?” tanyanya dengan suara pelan. Matanya meredup.

Atila cepat membantah. “Oh, enggak! Sabtu-Minggu aku pulang ke sini atau kau datang ke tempatku!”

“Mana enak berkunjung ke tempat kos! Seperti orang pacaran aja! Paling cuma bisa sejam dua jam! Juga banyak temanmu. Mana bebas!” gerutunya membuat Atila ketawa dalam hati. Bebas! Mau bebas apanya? Memangnya mereka perlu bebas? Bebas ngapain?

Jiro kembali menatap Atila dengan tajam. “Betul nih kau mau kos lantaran jauh?”

Atila mengangguk.

001/I/16 SC

“Cuma lantaran itu?”

Atila mengangguk. Apa pun yang terjadi, Jiro harus bisa dibujuk! Dia tak boleh kehilangan kesempatan ini!

“Enggak ada sebab lain?”

Atila menggeleng.

“Sumpah?”

Dia mengangguk. Disuruh sumpah apa pun dia sanggup, asal boleh kos! Lalu mendadak teringat olehnya gosip yang pernah didengarnya tempo hari. Keningnya tanpa sadar berkerut. Apakah Jiro benar-benar sudah tak bisa mempercayai perempuan lagi? Gawat benar kalau begitu! Berarti dia takkan pernah mempercayai istrinya sendiri! Atila menggertakkan geraham.

Aku mesti sangat-sangat-sangat berhati-hati. Jangan sampai menimbulkan cemburu yang bukan-bukan!

“Hei! Jangan menatap aku seakan aku ini sinting! Aku tahu, aku memang cemburu berlebihan, tapi aku tak bisa mencegahnya! Perasaanku gampang curiga terhadap cewek! Tahu deh, aku juga enggak mau begini!” Jiro menarik napas panjang dan kesal. Dia menoleh, menatap ke luar jendela.

Apakah lantaran kau pernah dikhianati oleh seseorang? tanya Atila dalam hati.

“Kelak mungkin kau akan tahu sebabnya. Aku berharap suatu ketika akan bisa sembuh dari *paranoid* ini.” Lalu suaranya makin pelan seakan dia berbisik cuma pada dirinya sendiri “Seandainya aku bisa yakin akan kesetiaan seorang perempuan...”

001/I/16 SC

Kenapa enggak? Cobailah aku! Tapi Atila tidak mengucapkan kata-kata itu, dan Jiro tidak mendengarnya. Lewat sesaat Jiro menarik kembali pandangnya dari jendela, lalu ditatapnya Atila yang sedang telungkup di sampingnya, dengan diktat tebal di kasur, di bawah tubuhnya. "Baiklah. Aku izinkan. Kau boleh kos." Suaranya terasa berat sekali, sehingga nyaris membuat Atila mengikik geli. Apa-apaan sih, pikirnya. Seakan ini suatu keputusan yang menyangkut urusan hidup dan mati saja! Cuma soal indekos sampai dibesar-besarkan begini! Pakai mesti sumpah segala!

Tapi di luar, wajahnya dipasang setenang mungkin. Jangan sampai menyinggung perasaannya, siapa tahu nanti dibatalkannya putusan itu! "Oh, Jiro, terima kasih! Aku pasti akan pulang setiap Sabtu dan Minggu!" tukasnya dengan wajah berseri. Dia berguling, punggungnya ke tembok.

"Hari libur juga!" tuntut Jiro.

Atila mengangguk. "Libur juga!"

Jiro menatapnya lama-lama dengan mata berbinar seakan terharu. "Kau kurang hiburan di sini, ya. Aku memang bukan kawan main yang mengasyikkan. Tapi ingat! Awas! Jangan kau pacaran sama orang lain, ya! Aku bisa mematamataimu!"

Bagaimana caranya? Hampir saja Atila meledak ketawa, tapi tidak dilakukannya. Jiro masih menatapnya dengan mata bening yang penuh nuansa-nuansa perasaan yang sulit dirincinya. Tiba-tiba Jiro membungkuk, kepalanya didekatkannya ke wajah Atila seakan mau mengecup. Atila menahan napas,

001/I/16 SC

menatap tanpa berkedip. Dipalingkannya mukanya ke samping. Kedengaran dia menghela napas ketika bangkit dari ranjang. “Ayo, ah, kita makan!” serunya seraya melihat arloji. “Sudah jam berapa nih! Hampir jam satu!” Lengannya terulur seakan mau membantu Atila berdiri. Tapi Atila sedang membenahi diktat dan tidak melihatnya.

001//16 SC

Bab 5

ATILA duduk di depan meja, dan mulai membuka catatan kuliahnya. Jam di dekatnya menunjukkan pukul empat lewat tujuh menit. Ana baru saja balik ke kamarnya. Mereka habis merujak mangga dan kedondong. Aduh, sedapnya! Bibirnya yang merah masih berkejap-kejap kepedasan. Diraihnya gelas dan diteguknya sisa air di dalamnya. Kemudian dimatikannya radio. Dalam suasana lengang dia bisa lebih tekun berkonsentrasi. Menghafalkan nama-nama Latin sangat melelahkan otaknya, sebab dia tak punya dasar sedikit pun dari bahasa itu.

Empat puluh menit lamanya dia terbenam dalam catatannya, kemudian dia mulai resah. Konsentrasinya buyar. Diluruskannya lengannya ke atas, lalu meliuk, melemaskan otot. Di luar terdengar suara mobil berhenti. Ah, pasti bukan karyawati di kamar sebelahnya. Semoga. Sebab bila tetangganya sudah pulang, berarti acara belajarnya akan sedikit terganggu. Wati mempunyai TV dan senang menyetelnya keras-keras. Kalau dia sedang butuh hiburan memang lumayan, bisa ikut nguping. Tapi kalau sedang perlu belajar....

Tok tok tok... Siapa lagi, nih? Ana? Mau apa lagi dia! Setengah tersenyum dia bangun menghampiri pintu. “Ada apa, An?” serunya sambil membentangkan pintu. “Oh!” Dia tertegun melihat siapa yang berdiri di depannya.

001/I/16 SC

“Hai, Tila!” sapa Rio ketawa lebar sambil mencopot kacamata hitamnya.

“Hai,” sambutnya agak hati-hati. Mau apa orang ini? Dari mana dia tahu aku ada di sini?

“Aku mendapat alamatmu dari Farida,” kata tamunya sebelum ditanya. “Ini, aku bawakan kau buku-buku detektif. Boleh aku masuk?” Tapi dia sudah melangkah maju sebelum Atila mengangguk, sehingga gadis itu terpaksa menyingkir ke sebelah dalam.

Rio masuk dengan tenang seakan dia sudah biasa ke situ. Di depan satu-satunya kursi plastik dia berhenti. Lagaknya jelas minta diundang duduk. Atila menelan ludah. “Si... lakan duduk.” Oh, mudah-mudahan Jiro tidak tahu mengenai ini.

“Trims,” seru laki-laki itu dengan riang, lalu duduk. Diulurnya tangannya menyerahkan tiga buah buku yang disambut oleh Atila dengan hati berdebar. Senyumnya merekah melihat judul pertama. Buku memang merupakan kelemahannya, melebihi rujak dan coklat.

“Oh, kelihatannya menarik semuanya. Kapan harus kukembalikan?” tanyanya menatap Rio yang tengah menikmati senyum cerah di hadapannya.

“Kapan-kapan saja,” sahutnya menggerakkan tangan. “Enggak kaukembalikan juga enggak apa-apa.”

“Ah? Buku-buku siapa ini? Masa tak usah dikembalikan? Aku sih enggak mau kalau buku-buku milikku dipinjam enggak dikembalikan!” Atila masih berdiri sejak tadi, tapi kini ditariknya kursi belajarnya, lalu duduk di depan Rio, menyandarkan siku ke meja.

001/I/16 SC

“Oh, abangku sih bukan kolektor buku. Selesai dibaca, terus dibuang. Eh, sudah berapa lama kau di sini? Apa Jiro enggak menentang?”

“Baru seminggu aku di sini.” Atila tidak menjawab pertanyaan kedua.

“Dan Jiro membiarkan?” ulang Rio melotot. Atila cuma mengangkat bahu. “Ce, ce, ce...” Rio menggeleng-geleng seakan tak habis mengerti, entah soal apa, bagi Atila kurang jelas. Dia merasa risi, seolah setiap saat Jiro bisa melangkah masuk melihatnya berduaan dengan... ah! Kenapa orang ini enggak mau cepat pergi, pikirnya resah. Seakan dapat menerka apa yang dipikirkannya, Rio bertepuk tangan dan mengubah duduknya, siap mau bangun. “Aku enggak bisa lama-lama, harus jaga malam. Sebenarnya aku harus menengok pasien-pasien di Dharma Bakti, rumah sakit jiwa, pernah dengar? Tapi aku mampir dulu kemari, sebab aku ingat kau suka betul detektif.”

“Oh! Kau baik sekali!” Atila mengucapkan ini sambil menunduk, mengagumi gambar-gambar sampul buku-buku itu.

“Ah!” Rio mendecah sementara matanya memperhatikan Atila. “Bukan apa-apa. Eh, kalau kau punya kesulitan misalnya di fisio, atau biologi atau kimia, atau apa saja, ini kartu namaku.” Dikeluarkannya sehelai kartu dari dompet dan diserahkannya pada Atila. “Kau bisa menelepon setiap saat, siang dan malam.” Dia bangkit dari kursi. “Waktuku tersedia dua puluh empat jam bagimu!” Dia menyeringai, lalu melangkah ke pintu. Tangannya terjulur menyentuh gerendel ketika dia berbalik, menatap Atila. “Tila,”

001/I/16 SC

katanya sedikit malu, “Jiro itu orangnya baik, tapi cemburunya keterlaluan. Aku katakan ini sebab aku enggak mau kau menderita. Seandainya... ehem... kau sudah enggak merasa nyaman lagi bersamanya, ingatlah, masih ada aku!” Lalu dia berbalik, memutar gerendel dan menghilang di balik pintu yang ditutupnya pelan.

Atila masih duduk di samping meja, tertegun menatap ke pintu. Setelah beberapa saat dia menunduk membaca kartu nama dalam tangannya. Huh! Dia bangkit, mengembalikan kursi ke depan meja, meletakkan buku-buku dan kartu ke rak di atas meja, lalu dia duduk dan mulai lagi menekuri catatan kuliahnya. Tapi pikirannya sudah bercabang. Matanya sebentar-sebentar melayang ke atas rak, ke tumpukan buku-buku yang dibawakan oleh Rio. Huh! Mana mungkin belajar kalau ada godaan begini!

Menjelang magrib dia benar-benar sudah tak tahan lagi. Ditutupnya catatannya, lalu diraihnya buku yang paling atas. Dia pindah ke atas sofa di pojok yang setiap malam bisa ditarik ke depan sehingga berubah jadi tempat tidur. Dinyalakannya lampu baca yang bertangkai panjang sampai ke lantai, hadiah dari Jiro. Lalu dibukanya halaman pertama dengan hati berdebar dan penuh harapan akan memulai sebuah petualangan baru yang menegangkan.

Dia begitu keasyikan membaca, sehingga nyaris ketinggalan makan. Untung bunyi TV yang keras dari sebelah menyadarkannya. Dilihatnya arloji. Ah, baru sampai halaman dua puluh, sudah waktunya makan! keluhnya. Dengan berat hati ditutupnya buku itu.

001/I/16 SC

***

Esok sorenya dia terburu-buru pulang dari kuliah, tak sabar lagi mau meneruskan bacaannya. Dia bersyukur bahwa dia sudah pindah kos ke dekat kampus, sehingga jalan sepuluh menit pun sudah tiba di kamar.

"Kenapa sih kau begitu buru-buru?" tegur Ana heran. "Apa abangmu mau datang?"

"A... bang?" Sejenak Atila bingung tapi sedetik kemudian dia sudah tersenyum. Ketika dia pindah pada hari Minggu dulu itu, diantarkan oleh Jiro dalam mobil pamannya, Ana turun dari kamarnya menyambut mereka. Terpaksa kedua orang itu harus diperkenalkan. Tengah dia tertegun tak tahu harus mulai dari mana, Jiro sudah mengulurkan tangan. "Hai, kau tentunya Ana, ya. Adikku sering bercerita mengenai engkau."

"Semoga bukan yang jelek-jelek!" Ana ketawa seraya mengerling Jiro dan Atila bergantian penuh arti. Mereka berjabat tangan. Genit juga cewek ini, keluh Atila saat itu dalam hati.

"Enggak," dia menggeleng. "Abangku enggak datang."

"Kau tahu, Tila, aku gembira sekali, kita berdua bersahabat. Aku jadi sempat berkenalan dengan abangmu yang ganteng itu!"

Celaka! Jangan-jangan Ana sudah jatuh cinta pada Jiro! pikir Atila sambil menatap senyum cerah temannya.

"Ganteng sih ganteng, An, tapi adatnya keras."

001/I/16 SC

“Ah, semua cowok memang begitu, La. Apalagi yang ganteng-ganteng!” Ana melirik dengan lagak sok pengalaman.

“Gampang marah, An!” Atila membujuk terus agar Ana mengurungkan mimpinya.

“Ayahku juga! Aku sih sudah biasa menghadapi laki-laki pemarah!”

“Yang mendengkur juga?” tanya Atila penasaran.

“Wah, ketiga abangku jagoan ngorok semua!” seru Ana ketawa gelak. Atila mengangkat bahu, menyerah, dan ikut ketawa. Masa bodoh, deh! pikirnya. Aku sudah coba mencegahnya menginjak ranjau, tapi terserah deh kalau dia mau melangkah terus.

“Lupakan Jiro kalau bisa, An.”

“Kau enggak senang aku menjadi iparmu? Aku takkan merebut cintanya pada adiknya!”

“Aku tak ingin kau kena batunya, An,” bujuknya untuk penghabisan kali.

“Wah, aku sih sudah biasa kena batu, kena bola, kesandung, ketabrak, ketubruk....” Ana ketawa geli. Atila menyerah.

***

Begitu masuk ke kamar, dia langsung membuka sepatu, menukar baju lalu menyambar buku dari Rio dan bergulung di pojok sofa. Ketika sejam kemudian Jiro masuk dengan kuncinya, didapatinya Atila begitu asyik dengan bukunya, sehingga untuk sesaat dia tidak menyadari bahwa kamarnya sudah kemasukan orang. Jiro menitipkan raket tenisnya di tempat Ati-

001/I/16 SC

la dengan dalih bahwa tempat kosnya lebih dekat ke lapangan tenis daripada rumah Bibi. Tapi sebenarnya supaya dia bisa datang mengontrol seminggu dua kali tanpa harus mencari-cari alasan. Karena itu dia minta kunci, sebab terkadang dia datang pada saat Atila masih kuliah. Jadwal tenisnya memang tidak teratur, tergantung waktu luangnya, kapan dia tak usah jaga malam.

Jiro tertegun sejenak melihat Atila. "*Sorry* aku enggak mengetuk dulu. Kukira kau masih kuliah."

Mendengar suara orang, Atila mengangkat muka, dan melongo melihatnya. Tapi dia tidak bergerak untuk menyambut. Jiro melangkah ke sofa, lalu mengambil buku itu dan membaca judulnya. "Hm. Buku ini rupanya lebih penting dari aku, ya?" Ditutupnya buku itu dan ditatapnya Atila. "Dari siapa ini?"

Atila mendadak ketakutan. Dia tidak sanggup membuka mulut. Dibalasnya tatapan Jiro dengan mata lebar penuh kengerian, tak berani menjawab. Seandainya dia tahu Jiro akan datang, pasti akan disembunyikannya buku ini.

"Kenapa enggak kaujawab? Enggak kaudengar? Aku tanya kau, dari mana buku ini?" Suaranya memang belum meninggi, tapi nadanya cukup mendesak. Dia berdiri di depan sofa dengan kaki terpentang lebar seperti koboi siap tembak. Sebelah tangannya memegang buku, yang lain berkacak pinggang.

Atila tengadah, menatapnya tanpa kedip, matanya lebar ketakutan seolah tengah berhadapan dengan monster. Seakan tersihir, tanpa sadar bibirnya sudah berbisik, "Dari Rio."

001/I/16 SC

“Hm.” Jiro berbalik, menuju ke meja. Diletakkannya buku itu di atasnya, lalu tangannya terjulur ke atas rak. Rupanya dia telah melihat yang lainnya. Kedua buku dari rak diturunkannya ke atas meja. Dibacanya judulnya satu-satu, sementara Atila memperhatikan tanpa berkutik.

“Hm. Kapan dia ke sini?” tanyanya sambil membanting kartu nama Rio ke atas meja.

“Kemarin. Sore,” sahut Atila menatap punggungnya, kemudian celana tenisnya, lalu sepatu karetnya yang berwarna putih.

“Sudah berapa kali?” Jiro masih tetap membelakanginya.

“Eh?” Dia terenyak dari keasyikannya memperhatikan belakang orang. Berapa kali apanya?

“Oh, baru sekali.”

“Hm.” Jiro berjalan ke lemari, lalu meraih raket dari atasnya. Dibukanya sarungnya, diletakkannya kembali ke tempatnya, lalu dijinjingnya raket itu. Diraihnya juga kaleng hijau berisi bola-bola tenis. Lalu dia menoleh ke arah sofa. “Oke. Sampai nanti malam. Tak usah kautunggu, aku bisa masuk sendiri.” Dalam dua-tiga langkah dia sudah sampai ke pintu. Dibukanya dengan tenang, lalu ditutupnya dengan pelan.

Atila bengong mengawasi pintu sementara pikirannya kacau balau. Kenapa dia enggak marah? Kenapa enggak ditegurnya aku? Marahlah. Tegurlah aku. Jangan diam saja begitu, Jiro! Buku-buku ini akan segera kukembalikan kalau kau enggak suka aku membacanya. Bilang saja harus kukembalikan,

001/I/16 SC

dan besok akan kutelepon Rio dari kampus.

Tok tok tok... “Tila, makan!” Suara Ana dari luar menyadarkannya. Dengan lesu dia bangkit dari sofa. Ketika dia memandang cermin mendadak teringat olehnya bahwa dia belum mandi.

Astaga! Sampai kelupaan saking asyiknya membaca. Jangan-jangan Jiro mengetahui hal ini dan menambah kesalahannya. Huh! Kenapa aku begitu tergila-gila sama buku? Kenapa pula Rio memanfaatkannya? Huh! Betulkah dia meminjamkan buku tanpa maksud-maksud tertentu? Apakah dia ingin aku putus dengan Jiro?

Tok tok tok... “Til, mau makan enggak? Til...?”

“Ya....” Dia bergegas ke pintu, lalu membukanya. “Aku belum mandi, An.”

Ana memandangnya sekilas. “Ah, enggak ada yang tahu. Makan saja dulu!”

Selesai makan Ana mengusulkan agar mereka belajar bersama. Atila sebenarnya ingin meneruskan bacaannya yang sudah telanjur dimulai. Mumpung belum disuruh mengembalikan oleh Jiro. Akan diusahakannya supaya bisa habis sebelum Jiro datang lagi. Dua buku yang lain biarlah akan dikembalikannya tanpa dibuka. Tapi sekarang Ana mengajak belajar duaan. Kalau dia menolak, temannya akan curiga atau tersinggung. Sedangkan dia tak ingin ada yang tahu bahwa Rio datang membawakan buku. Siapa tahu Ana juga doyan buku, bisa gawat kalau Rio diundangnya sering-sering ke situ. Bisa-bisa Jiro menyangka dia yang ingin Rio datang terus. Tidak. Dia tak dapat berterus terang pada Ana mengenai buku

001/I/16 SC

detektifnya. Tak ada jalan lain. Dia terpaksa setuju.

"Tapi aku mau mandi dulu, An. Habis mandi akan kuketuk kamarmu. Kita belajar di atas saja, ya. Tetanggaku sudah mulai nyetel TV soalnya. Berisik."

"Ah, mendingan di tempatmu saja. Kalau kita konsentrasi, suara-suara dari luar enggak akan menganggu." Melihat Atila berdiri bengong, Ana tersenyum malu-malu kucing. "Aku kepingin ketemu abangmu. Tadi kulihat dia mengambil raket, pasti dia akan balik lagi mengembalikannya, bukan?" Ketika Atila masih diam setengah bingung, Ana menggun-cangnya, "Eh, kau enggak keberatan kan aku ketemu abangmu lagi?"

Seakan baru dibangunkan dari tidur, Atila menge-jap-ngejap, menatap Ana sesaat, kelihatan seperti orang tersadar, lalu menggeleng. "Enggak, enggak keberatan. Ayo deh, aku mandi dulu ya."

***

Jam sembilan kurang terdengar orang membuka pintu dari luar. Ana dan Atila serentak menoleh dan menatap lubang kunci dengan tegang. Kunci terbuka, gerendel terputar, pintu terkuak, dan... Jiro melang-kah masuk menenteng raket sambil memeluk kaleng berisi bola bola. Wajahnya menyapu isi kamar, lalu Atila melihat kekecewaan menyelinap dalam matan-ya. Tiba-tiba dia merasa gembira ada Ana di situ. Dia memang sudah punya firasat bahwa Jiro akan memberinya kuliah malam ini mengenai persoalan pinjam-meminjam buku serta masalah hal-hal kecil

001/I/16 SC

yang bisa menjurus pada pengkhianatan. Karena ada Ana, rupanya jadi batal dan wajahnya jadi mendung sesaat. Tapi Ana tidak membiarkannya murung terus. Mereka berdua tengah duduk di meja, Ana di kursi belajar, Atila duduk di kursi plastik. Lemari diletakkan sedemikian sehingga menutupi sebagian pintu. Ketika menutup pintu, Jiro hilang sejenak ditutupi lemari, tapi begitu muncul lagi untuk meletakkan kaleng bola dan sarung raket, Ana langsung menyambutnya dengan ketawa merdu yang mesra. Atila membisu saja seakan salah tingkah.

"Hai, Jiro!"

"Hai, An." Dimasukkannya raket ke dalam sarung.

"Malam amat? Lebih dari dua jam kau main!"

Jiro menoleh dan menaikkan alis tinggi-tinggi seakan heran dari mana Ana tahu dia main berapa lama.

"Tali sepatumu lepas yang kiri!"

Jiro menengok ke bawah. Diletakkannya raketnya ke atas lemari. "Biar saja," tanggapnya sambil melirik Atila yang sejak tadi masih membisu. Dilirik begitu, mendadak Atila jadi berdebar. Apa sih maksudnya, pikirnya. Apa dia mengharapkan aku mengikatkan tali sepatunya? Kan ada Ana, malu dong! Tapi kalau enggak, kenapa dia melirik setajam itu?

"Ada air, La?" tanya Jiro sambil menyeka wajah dan tengkuk dengan handuk kecil yang melilit di lehernya.

"Oh, ada," sahut Atila mengangguk. Tapi sebelum dia sempat bangun, Ana sudah mendahului. Di ping-

001/I/16 SC

gir sofa terdapat meja kecil. Di atasnya ada tempat air dari gelas, hadiah dari Bibi Nella. Bentuknya cantik, buatan Jepang. Dengan dua langkah panjang Ana sudah menjangkau kendi itu, lalu celingukan. "Mana gelasnya, Til?"

Atila mengambil gelas baru dari bawah serbet di atas rak, lalu mengulurkannya pada Ana tanpa berkata-kata.

"Trims," sambut Jiro, menghabiskan isi gelas sekali teguk. Diletakkannya gelas ke atas meja, nyaris menyentuh siku Atila yang bertumpu di situ.

"Lagi, ya?" Ana menawarkan.

Jiro menatap sekilas, lalu menggeleng. "Cukup, enggak usah." Kemudian matanya singgah lama di atas wajah Atila yang tengah menunduk, membalik-balik diktat. Merasa diperhatikan, gadis itu mengangkat kepala. Mata mereka beradu. Jiro masih tak mau mengalihkan tatapannya. Atila merasa seakan ada sesuatu merayapi dirinya dari dada ke sekujur tubuh. Dia merasa terpenjara dalam tatapannya, tak mampu berkutik. Kemudian Jiro bermurah hati, dan mengalihkan matanya ke tempat lain. Atila diam-diam menarik napas lega. Itu berlangsung cuma semenit, dua menit, tapi rasanya cukup lama dia tersiksa. Seakan tidak menyadari situasinya, Ana mendekati Jiro.

"Oke, deh. Aku lihat kalian sedang sibuk..."

"Ah, enggak, kok," potong Ana cepat-cepat. "Kami cuma baca-baca dikit. Iseng. Duduk dulu dong."

"*Sorry*, sudah malam, aku harus pulang. Besok

001//16 SC

pagi-pagi aku ada operasi kecil, tiga pasien."

"Wow!" Ana bertepuk tangan. "Hebat banget! Usus buntu? *Circumcisi*[1]?"

"Bukan. Cuma mengangkat kutil dan mencabut kuku yang meradang. Oke, deh." Dia melangkah diawasi kedua gadis itu. Di depan pintu, seakan teringat sesuatu, dia menoleh dan menatap Atila. "Sabtu nanti kau pulang, La! *Aku* jemput!"

Atila mengangguk, lesu. Kuliah itu rupanya enggak batal, tapi cuma ditangguhkan. Huh! Dan untuk mencegah aku enggak datang, dia akan menjemputku.

Pintu sudah tertutup, tapi seakan tidak disadarinya. Dia bengong terus sampai disentuh oleh Ana. "Mau diterusin, enggak?" tanyanya.

"Aku capek!" keluhnya.

Ana melihat arloji. "Aku juga. Udah malam, sih. Baiklah kita udahan aja. Besok berangkat jam delapan, ya? Nanti aku bawakan sarapan jam tujuh, kita makan di kamarmu."

Atila mengangguk, tersenyum sendu. Enak juga punya abang ganteng. Ada cewek cakep yang naksir dan berusaha memanjakannya. Terlebih kalau Suasti juga tahu! Ah, seandainya dia betul abangku! Yang menyayangiku! Yang tak usah kutakuti!

Rupanya dia sudah tenggelam dalam lamunan, sebab tahu-tahu Ana sudah melambai dari balik pintu. Cepat-cepat dia balas melambai. Pintu lalu tertutup. Hening seketika. Kemudian ditangkapnya suara-su-

---

1 sunat

001/I/16 SC

ara dari TV sebelah. Matanya hinggap ke atas rak. Mendadak lesunya lenyap. Dijangkaunya buku yang paling atas, lalu dia pergi ke sofa, dan mengempaskan diri di atasnya.

001/I/16 SC

Bab 6

SABTU itu udara cerah. Langit biru dengan gumpalan awan di sana sini, sehingga matahari tidak terasa terlalu menyengat. Selesai kuliah jam satu mereka berbondong-bondong mencari pompa nasi untuk melawan lapar. Beberapa anak mencari pompa bensin untuk kendaraan mereka yang juga kelaparan.

"Mau makan apa, nih?" tanya Suasti.

"Gado-gado, gimana?" usul Atila.

"Bosan, ah. Mendingan pulang saja, Til," tukas Ana menepuk bahunya.

"Kesusu betul kau! Siapa sih yang sedang nunggu?" Suasti menggoda.

"Jadi mau makan apa, nih?"

"Ngurusin makan aja! Nanti abangmu keburu datang, kau belum pulang!"

Mendengar teguran Ana, Atila mendadak sadar. Buset! Kau masih ingat bahwa Jiro akan menjemputku Sabtu ini! Aku sendiri lupa!

"Abang? Siapa punya abang? Til, kau punya abang? Kok aku baru tahu, kau punya abang! Kenalin dong!" seru Suasti memeluknya, nyaris remuk. Celaka! pikir Atila. Seorang Ana saja sudah cukup memusingkan, apalagi ditambah Suasti. Tapi Ana rupanya punya kepentingan lebih besar untuk menyembunyikan Jiro. Sebelum Atila membuka mulut, dia sudah mendahului, "Abang apa? Maksudku, Abang Rujak! Kan hampir tiap sore kita ngerujak. Mau ikut?"

001/I/16 SC

“Ah, rujak! Ogah!” keluh Suasti menggeleng. Atila ketawa geli dalam hati. Pasti Ana memang sudah tahu bahwa teman mereka itu enggak suka rujak. O ya, dia ingat, Suasti memang enggak tahan pedas, malah seperti yang ngeri melihat cabai. Waktu beli gudeg tempo hari, hampir menjerit melihat sambal sesendok penuh dituang ke atas nasi. Untukku saja, katanya, dan Suasti mendapat bungkus kedua yang tanpa sambal.

“Jadi mau makan apa, nih?” ulang Atila kesekian kali.

“Kau betul-betul harus makan dulu sebelum pulang?” Ana menegaskan. Melihat Atila mengangguk, terpaksa dia mengalah. “Apa aja, deh!”

“Gado-gado, ‘gimana?” Atila mengulang usulnya.

“Boleh, deh. Asal jangan pakai cabe,” Suasti mengangguk, dan menoleh pada Ana. “Kau bagaimana?”

“Aku juga setuju.”

***

Selesai mengisi perut Ana langsung menyeret Atila, sementara Suasti pergi ke tempat bis. “Kenapa sih buru-buru?” tegur Atila ketawa dalam hati.

“Nanti kau telat! Katamu, abangmu gampang marah, aku kasihan kalau kau sampai dimarahi!” sahut Ana penuh perasaan membuat Atila nyaris tergelak.

“Ah, dia baru akan datang sore atau malam. Mungkin dia harus dinas juga, enggak bisa datang.”

“Kau kedengarannya kurang akrab dengan abangmu!” kata Ana seakan menegur. “Apa kau enggak

001/I/16 SC

menyukai abangmu? Seharusnya kau bangga punya abang seperti itu! Mana ganteng, calon dokter lagi!"

"Ah, apa sih hebatnya calon dokter? Kita juga calon dokter, kok enggak hebat?"

"Kita kan cuma dokter-dokteran, enggak bakal seperti abangmu itu. Taruhan deh, dia pasti bakal jadi ahli bedah! Kalau keroco macam kita sih, tamat pun belum tentu. Siapa tahu setengah jalan sudah mundur!"

Sambil ngobrol-ngobrol begitu akhirnya mereka tiba di rumah. Melihat motor yang sudah mereka kenal, Ana langsung mendecah, "Apa aku bilang!"

Atila menggeleng kagum, "Hebat sekali ramalanmu!"

"Aku boleh mampir dulu, dong?" dia menciap merdu dengan lirikan yang menembus ke ulu hati. "Cuma mau bilang selamat siang saja sekalian nanyain buku anatomi."

Bagaimana akan kularang, pikir Atila. Dilarang pun, dia pasti akan tetap ngikut. Kamar-kamar di dekat garasi mempunyai teras di luar pintu yang dibatasi dengan tembok setengah badan serta teralis di atasnya. Pada malam hari pintu teralis di tengah teras digembok, tapi masing-masing penghuni mempunyai anak kuncinya.

Jiro sedang duduk di atas kursi plastik di teras depan kamar Atila. "Hai, Jiro, sudah lama?" sapa Ana riang. Mendengar itu yang disapa langsung mengangkat wajah dari majalah Kedokteran yang tengah dibacanya. "Barusan sampai," sahutnya, lalu melihat arloji. "Kenapa jam dua baru pulang? Kan kuliah berakhir jam satu?"

001/I/16 SC

Atila merasa dia yang ditegur, tapi Ana yang menjawab sambil ketawa, “Kami makan gado-gado dulu. Ini nih, si Tila, ngidam!”

Mampus! Dia pasti akan marah-marah padaku! Oh, anak ini enggak tahu gelagat, main ceplas-ceplos aja ngomongnya!

“Kok enggak masuk ke dalam?” Ana terus merepet. Dia tahu, Jiro punya kunci.

“Panas. Biar di sini saja. Kan enggak mau lama. Ayo, La, ambil tasmu! Sudah kaubenahi pakaianmu, kan?”

Atila mengangguk sambil mencari-cari kunci di antara kertas-kertas catatan dan diktat-diktat. Ke mana lagi kunci ini! keluhnya. Kalau dicari kok susah amat ketemunya! Masa sih ketinggalan di ruang kuliah? Atau jatuh di jalanan?

“Enggak ada?” tanya Jiro memperhatikan.

“Pasti ada. Cuma belum ketemu.”

“Kalau mesti dicari sampai besok, aku sudah keburu pingsan kelaparan!” Dikeluarkannya tempat kunci dari kantong, lalu dipilihnya satu dan disorongkannya. “Nih, pakai ini saja!”

Atila menurut. Pintu terbuka, dan dia cepatcepat masuk. “Jangan lama-lama!” didengarnya perintah Jiro. “Ya,” sahutnya melempar tas kuliah, lalu membuka lemari, menarik keluar *travel bag* yang sudah diisinya dengan yang perluperlu. Dimasukkannya juga sebuah diktat yang akan dibacanya di sana. Buku Rio yang ketiga, yang belum sempat diselesaikannya, ditinggalkannya. Sebenarnya tangannya gatal ingin meraih, tapi dia takut risikonya nanti.

001/I/16 SC

“Sudah beres?” Tahu-tahu Jiro muncul di ambang pintu. Dari luar didengarnya suara Ana, “Yuk, Til, aku tinggal dulu.”

“Yuk!” balasnya. Lalu menyambung, “Sudah.”

Jiro mengangkat tas pakaiannya, dia mengikut lalu mengunci pintu dan mengembalikan kunci... tiba-tiba diraihnya kembali kunci itu dari telapak Jiro yang sudah terbuka, lalu memasukkannya lagi ke lubang. “Kelupaan bawa kunci. Nanti Senin aku enggak bisa masuk!” Dia berlari ke dalam, menumpahkan isi tasnya ke atas meja, lalu mengaduk-aduk mencari kunci. Setelah ketemu, dikembalikannya semua ke dalam tas, lalu berlari keluar lagi. Jiro sudah menunggu di atas motor. Dia langsung berlari menghampiri. Diserahkannya kunci Jiro, lalu cepat-cepat duduk di boncengan. “*Sorry,*” bisiknya terengah.

Jiro tidak kedengaran menanggapi. Dia langsung menyalakan starter dan menjalankan Vespa-nya. Atila memeluk pinggang Jiro erat-erat. Dia ngeri sekali terperosok jatuh, sebab motor itu melaju kencang tak kira-kira. Sebenarnya Paman sudah pernah mengusulkan agar Jiro mencari mobil saja, ayahnya pasti akan mau membelikan. Atila pun dalam hati senang naik mobil, enggak ngeri dan enggak terjemur matahari. Tapi Jiro bilang lebih enak naik motor untuk menanggulangi macetnya lalu lintas.

Demikianlah setengah terbang mereka melaju di belantara mobil-mobil ibu kota.

***

001//16 SC

Malam Minggu itu Jiro jaga malam. Ketika dia pamitan pada Bibi Nella di dapur, kebetulan Atila juga ada di sana. Bibi menegurnya, "Kau kurang perasaan, Jiro! Ada Atila masa kautinggal jaga malam? Kan dia cuma seminggu sekali ketemu engkau?!"

Sambil menggigit sepotong lemper, enak saja dia menjawab, "Aku juga enggak mau jaga, malam Minggu. Enggak ada yang mau. Tapi kita semua kena giliran yang sama biar adil. Enam minggu sekali masing-masing harus jaga di malam Minggu." Bibi terdiam mendengar dalih itu. Atila sudah tahu, Jiro memang pintar ngomong. Kalau dia sudah buka mulut, siapa saja gampang dibujuk atau dibuatnya percaya. Tapi dia enggak mau bilang, "Menyesal. La, aku harus jaga malam ini!" keluhnya ketika melihat Jiro pergi begitu saja dengan tas ranselnya di punggung. Digigitnya bibir bawahnya, hampir saja dia meneteskan air mata saking kesal dan sedih. Untung enggak sampai. Malu sekali kalau sampai nangis di dapur.

"Jangan sedih, La. Besok pagi-pagi juga dia sudah pulang lagi," ujar Bibi seakan membujuk.

"Saya enggak sedih, Bi. Saya juga sibuk, harus belajar untuk tentamen," katanya seolah tak peduli.

"Oh, kau membawa buku pelajaran? Baguslah kalau begitu. Jiro sudah hampir lulus, tugastugasnya memang makin menumpuk. Apalagi nanti kalau sudah bekerja penuh sebagai dokter, siap-siaplah kau, dia pasti akan jarang di rumah. Kau enggak boleh merasa kesepian! Karena itu harus punya kegiatan juga. Tapi kau pun pasti akan sibuk dengan kuliah

001/I/16 SC

dan tugastugasmu sebagai ko-as nanti."

"O ya, saya takkan pernah kesepian, Bi," katanya tertawa, lalu dibayangkannya buku Rio yang belum sempat dihabiskannya. "Saya senang membaca, dan melihat TV. Itu saja sudah akan menyita waktu semalaman."

"Betul. Acara TV sekarang banyak yang bagus." Bibi mengangguk.

Tapi acara malam itu kebetulan jelek-jelek. Atila masuk ke kamar dengan alasan lebih baik belajar saja. Diambilnya piyama kuning berenda dari dalam lemari. Pakaiannya masih banyak di sini. Dia cuma membawa sebagian ke tempat kos, yang dirasanya akan dipakainya ke kuliah. Baju-baju pesta misalnya, tidak. Di rak atas dilihatnya setengah lusin baju tidur nilon yang belum pernah dipakainya. Huh! Panas. Mungkin nanti, kalau dia punya kamar dengan pendingin. Bagaimanapun harus dipakainya. Jiro yang beli. Nanti dia tersinggung.

Ditukarnya bajunya dengan piyama, lalu dia telungkup di atas ranjang mencoba belajar. Dua puluh menit pertama berjalan lancar. Dua puluh menit kedua mulai timbul gangguan yang memecah konsentrasinya. Dua puluh menit ketiga dia mulai sering menguap. Untuk mengganti suasana, dia telentang dan mengangkat diktat tersebut ke atas matanya. Tapi posisi itu cuma bertahan lima menit. Matanya ngantuk, lengannya pegal menyanggah stensilan seratus lembar lebih. Dia kembali telungkup, tapi otaknya sudah tidak sanggup bekerja seperti semula. Berkali-kali kepalanya jatuh menimpa diktat, dan dia ter-

001/I/16 SC

entak lalu mengangkat kembali kepalanya, tapi tak ada lagi yang masuk ke otak. Lama-lama ngantuknya terasa makin berat. Akhirnya dia terpaksa menyerah, tidak berkutik lagi sedikit pun.

Ketika esoknya dia terjaga, didapatinya hari sudah terang. Rupanya dia tidur nyenyak sekali, sebab dia tidak terbangun sekali pun untuk ke kamar mandi. Disingkirkannya selimut birunya ke samping, lalu dia duduk sambil menggosok-gosok mata. Samar-samar ingatannya pulih. Tangannya meraba-raba ke bawah selimut. Enggak ada diktat! Dilemparnya selimut ke kaki ranjang. Betul-betul tak ada apa-apa. Matanya memandang berkeliling. Diktat bersampul coklat itu tertutup rapi di... atas meja! Dan dia tidur di atas bantal, ditutupi selimut! Padahal semalam dia melintang, telungkup menindih bukunya.

Siapa yang telah memindahkannya? Siapa yang masuk ke kamarnya? Tentu saja cuma satu orang yang mungkin, tapi *dia* kan sedang jaga malam?! Atau sudah pulang? Kapan dia pulang? Diambilnya arloji dari meja. Ya ampun! Sudah jam sepuluh lewat! Gila-gilaan aku! Apa kata Bibi Nella melihatku nanti? Mungkin dianggapnya aku sengaja malas-malasan, tak punya malu atau kurang ajar! Pantas Jiro sudah pulang! Pasti orang-orang sedang sibuk di dapur. Mungkin juga makan siang sudah hampir siap.

Cepat-cepat dia menyambar daster, lalu masuk ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian dia sudah siap untuk turun dari loteng. Diketuknya pintu Jiro lembut-lembut. Ketika tidak kedengaran apa-apa, diputarnya gerendel dan didorongnya pelan-pelan...

001/I/16 SC

“Kau mencari aku?” Huk! Uh! Tangannya langsung menekan dada, semangatnya terbang, rasanya hampir pingsan. Dia menoleh. Jiro tengah bersandar di dinding dengan kedua tangan dalam saku. Berdirinya santai, sebelah tungkainya melintang. Lorong di depan kamar-kamar tidur lebarnya cuma semeter lebih. Bila dijulurkannya lengannya, rasanya dapat tersentuh olehnya *T-shirt* Polo yang dikenakannya. Heran, bagaimana dia bisa kelihatan begitu segar padahal baru habis jaga malam?

“Perlu sesuatu?” Tatapannya dirasakannya terlalu menyelidik, menghunjam terlalu dalam. Cepat-cepat dialihkannya matanya, lalu berbalik pura-pura mau menutup kembali pintu kamar yang sudah setengah terbuka. “Oh, eh, enggak. Enggak perlu apa-apa. Aku cuma ingin melihat kalau-kalau kau masih tidur....”

“Oh... ah... aku sudah bangun dan sarapan sejam yang lalu! Kau juga perlu makan, lekaslah turun! Bibi masih membiarkan sarapanmu di meja.” Lalu mendadak dia ketawa membuat Atila salah tingkah dan merasa wajahnya panas. Apa yang ditertawakannya? Aku? Kenapa dia tertawa? Tapi sebelum dia punya keberanian untuk bertanya, Jiro sudah melangkah pergi. Ketika dia tiba di bawah, orang itu sudah tak kelihatan lagi bayangannya.

***

Siangnya Atila tidak punya rencana apa-apa kecuali istirahat di kamar. Sejak bangun tidur dia belum sempat duduk kecuali waktu makan siang.

001/I/16 SC

Ketika dia muncul di dapur, dilihatnya Bibi Nella sedang sibuk memasak. Cepat-cepat diraihnya sepotong roti, diolesinya dengan margarin dan selai, lalu dia sarapan sambil berdiri. Sebelah tangannya membersihkan toge dari topi hijaunya. "Tak usah kaupetiki buntutnya, enggak panjang kok. Cukup hilangkan kulit kacangnya saja," kata Bibi setelah tak berhasil menyuruhnya makan saja, tak usah membantu.

Habis sarapan dia menumbuk uli bersama si Mbok. Paman senang sekali uli dimakan dengan tapai ketan merah. Sekali bikin bisa berkilo-kilo, dan numbuknya, aduh! Tapi Jiro juga senang makanan itu, jadi dipaksakannya menumbuk terus walau tangan rasanya sudah panas dan nyeri. Beres uli, dia menggantikan pembantu lain memarut kelapa. Masih ada lima yang harus diparut. Tentu saja dia takkan sanggup menyelesaikannya semua, tapi paling sedikit sebuah atau dua buah....

Dari waktu ke waktu, Bibi Nella suka membuat dodol, terlebih kalau musim durian. Jenang itu biasanya dibuat berdasarkan pesanan dari kenalan-kenalan yang sudah menjadi langganan lama. Tentu saja Bibi selalu membuat lebihan, sekalian untuk keluarga sendiri. Dodol memang gurih, pikirnya. Enaaak. Tapiii... mengaduknya, amboi! Dia pernah mencoba sekali ketika jenang itu sudah hampir jadi, baru lima menit pun tangannya sudah menyerah. Beratnya bukan main. Tangannya sakit seperti yang terkilir.

Ketika dia baru selesai memarut sebuah, dan mau meraih kelapa kedua, tiba-tiba Jiro muncul di dapur. Rupanya kepingin minta uli. Tapi setelah diberi, dia

001/I/16 SC

tidak segera pergi. Tanpa komentar diawasinya Atila dari samping. Atila tentu saja merasa kikuk, tapi ditahan-tahannya. Habis bagaimana lagi, dia tak berani mengusirnya. Walau tengah menunduk, dia merasa bahwa dia diperhatikan. Pipinya terasa panas, mungkin warnanya sudah seperti tomat bonyok, pikirnya malu. Mana tangannya sudah pegal banget, tapi dia tak berani stop.

"Tila, lebih baik kau tolong mengupas bawang saja sana. Biarkan si Mbok yang meneruskan parutan," kata Bibi tiba-tiba. Dengan perasaan lega segera dilepasnya potongan kelapa yang dipegangnya, lalu dibasuhnya tangannya di bawah keran. Ketika dia berbalik menuju ke meja di pojok dapur, Jiro sudah berlalu.

Mengupas bawang kalau cuma dua-tiga butir memang bukan masalah kecuali membuat ujung-ujung jari sedikit hitam. Tapi kalau mengupas lebih dari setengah kilo...! Matanya menjadi pedih dan penuh air. Dia sudah hampir tak bisa membuka mata lagi saking pedihnya ketika Bibi Nella melihatnya. "Ola... ola...," serunya dengan suara nyaring. "Nona manisku tidak biasa mengupas bawang rupanya!"

Tentu saja, pikir Atila. Di rumah, aku mana pernah ke dapur! Dihapusnya matanya dengan punggung tangan, tapi pedihnya tidak berkurang.

Bibi menyalakan sebatang lilin yang diletakkannya di depan Atila. Ditepuknya bahunya. "Ini akan mengusir gas bawang dari matamu." Tapi rupanya lilin itu datang terlambat. Pedih matanya tidak juga berkurang walau memang tidak bertambah. Untung

001/I/16 SC

sekali tak lama kemudian makan siang diumumkan. Dan setelah makan didapatinya bawang-bawang itu sudah hampir habis dikupas oleh kedua pembantu Bibi Nella. Merasa tidak lagi diperlukan, Atila pergi ke kamarnya.

Setelah bosan membaca diktat, ditukarnya bajunya dengan celana panjang yang berenda di mata kaki. Disingkirkannya bantalnya ke atas kursi, lalu dia berbaring tanpa bantal, kaki lurus, lengan lurus di samping, tarik napas pelanteratur, keluarkan napas pelan-teratur, gerakkan jari-jari kaki satu per satu, tarik napas, keluarkan napas, gerakkan tumit, kiri lalu kanan, tarik napas, keluarkan....

Demikianlah selama beberapa menit dia senam, dua puluh kali gerakan ini, dua puluh kali gerakan itu, lima belas kali begini, lima belas kali begitu. Kemudian, latihan untuk melangsingkan betis. Telentang, lengan lurus di samping, telapak menekan kasur, angkat kedua tungkai tegak lurus sehingga membentuk sudut siku dengan tubuh, tarik napas, keluarkan napas... ulang lagi... ulang lagi... telentang, lengan lurus.... Dia begitu tenggelam dalam keasyikan, dia sama sekali tidak menyadari sekelilingnya. Dengan kedua mata terpejam dan pintu yang tidak berderit, dia memang tidak bisa tahu bila seseorang masuk. Karena itu betapa terkejutnya dia ketika tahu-tahu dirasakannya kedua pergelangan kakinya dicekal dan diturunkan ke bawah, ditekan ke atas kasur. Pelan-pelan dibukanya matanya, mula-mula setengah mengintip.

Sudah diduganya! Siapa lagi! Siapa yang berani

001/I/16 SC

dan berhak masuk tanpa permisi selain.... Jiro menatapnya tanpa senyum. Huh! Kenapa sih matanya begitu serius? Betul-betul enggak kenal humor orang ini! Seakan tersihir, Atila merasa tidak sanggup mengalihkan matanya ke arah lain. Baru beberapa saat kemudian disadarinya bahwa Jiro tidak melepaskan pegangan pada kedua kakinya.

Lepaskan kakiku! pekiknya (dalam hati). Huh! Lain kali sebaiknya pintu aku kunci supaya aku enggak dibikin kaget-kagetan begini!

"Barangkali kau sudah bisa menduga apa sebabnya aku menganggu waktu istirahatmu sekarang," tukas Jiro menatap tanpa berkedip. Mendadak Atila teringat bahwa tadi pagi dia sudah dipindahkan dan diselimuti oleh Jiro (tentu saja *dia!* Habis siapa lagi!). Wajahnya mendadak terasa panas.

"Kenapa pipimu mendadak kemerahan begitu?"

Enggak ada senyum sedikit pun! Benar-benar berhati dingin! Pembenci perempuan!

"Kau tentunya merasa bersalah, ya? Sudah sepantasnya!" Anggukan yang tegas menyertai kata-katanya.

Siapa bilang? Kenapa aku harus merasa bersalah?

"Sebab kau tahu, enggak sepantasnya kau membiarkan Rio datang!"

Rio? Mana aku tahu dia bakal datang?

"Sebab dia pasti takkan berani datang kalau enggak kauundang!"

Kapan dia pernah kuundang! Dia mulai merasa kesal. Tuduhan itu dirasakannya sangat tidak adil.

"Mungkin enggak kauucapkan, tapi sikapmu, ger-

001/I/16 SC

akanmu, diammu, tundukmu, tengadahmu, tatapanmu, lirikanmu... semua itu bisa mengundang Rio ke tempatmu, tahu!"

Mana aku tahu! Itu mungkin pengalamanmu?

"Oke. Aku takkan menarik panjang apa yang sudah terjadi. Tapi aku ingin memberimu peringatan, kalau Rio kaubiarkan terus-terusan datang, aku akan menarik kembali izinku, kau enggak boleh kos lagi! Dan kalau ada teman kuliahmu yang naksir engkau, aku bahkan bisa melarangmu kuliah terus! Kaget? Oh, kaukira aku tidak bisa melarangmu kuliah? Aku bisa, La! Dan aku akan! Kalau perlu! Tapi aku enggak mau mengancam. Aku cuma ingin memperingatkan. Sebaiknya kau berhati-hati. Jangan biarkan Rio datang lagi! Jangan biarkan ada yang naksir dirimu!"

Tapi aku kan enggak bisa melarang orang naksir aku?

"Sebab orang cuma akan memperhatikanmu, tertarik padamu, kalau kau provokatif, kalau kau membuat dirimu menarik. Bila kau acuh saja, tidak genit-genitan..."

Kapan aku pernah genit-genitan? Ini sudah keterlaluan, Mam! Kenapa aku dulu mau kawin dengannya? Oh, kenapa?!

"...mereka pasti takkan mendekat."

Pengalaman pribadi?

"Mereka akan membiarkanmu sendiri. Dan kalau kau ketus, itu lebih baik lagi. Mereka akan sakit hati, tapi akan menyingkir!"

Rupanya pernah diketusin cewek, ya? Cewekmu? Oh, salah! Eks-mu? Yang berkhianat padamu? Huh.

001/I/16 SC

Dia yang salah, aku yang harus menanggung akibatnya! Huh, Mam! Nasib!

"Kalau kau memang suka buku-buku *begituan*, kenapa tidak bilang terus terang padaku? Kan bisa aku belikan? Aku kan suamimu!"

Betulkah? Atila merasa sesak napas. Berbagai perasaan mengaduk di dalam. Rasanya kepingin nangis. Oh, Mam!

Tiba-tiba Jiro kelihatan salah tingkah. Mungkin baru disadarinya bahwa sejak tadi tangannya mencekal kedua kaki Atila. Diangkatnya kedua tangannya dan dimasukkannya ke dalam kantong celana. Dia menghela napas, dan menoleh ke luar jendela.

Karena Jiro bergerak, Atila juga mendadak sadar akan keadaan dirinya. Jiro bertubuh jangkung, tidak tahu berapa sentimeter, tapi menurut taksirannya tidak kurang dari seratus delapan puluh. Mungkin lebih. Sekarang dia berdiri tegak di kaki ranjang sementara dia sendiri terbaring datar, rasanya dia bagaikan sepotong rakit di bawah Gunung Fujiyama. Dia ingin bangun, berdiri atau duduk, tapi rasa malu membuatnya tak mampu bergeming.

Kenapa aku selalu merasa salah tingkah di depannya? Kenapa aku harus merasa malu seakan ketahuan berbuat yang enggak-enggak? Kenapa dia kelihatan begitu gagah, begitu berkuasa, sedangkan aku rasanya begini kecil, begini tak berarti seperti tikus kudis saja?

Matanya yang tak lepas-lepas dari Jiro, seakan takut kena serangan mendadak bila dia lengah, melihat laki-laki itu menoleh kembali dari jendela dan meng-

001/I/16 SC

hadiahkannya sebuah tatapan setajam pisau. Sekali lagi dia menghela napas. “Aku tidak ingin menyakiti hatimu, La, tapi hati-hatilah! Jangan coba-coba menyakiti hatiku duluan!”

Kapan aku sudah coba-coba menyakiti engkau?

Tapi Jiro sudah berbalik dan melangkah ke pintu. Atila cuma bisa mengawasi dengan bibir terkatup.

001/I/16 SC

Bab 7

KETIKA Atila pulang kuliah pada suatu hari, didapatinya sepotong kertas dengan tulisan Jiro di atas meja. Matanya menengok ke atas lemari. Hm. Rupanya dia sudah datang mengambil raket dan bola tenisnya. Dibacanya kertas kecil itu. *Kau tak usah pulang Sabtu ini. Aku harus jaga, tak bisa menjemput.*

Huh! Enggak ada "untuk siapa", enggak ada "dari siapa"! Diremuknya kertas itu dan dilemparnya ke keranjang di bawah meja. Tiba-tiba dia merasa gembira. Ha! Enggak usah ke tempat Bibi Nella minggu ini! Bisa tidur seharian. Enggak usah ketemu Jiro! Berarti enggak usah kikuk-kikuk! Oh, Mam! Tapi secara tak sadar pikirannya mengingatkannya. Samar-samar dia tahu, dia harus datang. Matanya menoleh pada kalender di atas meja. Huh! Sabtu malam kan pesta ulang tahun perkawinan Paman dan Bibi yang kedua puluh lima, bagaimana dia mau enggak datang? Huh! Dijemput, enggak dijemput, dia terpaksa harus hadir. Sebaiknya kukatakan ini padanya kalau dia nanti datang mengembalikan raket!

Tapi ternyata mereka tidak ketemu. Ana mengajaknya belajar di kamarnya sekalian melihat preparat-preparat cacing, sebab dia baru dibelikan mikroskop oleh ayahnya sebagai hadiah ulang tahun. Mereka begitu keasyikan sehingga lupa waktu. Ketika Atila balik ke kamarnya, dilihatnya raket dan kaleng bola sudah berada di atas lemari lagi.

001/I/16 SC

***

Sabtu siang itu dia ke rumah Bibi Nella dengan bis, disambung becak. Ketika turun di depan rumah, dilihatnya di halaman sebuah mobil kecil berwarna merah yang tidak dikenalnya. Rumah kelihatan sepi. Tak ada orang maupun anjing di luar. Ditekannya bel. Si Mbok yang muncul. Mungkin Pak Kebun sedang sibuk di belakang.

"Kok sepi-sepi aja, Mbok? Ke mana Farida dan ibunya?"

"Non Ida les. Ibu belum pulang dari salon. Masuk, Non."

"Itu mobil siapa?"

"Mobil tamu, Non."

Begitu dibukanya pintu dari garasi yang menembus ke rumah, sudah didengarnya suara ketawa seorang wanita disusul oleh bunyi terengah dari seorang la... bukankah itu suara Jiro? "Mona, kau gila! Mona! Aku menyerah! Mona! Kau memang luar biasa!" Lalu keduanya kembali tertawa. Lebih tepat mengikik, pikirnya.

Siapa si Mona ini? Dan mereka sedang ngapain sampai merasa begitu lucu? Apa Jiro sedang digelitik? Huh! Untung aku enggak masuk lewat pintu depan!

Lorong dari garasi membawanya ke kaki tangga tanpa harus melewati ruang depan. Tapi dia bisa melihat ke sana sebelum naik ke atas. Kebetulan mereka duduk menghadap ke luar, jadi tak ada yang melihatnya. Keduanya duduk berdampingan di atas sofa,

001/I/16 SC

kepala mereka menunduk seakan tengah membaca sesuatu. Lengan Mona melingkar di leher Jiro sementara rambutnya melekat di pipinya. Dan Jiro membiarkan? Bukankah dia anti sama cewek? Anti? Mereka kelihatan begitu asyik! Apa sih yang sedang dibicarakan? Diakah cewek yang telah mengkhianatimu? Kok sekarang berbaikan lagi? Atau bukan dia? Lalu siapa cewek itu? Teman baik? Kenalan biasa?

Kakinya tiba-tiba terasa penat ketika di menaiki tangga satu per satu. Dibukanya pintu kamarnya yang memang tidak terkunci, dilemparnya tasnya ke atas kursi, lalu dibantingnya dirinya ke atas ranjang. Matanya dipejamkannya. Dia berusaha tidak memikirkan apa-apa, namun tanpa disengaja otaknya berputar terus.

Kenapa Jiro berdusta padaku? Katanya, dia harus jaga malam, tahunya sedang pacaran! Enggak bisa menjemput! Pura-pura! Dia enggak mau aku datang hari ini, sebab ada si Mona ini? Katanya sudah kapok sama cewek! Huh! Kalau aku, dilarang terus, ini enggak boleh, itu enggak boleh. Harus hati-hati. Jangan menyakiti hatiku duluan, katanya. Huh! Nyatanya, siapa yang menyakiti siapa duluan? Uh, Mam! Kata Mama, dia sudah lama naksir diriku, nyatanya...?

Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Sekali entak dia berdiri lalu menuju ke kursi. Dibukanya tas, dan dikeluarkannya ketiga buku Rio yang sudah dibungkusnya dalam kantong plastik. Setelah mengganti sepatu dengan sandal, dia keluar kamar. Dibukanya pintu kamar Jiro di sebelah, lalu masuk dengan membiarkan pintu tetap terbuka. Dia jarang sekali masuk

001/I/16 SC

ke situ, tapi dia ingat, kamarnya memang selalu berantakan. Buku dan kertas-kertas bertebaran di meja dan di lantai. Baju-baju bergelantungan di kursi, di pintu lemari, di belakang pintu, dan juga bertumpuk di lantai. Ranjang tidak dibereskan, bantal terlempar ke pinggir. Untung ranjang itu menempel ke tembok, sehingga bantal itu tidak jatuh ke bawah.

Sejenak Atila berdiri diam di tengah kamar, tak tahu akal harus berbuat apa. Barangkali harus dibereskannya kamar ini. Tapi rasanya akan percuma. Besok pun akan kacau lagi. Ah, buat apa dibereskan?! Dan kenapa harus dia yang membereskan? Jiro kan bukan anak kecil, kenapa harus...? *"Aku kan suamimu!"* Huh! Suami?! Gombal!

Atila memandang berkeliling. Huh! Rasanya memang enggak betah menghadapi keadaan semrawut begini. Heran bagaimana orang bisa hidup dalam kandang babi seperti ini. Diletakkannya buku-buku Rio di atas kertas yang menutupi meja. Tanpa berpikir panjang, tahu-tahu dia sudah membungkuk memunguti kertas dan buku dari lantai. Disusunnya serapi mungkin di atas meja. Kemudian dibenahinya pakaian. Mana-mana yang kelihatannya agak kotor dipisahkannya, biar akan dibawanya ke belakang untuk dicuci. Diambilnya gantungan dari lemari, lalu kemeja-kemeja itu digantungnya. Seprai ditariknya, bantal dipukul-pukulnya dan dilicinkannya sarungnya. Walaupun di rumahnya Atila hampir tak pernah ke dapur, tapi soal keberesan kamarnya menjadi tanggung jawabnya sendiri. Dia sudah biasa merapikan ranjang. Ibunya sangat mengutamakan kerapian serta kebersihan.

001/I/16 SC

Dalam sekejap kamar Jiro sudah berubah rupa. Tapi Atila masih kurang puas. Aku harus minta tolong pembantu supaya mengepel di sini. Mungkin kamar ini tak pernah dipel sebab banyak barang di lantai, dan Jiro tidak mau pakaiannya disentuh orang. Lantai kamarnya sendiri kelihatan bersih, berarti selalu dipel tiap hari walau dia tidak di sini.

Diambilnya baju-baju kotor yang sudah dipisahkannya, lalu cepat-cepat dia turun ke bawah. Dari arah luar masih didengarnya suara Mona bersahut-sahutan dengan Jiro. Seperti pasangan murai saja, pikirnya. Huh! Itu namanya kapok? Itu namanya musuh? Sama cewek?

Tanpa menoleh dia melangkah terus ke belakang, menyerahkan cucian ke tangan pembantu. Lalu dia masuk ke dapur menanyakan si Mbok apa yang bisa dibantunya. "Oh, banyak, Non," sahutnya girang. "Masih banyak yang mesti dikerjakan. Dan Ibu sampai 'gini hari masih belum pulang!" Dia mengeluh kesal. "Non sudah makan?"

"Sudah," dia mengangguk. "Jangan khawatir, Mbok, kan ada saya! Pasti bisa kita bereskan semuanya berdua. Timun ini mau disayat atau dibuat bunga? Dan tomat ini? Bawang ini mau dikupas? Kue yang sudah dipotong-potong ini mau dibungkus? Agar-agar yang sudah dingin ini mau diparut? Kertas yang digunting-gunting ini untuk membungkus paha ayam?"

Atila mengitari dapur yang luas itu menanyakan semua yang perlu dikerjakan. Sambil mendengarkan jawaban si Mbok, dikenakannya celemek, lalu

001/I/16 SC

langsung menggulung lengan blusnya dan turun tangan. Tak lama kemudian datang Ina yang baru saja memasukkan pakaian Jiro ke dalam mesin. Bertiga mereka sibuk bekerja tanpa berkata-kata. Tidak kedengaran bunyi apa pun kecuali suara air sedang dijerang. Bahkan Bruno dan Bleki pun tenang. Keduanya sedang tidur di kolong meja dapur.

Setelah sekali melihat contoh si Mbok, Atila sudah bisa meniru. Dia begitu keasyikan membuat berbagai hiasan dari timun, wortel dan tomat, sampai lupa sekeliling. Jari-jarinya yang panjang dan indah sibuk mengukir, pikirannya kosong dan tenang. Tiba-tiba dia merejat kaget ketika bahunya disentuh, dan sebuah tangan dilihatnya terjulur menjangkau mawar dari wortel bikinan si Mbok. "Bagus amat!" terdengar suara mendecah. "Kau yang bikin ini?"

"Bukan." Atila menggeleng. "Si Mbok."

Huh! Kenapa sih langkahnya selalu enggak berbunyi? Kenapa bukan diseretnya sandalnya seperti si Rio?! Bikin orang kaget saja!

"Kau kaget? *Sorry*, deh." Suaranya dekat sekali sampai embusan napasnya menyentuh tengkuknya. Hangat, tapi membuatnya kikuk. "Sudah lama kau datang?"

"Belum," sahutnya tanpa mengangkat muka dari kerjaannya. Sana deh duduk dengan Mona! Jangan mengganggu di sini!

"Sebenarnya aku berniat menjemputmu nanti sore. Temanku enggak jadi berhalangan, karena itu aku batal jaga malam."

Enggak perlu bikin penjelasan! Aku enggak

001/I/16 SC

menuntut, kan? Kok kedengarannya seperti orang punya salah?

"Jiro, aku mau minta tolong, boleh?" Diangkatnya mukanya dan dipandangnya Jiro yang sudah beranjak dari belakang ke sampingnya.

"Tentu saja!" Wajahnya kelihatan berseri (atau... itu cuma perasaanku saja?).

"Buku-buku Rio aku taruh di kamarmu. Tolong ya, kaukembalikan padanya. Sekalian deh bilangin, dia enggak usah datang-datang lagi! Aku enggak ingin ketemu!" Puas sekarang? Enggak curiga lagi?

"Ok... uk! ...oke!"

Kenapa suaranya seperti orang tersedak? Kan dia enggak makan apa-apa?

Dikembalikannya wortel yang dikaguminya barusan, lalu diambilnya dua potong kue. Dia keluar tanpa bunyi seperti masuknya tadi.

Ketika sebagian besar tugas di dapur sudah rampung, dan tubuhnya terasa letih, Atila pergi ke teras belakang mau berleha-leha sambil menunggu Bibi Nella pulang.

Ketika dia lewat di luar ruang keluarga didengarnya suara Jiro. "Sudah berapa lama si Non datang?"

"Non Tila?" didengarnya suara si Mbok. "Sudah sejam lebih!"

Rupanya dia enggak percaya, aku bilang belum lama datang. Apa dia takut aku telah memergokinya dengan Mona?

Atila belum lama tergolek di kursi malas di belakang, ketika didengarnya suara mobil menderu pergi. Tak lama kemudian didengarnya sebuah pintu di loteng ditutup orang.

001/I/16 SC

***

Malam itu Atila mengunci pintu kamarnya. Di tidak ingin dikejutkan terus-menerus. Di samping itu dia sangat lelah. Sudah hampir tengah malam. Dia ingin langsung pulas. Pesta yang meriah ternyata juga sangat menyita tenaga, terlebih kalau semangat sedang lesu seperti semangatnya. Dia tak bisa melepaskan bayangan Mona di samping Jiro. Begitu dekat. Begitu mesra. Mungkin mereka juga berpelukan cuma kebetulan tidak disaksikannya? Siapakah cewek itu? Kenapa dia harus merasa resah memikirkannya?

Untunglah penatnya berhasil mengalahkan keresahannya. Dalam sekejap dia sudah terlena. Tapi dia langsung dikejar mimpi buruk. Suara ingar-bingar menghantam telinganya, gaduhnya seakan membuatnya pecah kepala. Dia melarikan diri, namun suara yang memekakkan itu terus mengejarnya. Akhirnya dia tersudut ke tepi jurang. Ditutupnya kupingnya. Bisingnya, aduh! Seseorang berusaha memukul dan mendorongnya jatuh. Mukanya menakutkan, tapi seakan dikenalnya, seperti... Jiro! Jangan!

Dia terjaga dengan jantung berdebar dan punggung berkeringat. Suara-suara itu masih didengarnya. Tapi tidak ingar-bingar, dan datangnya dari... “La! Buka pintu! La!”

Dia berpaling, mengawasi tanpa bergerak seakan gedoran itu tidak bermakna baginya. Tapi sesaat kemudian pikirannya pulih. Celaka! Jiro di luar pintu! Suaranya kedengaran marah!

001/I/16 SC

Dia mencelat bangun, menyalakan lampu dekat pintu, dan menarik serot kunci ke samping. Sambil menggosok-gosok mata dibukanya pintu. Matanya yang setengah terpicing mencoba menatap Jiro. Dilihatnya wajahnya kaku seakan tersinggung dan marah, tapi setelah mereka berpandangan, wajah itu menjadi lunak. Mungkin dia kasihan melihat aku dibangunkan dari tidur? Huh! Masih punyakah dia rasa kasihan untuk cewek?

"Salahmu sendiri!" tukasnya tanpa pembukaan. "Kenapa main kunci-kunci pintu? Kalau kaubiarkan seperti biasa, aku bisa masuk sendiri. Dan bila kulihat kau sudah tidur, pasti takkan kubangunkan.

"Kau mau mulai main barikade, ya? Apa maksudmu?"

Habis, aku kesal selalu dikagetkan kalau kau masuk diam-diam!

Jiro menutup pintu lalu beranjak masuk. Atila mundur ke arah ranjang sambil memeluk lengannya seakan kedinginan. Jiro menatapnya dengan pandangan yang mencekam seakan takut mangsanya akan lari bila dilepas dari pengawasannya. Dengan kedua tangan berkacak di pinggang dikuliahinya Atila dengan suara tegas, "Kau tahu, di rumah ini orang tak pernah mengunci kamar! Itu menyinggung perasaan, juga berbahaya. Belasan tahun yang lalu rumah Bibi pernah kebakaran. Mereka punya pembantu yang selalu tidur dengan lampu minyak, sebab takut gelap. Suatu kali lampunya terbalik lalu terbakar, dan menjilat kasur. Orang-orang tak bisa menolongnya sebab pintunya terkunci dari dalam. Ketika akhirnya pintu

001/I/16 SC

berhasil didobrak, pembantu itu sudah pingsan dan terbakar parah. Untung sekali enggak fatal, tapi harus dirawat berbulan-bulan di rumah sakit. Sejak itu di rumah ini dibuat peraturan, kamar-kamar tak boleh dikunci. Perbuatanmu menyinggung perasaanku. Kau takut siapa yang akan masuk ke sini? Tak ada orang yang berani lancang masuk-masuk tanpa permisi ke kamar yang bukan haknya. Mereka pasti akan mengetuk dulu. Tapi kupikir, aku kan berhak masuk ke sini semauku? Atau enggak? Kalau kau kurang senang aku kemari, kalau kauanggap aku mengganggu, bilang saja, tapi tak usah mengunci pintu. Seandainya seisi rumah sampai tahu, aku bisa ditertawakan! Dikunciin pintu oleh istri!" Tiba-tiba sebelah lengannya terjulur mencekal bahu Atila dan mengguncangnya. "Coba bilang, kau ini istriku atau bukan? Pantaskah kau menolak aku masuk ke kamarmu?"

Huh! Ngantuk-ngantuk begini mesti dengarin kuliah, ampun. "Sebenarnya kau... (ditutupnya mulutnya dengan tangan ketika menguap) ke sini mau apa?" tanyanya lesu.

"Aku tersinggung, kau enggak minta maaf?" seru Jiro melotot.

Oke, oke, aku akan bilang maaf, biar dia lekas minggat! "Maaf."

"Maaf, Jiro, itu takkan terulang lagi!" Jiro mengajari.

Buset! Ibuku saja enggak begini galak! Tapi biarlah aku mengalah asal dia cepat pergi. "Maaf, Jiro, takkan terulang lagi. Sudah?"

"Belum! Tahukah kau kenapa aku mencarimu?"

001/I/16 SC

Suara dan matanya melembut sedikit (atau itu perasaanku saja?).

Mana aku tahu! Aku enggak bisa membaca pikiran orang.

"Aku ingin mengucap terima kasih karena kau sudah membereskan kamarku. Boleh seringsering!"

Terima kasih saja, tak usah ya! Sekarang pun aku sudah menyesal kenapa sok usilan membenahi kamarmu! Akibatnya tidurku jadi terganggu!

Atila tiba-tiba menahan napas ketika Jiro menjulurkan tangan dan... tahu-tahu sudah membereskan rambut yang tergerai di dahi. Dia menjadi panas-dingin, tak berani tengadah. Rasanya salah tingkah banget. Kenapa sih dia begitu jangkung? Dalam keadaan bersepatu masih lumayan, kepalanya masih di atas bahu yang bidang itu. Tapi bertelanjang kaki begini, rasanya dia kecil sekali. Ditambah dengan baju yang minim... dipereratnya pelukan tangannya. Tiba-tiba dirasakannya betapa dinginnya lantai. Untung tangannya segera diangkatnya kembali.

"Oke deh, kau boleh tidur kembali."

Ampun! Tidur pun harus dengan izinnya!

Tapi Jiro tidak segera berlalu. Beberapa saat ditatapnya Atila. Sesuatu dalam matanya membuat gadis itu tercekat. Terlebih ketika dia memajukan kepalanya dan menunduk, seakan... Atila menahan napas. Tegang. Tapi Jiro seakan tersadar kembali, lalu menegakkan tubuh, dan berbalik keluar. Atila mendengarnya menghela napas. Diawasinya punggung yang kokoh itu sambil bersiap-siap untuk kembali tidur. Ketika Jiro hampir menyentuh pintu, mendadak Atila

001/I/16 SC

teringat sesuatu. “Oh, eh, Jiro, aku mau minta tolong, boleh?”

Jiro menoleh. “Mengembalikan buku-buku Rio? Jangan khawatir. Akan kukembalikan.” Dia melambai. “Selamat malam.”

“Bukan itu.”

Jiro menaikkan alis, dan menunggu, tapi tidak bertanya apa-apa. Atila menelan ludah serta mengumpulkan keberanian. Lengannya berpelukan makin erat.

“Hari Minggu depan, teman-teman kuliahku mau piknik ke Puncak. Boleh enggak aku ikut?”

“Kau mau ikut?”

Atila mengangguk. “Iya.”

“Boleh bawa pengawal, enggak?”

Aduh, Mam! Malu dong dikawal-kawal kaya anak TK! Atila melihat mata Jiro berbinar seakan mau ketawa. Kau enggak serius mau ikut, kan? Kau hanya mau mempermainkan aku! Mau melihat aku ngambek atau marah!

“Tahu, deh.”

“Hm.” Jiro kelihatan menekur.

Celaka! Dia mau melarangku! Atila mengawasi dengan berdebar. Biarkanlah aku pergi. Aku akan baik-baik padamu. Aku akan jadi penurut, deh.

“Kau sangat kepingin ikut?” Tiba-tiba Jiro menatapnya lagi. Tanpa berkedip.

Atila mengangguk tegas. “Iya. Tolong deh, izinkan...” Huh. Kenapa aku dulu kawin? Coba lihat si Ana, mau ke mana-mana tak perlu minta izin sama siapa-siapa! Bebas! Toh orangtuanya enggak khawa-

001/I/16 SC

tir?! Betul, ada abangnya, tapi kan tinggalnya berjauhan? Oh, kalau dia melarang...!

"Sebenarnya aku enggak setuju kau pergi-pergi begitu jauh..."

Aduh, Mam! Ke Puncak saja, jauh? Huh! Kenapa aku dulu enggak mau kuliah ke Amerika saja? Tak perlu teken surat kawin dulu!

"...tapi sebab kau sangat ingin, baiklah sekali ini aku izinkan!"

Atila tersenyum gembira. "Trims!" Mau rasanya kukecup pipimu! Tapi malu-maluin kalau kau menolak!

"Tapi enggak boleh sering-sering!"

Atila mengangguk.

"Jadi minggu depan kau enggak pulang?"

Ya, enggak! Bodoh banget! Atila menggeleng.

"Kita enggak ketemu, dong?"

Memangnya kenapa kalau enggak ketemu? Kesepian? Masa iya?! Kan ada Mona!

"Kalau kau main tenis kan bisa ketemu," katanya setengah membujuk, takut izin akan dicabut.

Jiro menarik napas. "Oke, deh. Tapi kau harus berjanji akan berhati-hati, enggak boleh mendekati bahaya!" Lalu seakan baru teringat, ditambahkannya, "Ingat! Orangtuamu menitipkan engkau padaku. Aku bertanggung jawab penuh atas keselamatanmu. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu!"

"Aku akan berhati-hati! Hati-hati sekali!" Biar deh berjanji-bersumpah pun mau, asal boleh piknik!

"Tidurlah. Kau pasti capek. Besok tak usah bangun terlalu pagi." Dimatikannya lampu, lalu keluar.

001/I/16 SC

Bab 8

KAMIS siang itu Atila menyediakan waktu untuk membalas surat-surat Lisa dan Ani yang sudah hampir kedaluwarsa. Grupnya, termasuk Ana dan Suasti, baru saja membuat responsi kimia, sehingga dia mengizinkan dirinya untuk bersantai sejenak. Dia sudah merasa jenuh terus-menerus belajar. Hampir tak pernah kenal hiburan. Dia tidak pernah ke bioskop, melihat TV cuma Sabtu-Minggu di tempat Bibi Nella, dan membaca novel tak ada waktu. Selain itu dia merasa sedikit bersalah sudah membiarkan teman-temannya menunggu begitu lama. Sebenarnya dia bukan lalai atau segan, tapi semata-mata karena waktunya tak ada. "Bukan waktumu yang tak ada," tulis Ani. "Tapi kau tak becus membagi waktu! Setiap orang waktunya sama, dua puluh empat jam sehari, mana mungkin kauanggap waktumu kurang dari aku?"

Mungkin benar juga pendapat Ani, pikirnya sambil menyiapkan kertas dan bolpoin, lalu duduk di depan meja.

Sekali tangannya bergerak, penanya tak terkendali lagi. Berlembar-lembar kertas ditulisnya. Rupanya diam-diam rindunya sudah menumpuk, banyak cerita yang terpendam selama ini tumpah semua ke atas suratnya. Dia begitu asyik, sehingga betul-betul lupa waktu. Ketika mendadak terdengar ketukan di pintu, dia kaget setengah mati. Matanya langsung melirik jam untuk melihat apakah sudah waktunya makan,

001/I/16 SC

mungkin itu Ana. Wah, dia sudah dua jam menulis. Tak terasa cepatnya waktu berlalu. Tapi, tidak. Belum saatnya makan sore. Itu pasti bukan Ana. Dia mungkin sedang tidur.

Tok tok tok...

Siapa itu? Teman-temanku enggak biasanya datang jam-jam begini. Lagi pula mau apa, kan tadi baru ketemu di kuliah. Tetangga? Pasti belum pulang kerja. Lagi pula Sally belum pernah datang ke kamarnya. Dia selalu mengunci diri di dalam bersama TV-nya.

Tok tok tok...

Siapa ya? Dia ingin bertanya, tapi nalurinya melarang. Tangannya yang memegang bolpen terkulai di atas meja. Ketika dia kaget mendengar ketukan pertama, tangannya tergetar dan bolpennya membuat coretan kecil di atas suratnya untuk Lisa. Tapi enggak apa-apa, bisa ditutupnya dengan *Tipp-Ex*.

Tok tok tok...

Memaksa betul! Ini pasti bukan kawannya! Mendadak dia jadi takut. Siapa orang ini? Matanya mengawasi pintu dengan nyalang dan hati berdebar. Apa yang harus dilakukannya? Kamar-kamar di sebelahnya semua kosong. Di kamarnya tak ada telepon tentu saja. Bagaimana dia harus minta tolong? Belum pernah terdengar ada yang merampok anak kos. Apa yang bisa dirampok? Tak ada yang berharga kecuali paling-paling lonceng, arloji, dan... tengkorak plastik?! Dalam hati dia mau ketawa geli, tapi tak jadi sebab kembali terdengar ketukan. Atila menahan napas. Apa yang harus dilakukannya? Apa? Membuka

001/I/16 SC

pintu? Sudah tentu dia enggak berani!

Tengah dia ketakutan begitu, didengarnya bunyi berkerisik, lalu suara sesuatu diceploskan di bawah pintu, kemudian langkah kaki menjauh. Atila berdiri dari kursi, lalu memiringkan kepala untuk menengok ke arah pintu. Dilihatnya ada sepotong kertas putih di lantai. Berjingkat-jingkat (siapa tahu orangnya belum jauh) dihampirinya kertas itu, lalu diambilnya. Sebelum membaca pun, sudah dikenalinya tulisannya.

Rio! Mau apa dia ke sini lagi? Bukankah buku-bukunya sudah dikembalikan oleh Jiro? Bukankah Jiro sudah bilang padanya bahwa aku tak mau dikunjungi lagi? Atau... tidak dikatakannya? Lupa? Mungkin dia juga belum mengembalikan buku-buku itu, sehingga Rio datang menagih?! Huh!

Sayang kau tidak ada waktu aku datang. Sampai ketemu di tempat Jiro hari Minggu depan. Rio.

Diremuknya kertas itu dan dilemparnya ke keranjang di bawah meja.

***

Begitu didengarnya suara Vespa berhenti di halaman, sebuah pikiran melintas di kepalanya. Aku enggak mau pergi ke tempat Bibi Nella! Aku enggak bisa. Aku enggak boleh ketemu Rio. Aku harus menjauhinya supaya Jiro jangan marah-marah padaku.

"Jiro, aku enggak bisa pulang Sabtu ini. Rasanya aku kurang enak badan," keluhnya.

"Ah, aku rasa itu alasan yang dibuat-buat!" ujar Jiro dengan tegas. "Wajahmu enggak kelihatan sep-

001/I/16 SC

erti orang sakit, pipimu masih merah, bibirmu apalagi! Ayo, lekas tukar baju!"

Mana aku berani mengatakan alasan yang sebenarnya? Bisa-bisa dia marah padaku! Mana dia mau percaya, aku enggak mengajak Rio masuk? Dia kan sudah enggak percaya sama cewek-cewek!

"Ayo, dong! Tunggu apa lagi?" desak Jiro.

"Kau duduk di luar dulu kalau begitu."

"Memangnya kenapa?"

Atila menuju ke lemari dan membukanya.

"Oh! Kau mau ganti pakaian? Lalu, kenapa aku harus keluar? *Aku kan suamimu*?" Lalu dengan enaknya Jiro menarik kursi plastik, duduk dan menyilangkan kaki. Atila berlagak tidak mendengar dan tidak melihat, tapi dalam hati dia sempat memaki juga. Gombal! Suami! Siapa yang jadi suami?

Untuk menghindarkan perbantahan ditutupnya mulutnya. Dibawanya pakaiannya keluar.

"Eh, kau mau ke mana?" seru Jiro heran.

"Ke kamar mandi," sahutnya tanpa menoleh. Dan sebelum Jiro sempat mencegah, Atila sudah menghilang di luar pintu. Ketika dia balik lima menit kemudian didapatinya Jiro sudah pindah ke kursi belajarnya. Kedua lengannya terlipat di atas meja, matanya menunduk seakan tengah asyik membaca. Atila tidak tahu apa yang menarik perhatiannya. Seingatnya di situ cuma ada *textbook* yang terbuka, yang dipinjamnya dari Jiro. Dia memang tak perlu membeli buku. Semua yang diperlukannya bisa dipinjamnya bekas Jiro.

Digantungnya dasternya dalam lemari, diambiln-

001/I/16 SC

ya tasnya, lalu berbalik memandang Jiro yang masih tetap menunduk. “Aku sudah siap!” katanya mengajak berangkat.

Tapi Jiro tidak beranjak. Dia malah kelihatan mau duduk lebih lama. Disandarkannya punggungnya ke kursi, lengan kirinya terlipat di belakang kursi, yang kanan menjangkau sehelai kertas dari atas meja. Dikibar-kibarkannya kertas itu tanpa mengangkat tangannya dari meja. “Surat dari siapa ini?”

Atila serasa disambar geledek. Jantungnya berdebar kencang sekali. Aduh, Mam! Kenapa aku begitu teledor? Kenapa surat itu belum aku buang? Atau aku simpan? Kenapa aku biarkan tergeletak di situ? Apa yang harus kukatakan sekarang?

“Kaudengar enggak apa yang kutanya? Siapa ini yang sudah lancang menulis: ‘Namamu terukir selalu di hatiku’. Ce... ce... ce... monyet jenis apa sih yang begini romantis? Pantas Sabtu ini kau kurang enak badan. Mungkin kau sudah bikin janji untuk ketemu pemujamu ini nanti malam?”

Oh, tuduhan yang bukan-bukan! Dia mulai sinis. Mungkin dia berhati kejam. Salahku. Bukankah aku sudah tahu bahwa dia gampang curiga? Dan tukang cemburu? Kenapa aku gegabah! Kenapa! Seandainya dia kejam...?! Dengan rasa ngeri dipaksakannya membalas pandangan yang berapi-api itu dengan tenang. Dalam hati diulang-ulangnya: *Aku enggak bersalah, aku enggak bersalah, aku enggak ber...*

Jiro mengetuk-ngetuk bagian bawah surat dengan telunjuknya. “Siapa si Dani ini?” tuntutnya dengan suara bengis, sehingga Atila nyaris mundur selang-

001/I/16 SC

kah saking kaget. “Aku tanya kau! Jawab!”

Dalam keadaan terdesak, pikirannya jadi buntu. Yang kebetulan teringat olehnya cuma Ana. Oh, kenapa anak itu enggak mau muncul? Kalau ada orang lain, pasti Jiro enggak berani marah-marah. Tapi percuma. Dia toh akan marah juga, nanti. Di tempat Bibi!

“Atila, mau kaujawab enggak? Orang ini teman kuliahmu, bukan?”

Punggungnya mulai berkeringat dingin. “Bukan! Bukan! Sungguh, bukan!” sahutnya cepatcepat sambil menggeleng. Dalam hati dia mulai panik. Celaka! Kuliahku bisa distop sampai di sini!

“Habis? Siapa?” Sabarnya kedengaran mulai hilang.

Mendadak saja tercetus tanpa dipikir lagi, “Itu abang si Ana. Kau tahu kan si Ana? Yang tinggal di kamar atas sana? Temanku yang naksir engkau?”

Atila berharap dia akan ketawa atau paling sedikit mendengus, tapi Jiro seakan tidak mendengar kalimatnya yang penghabisan. “Hm. Abang si Ana? Dan dia *berani* naksir dirimu? Tentunya kau akan menyangkal bahwa kau sudah membuat dirimu menarik di matanya?”

Bagaimana mungkin aku bisa mencegah seseorang tertarik padaku? Itu kan hak asasinya? Lagi pula, siapa sih yang tertarik sama aku? Kan enggak ada!

“Tingkahmu pasti provokatif terhadapnya!”

Kalau kau sudah begitu yakin, buat apa lagi kusangkal! Tapi... enggak ada untungnya membuat dia

001/I/16 SC

marah. Malah aku bisa rugi kalau enggak boleh kos terus! Atau harus berhenti kuliah! Aduh! Aku mau ngapain kalau enggak boleh kuliah lagi?

"Enggak! Sungguh mati, enggak! Abangnya memang sinting, kok. Setiap teman adiknya dikiriminya surat yang bukan-bukan. Tapi enggak ada yang pernah meladeni tentu saja. Ana sendiri cuma ketawa membaca surat-surat abangnya." Nah, meyakinkan, enggak? Maaf, An, aku terpaksa membawa-bawa abangmu padahal ketemu orangnya pun belum pernah! Namanya juga enggak tahu. Semoga bunyinya mirip-mirip *Dani*.

Jiro terdiam mendengar penjelasan yang panjang-lebar itu. Untuk beberapa saat ditatapnya Atila seakan mau menyelidiki kebenaran ucapannya sampai ke lubuk hati. Atila membalas tatapannya dengan ketenangan yang dipaksakan. Dalam hati sih dia menggigil!

Rupanya Jiro tidak berhasil membuktikan kalau-kalau dia bohong. Sambil melirik surat itu dia mendengus, lalu membaca beberapa baris dengan agak sinis: '"*...kau telah mengembalikan cahaya ke dalam hidupku! Aku takkan pernah melupakan perhatianmu padaku. Bla... bla... bla.... Namamu terukir selalu di hatiku*.' Hm." Tanpa komentar lagi dilemparnya kertas itu ke keranjang, lalu dia bangun, meraih bahu Atila dan menggiringnya keluar.

***

Begitu masuk ke dalam rumah, dia tertegun. Pan-

001/I/16 SC

tas Jiro memaksanya untuk pulang! Ruang tamu yang luas itu sudah penuh hiasan. Kertas jagung merah-hijau malang melintang di langit-langit, balon-balon gas warna-warni diikatkan pada kertas-kertas emas dan perak.... Atila langsung teringat: Ulang tahun Farida! Huh! Kenapa dia bisa lupa! Sekarang dia tak punya kado! Bagaimana dia bisa teledor begitu! Huh! Apakah dalam lemariku ada sesuatu yang bisa kuberikan? Apa ya? Barangkali... parfum? Ah, kurang cocok untuk anak SMP. Apa ya lainnya? Dia tidak bisa ingat apa-apa. Pikirannya masih dipenuhi dengan surat yang bikin gara-gara itu. Hatinya sebenarnya masih terasa tak enak sebab kena tegur cukup keras begitu. Selama ini Jiro belum pernah begitu marah padanya.

Karena ingin membongkar lemari, dia lekas-lekas naik ke loteng tanpa menemui Bibi Nella lebih dulu. Sebaiknya memang jangan ketemu Farida dulu. Anak itu pasti akan berkecil hati bila melihat tangannya kosong.

Bergegas dilangkahinya anak tangga dua sekaligus. Sedikit terengah dibukanya pintu dan didorongnya. Huh! Capek juga. Dia melangkah masuk dan... dia terpaku di tempat. Matanya tak berkedip menatap ke atas ranjang. Sebuah kado dibungkus kertas berwarna merah dengan gambar-gambar yang lucu-lucu! Kado untuk Farida! Oh! Dia ketawa sendirian saking lega dan senangnya. Dilemparnya tasnya ke lantai, lalu dia berlari ke tempat tidur. Diraihnya bingkisan itu, dibolak-baliknya, diangkatnya. Berat juga. Apa sih isinya? Biarlah, enggak apa dia enggak

001/I/16 SC

tahu isinya. Yang penting, ada kado buat besok. Oh, untunglah Jiro berpikiran panjang, dia jadi ketolongan. Dirabainya kotak yang cukup besar itu seakan mau mencari-cari petunjuk mengenai isinya.

"Itu dari *kita* berdua!"

Dengan terkejut Atila menoleh. Jiro tengah berdiri di ambang pintu mengawasinya. Hatinya serentak jadi dak-dik-duk. Rupanya pintu kelupaan ditutupnya. Jiro menatapnya tanpa senyum. Membuat dia jadi salah tingkah. Mungkin dia masih memikirkan surat Dani, pikirnya. Karena itu ditekankannya barusan ketika bilang *kita*!

"Untung kau ingat!" tukasnya dengan nada terima kasih. "Aku betul-betul lupa!"

Jiro tidak bilang apa-apa, tapi matanya seakan mengejek (atau perasaanku belaka?): Tentu saja lupa, habis ngapalin surat-surat melulu sih kerjanya!

"Isinya apa, nih?" tanyanya untuk membuyarkan tatapan yang membuatnya kikuk itu.

"Perangkat untuk melukis," sahutnya tanpa beranjak masuk. Kedua tangannya diangkat ke atas, bertumpu di kosen pintu. "Lengkap dengan kanvasnya. Farida pernah bilang, dia gemar melukis tapi selama ini cuma pakai cat air. Dia ingin mencoba dengan cat minyak."

"Oh!" komentarnya demi kesopanan, lalu menunduk menghindari tatapan. Tapi dia terpaksa mengangkat kembali wajahnya ketika Jiro meneruskan, "Sebenarnya mau kutunggu kau datang, biar kau yang membungkusnya. Tapi toko itu mempunyai servis pembungkusan kado gratis, jadi kupikir buat apa berabe-berabe."

001/I/16 SC

Atila mengangguk-angguk tanda sependapat, lalu menunduk, kemudian tengadah lagi mendengar suaranya.

"Lagi pula besok pun kau akan melihatnya juga," ujarnya seakan membujuk.

Atila mengangguk lagi. "Kartunya?"

"Di dalam. Sudah kutulisi nama kita berdua."

Atila menunduk kembali mendengar bunyi yang nyelekit itu. Dak-dik-duk yang sudah agak mereda tadi kini berjangkit kembali. Hatinya berjengit, terasa sakit di dada, menjalar ke sekujur tubuh. Dia masih marah, pikirnya, dan tak berani lagi mengangkat kepala menatapnya. Tahu bahwa dia tengah diawasi, salah tingkahnya makin menjadi-jadi. Pipi dan lehernya terasa panas, mungkin warnanya sudah merah matang. Dalam hati dia mengeluh kesal, kenapa surat itu enggak langsung dibuangnya saja. Gara-gara geer-nya juga sih! pikirnya memarahi diri sendiri. Dia kelewat senang menerima surat itu, maksudnya mau dipamerkan pada Ana! Huh! Makanya jangan suka berniat nyombong! Ini akibatnya! Dia menjadi makin kikuk. Biasabiasa pun aku sudah merasa selalu dalam penilaian, tapi sekarang lebih-lebih lagi. Aku merasa diperhatikan dan dinilai dari ujung kuku sampai ujung rambut! Huh! Kenapa sih aku harus merasa kikuk terhadapnya? Sedangkan terhadap Rio, enggak? Dengan cowok-cowok di kuliah juga enggak? Dia kan manusia, aku juga! Jadi kenapa aku harus, merasa lebih kecil di depannya? Kita kan sama, kakinya dua, tangannya dua?! Paling-paling kelebihannya, dia sudah tingkat lima, sedangkan aku baru mulai!

001/I/16 SC

Untuk menutupi keresahannya, selama beberapa saat dia berlagak asyik mempelajari gambar-gambar lucu pada kertas kado, sementara pikirannya makin menenggelamkannya, membuatnya seakan tak berada di situ tapi di alam impian yang penuh kehangatan dan kedamaian, ciptaannya sendiri. Gambar-gambar adegan rumah beruang yang lucu-lucu itu menenggelamkannya lebih dalam lagi, memberinya kedamaian yang lebih khusyuk, sehingga rasanya dia tak ingin mengapung lagi. Entah berapa lama dia seakan tersihir begitu. Ketika akhirnya dia sadar kembali, didapatinya Jiro sudah berlalu.

***

Esok paginya dia bangun dengan perasaan kurang nyaman. Sejak semalam dia sudah gelisah, sehingga tak bisa tidur nyenyak. Bayangan Rio mengganggunya terus, dan bersamaan dengan itu, suratnya yang maut itu! Baginya surat itu mengandung ancaman. Dia tak tahu apa yang akan dikatakan atau dilakukan Rio bila mereka nanti ketemu. Oh, moga-moga dia berhalangan dan tak bisa datang! Tidak usah sampai kena bencana, cukup sakit kepala saja, atau bannya pecah, atau karburatornya kotor, atau orangtuanya minta diantarkan ke luar kota, atau... banyak kemungkinan yang bisa mencegah Rio datang. Tapi terkadang justru yang tidak diharapkan itu yang terjadi! keluhnya ketika menjelang tengah hari didengarnya hiruk-pikuk di halaman luar. Dan di tengah ingar-bingar itu didengarnya suara Rio mengatasi jerit pekik kawan-kawannya.

001/I/16 SC

Huh! Aku harus berusaha menghindarinya! Paling tidak, jangan sampai didekati olehnya atau diajak bicara berduaan!

Tapi itu lebih mudah diputuskan daripada dilaksanakan. Selama pesta berlangsung, Atila merasa aman. Rio dan kawan-kawannya sibuk dengan teman-teman Farida yang lincah-lincah. Masing-masing berusaha menunjukkan kebolehannya untuk mengambil hati cewek-cewek manis itu. Atila sempat terpingkal-pingkal melihat ulah mereka, tapi ketika tanpa sengaja dia menoleh ke arah Jiro, senyumnya padam. Semua orang asyik terbahak menonton Basir coba-coba merayu teman Farida yang paling cakep, tapi Jiro ternyata tengah asyik sendiri memperhatikannya. Wajahnya serentak terasa panas, dan jantungnya berdebar. Tak lama kemudian ketika dilihatnya Jiro sedang lengah, cepat-cepat dia menyelinap pergi.

Dia naik ke atas dan masuk ke kamar. Diambilnya diktat yang dibawanya, lalu dia duduk di meja dan mulai membaca. Tapi konsentrasinya agak terganggu oleh teriakan-teriakan dari bawah. Setelah hampir sejam belajar, tiba-tiba dia teringat bahwa dia perlu pinjam *textbook* biokimia dari Jiro. Dia bangun dan pergi ke kamar sebelah.

Huh! Kamarnya sudah berantakan lagi! Tapi tak apalah! Saat ini dia justru perlu menyibukkan diri supaya bisa menghindari bencana.

Seperti tempo hari, dirapikannya meja, diangkatnya baju-baju dari lantai, ranjang serta kursi, dan digantungnya di lemari, lalu ditumpuknya yang kotor-kotor untuk nanti dicuci. Dipandangnya seluruh

001/I/16 SC

kamar. Sudah rapi, katanya dalam hati. Lalu dihampirinya rak buku di seberang ranjang mau mencari apa yang diperlukannya.

Sampai pegal lehernya dan pusing kepalanya mencari, tapi buku itu tidak ditemukannya. Ketika dia tengah menarik napas panjang-pendek saking kesal, tahu-tahu bahunya disentuh. Ukh! Dia hampir terpelanting dari kursi yang dinaikinya untuk mencapai rak paling atas, saking kagetnya. Dia menoleh dan memaki dalam hati. Selalu bikin orang kaget saja! Rupanya kau tak kenal budaya mengetuk pintu! Tapi saat itu juga dia ingat bahwa itu kamar Jiro sendiri, kenapa dia harus mengetuk pintu?!

"Wah, rupanya kau sudah berbenah lagi, nih!" seru Jiro sambil melayangkan mata ke sana kemari, tapi tanpa tersenyum. Mungkin begitu caranya mengucap terima kasih, pikirnya.

"Sudah pada pulang semua?" tanyanya penuh harap seraya meloncat turun dari kursi.

"Sudah. Mereka pergi ke bioskop."

"Ah, syukurlah!"

"Kau mencari apa?"

"Biokimia dari Bodeck."

"Oke, nanti aku cariin. Turunlah ke bawah, Bibi memanggilmu tadi."

Atila segera turun, khawatir Bibi Nella memerlukan bantuannya. Dia bergegas melangkah dari tangga ke dapur, sebab kemungkinan besar Bibi ada di sana.

"Atila!"

Seketika dia mengejang beku mendengar panggilan itu. Langkahnya terhenti. Dia menoleh ke po-

001/I/16 SC

jok di samping tangga. Hatinya mengerut bingung. Dia hampir tidak percaya apa yang dilihatnya. Rio sedang berdiri di depan *Hi-fi* membolak-balik sebuah album piringan hitam. Mungkin dia sedang berpikir-pikir untuk memutarnya. Paman memang seorang kolektor *LP*. Hobinya adalah musik klasik, setengah klasik, pop, dan *country*.

"Sini!" Rio melambai.

Atila cuma berani maju dua langkah. Maksudnya supaya dia bisa berbisik dan Rio tak usah bicara keras-keras.

"Sejak tadi kutunggu kau, kenapa menghindar terus?"

Huh! Rupanya kambing ini enggak bodoh! Dia tahu, aku menghindarinya! "Bukankah kau seharusnya pergi nonton?" dia balik bertanya, sebab tak bisa menjawab.

"Ah, film remaja!" Rio ketawa geli. "Cuma Farida dan teman-temannya yang suka! Kami sendiri mau belajar di sini sampai sore! Banyak ujian. Sengsara deh sekolah di FK. Untuk apa nyiksa diri? Cewek cakep kaya engkau mestinya senang-senang terus, makanya dengarlah nasihatku...."

Siapa yang butuh nasihatmu! "Maaf, Bibi Nella memanggilku!" Atila berbalik, tapi Rio cepat menyambar lengannya.

"Eh, eh, jangan kesusu. Baiklah kalau kau ogah dinasihati, aku akan bungkam. Tapi aku kepingin tanya, apa kau sudah menerima suratku? Sayang tempo hari aku datang, kau enggak ada."

Atila diam saja. Rio menatap tanpa melepas

001/I/16 SC

pegangannya, lalu mengulangi, “Sudah kauterima suratku?”

“Sudah. Lepaskan aku!” Atila mengibas, Rio tidak menahan.

“Sebenarnya aku penasaran sekali ingin tahu kenapa kau enggak mau ketemu aku lagi? Jiro bilang, kau enggak mau aku datang-datang lagi membawakan buku. Bukankah kau sangat menyukai cerita-cerita itu? Kenapa sekarang kautolak? Apa aku sudah berbuat salah tanpa kusadari? Kalau begitu, aku minta maaf, dan tolong katakan apa kesalahanku.”

“Tidak. Kau tidak bersalah apa-apa. Maaf, aku harus ke dapur.”

“Kalau begitu aku boleh datang lagi ke tempat kosmu?” tanya Rio penuh harapan.

Atila menggeleng. “Jangan. Aku tidak mau kau datang lagi. Maaf, aku harus...”

Rio menghadang di depannya. Air mukanya tampak sangat penasaran. “Kalau aku enggak bersalah, kenapa aku enggak boleh datang? Eh, apa kau takut sama Jiro? Kau takut dimarahi olehnya?”

Hampir saja dia mengangguk tanpa sadar. Tapi untung sekali sebelum dia bertindak fatal, kepalanya sudah menggeleng. “Tidak. Aku tidak takut padanya. Jiro tidak pernah marah padaku!” Huh! Betulkah dia belum pernah marah padanya?!

“Eh, dengarlah. Seperti pernah kukatakan tempo hari, seandainya kau sudah enggak sreg lagi sama dia, telepon saja aku! Waktuku masih seperti dulu, dua puluh empat jam tersedia bagimu! Jangan biarkan dirimu tenggelam dalam derita. Kau masih begi-

001/I/16 SC

ni muda! Dan kau sangat cantik, tidakkah kausadari itu? Wajahmu kulihat murung terus. Tidak seharusnya kau susah hati pada saat duniamu sedang cerah-cerahnya. Jangan tergesa-gesa mengikat dirimu dengan seseorang. Kau harus berkenalan dulu dengan banyak orang, dengan teman-teman kuliahmu, dengan teman-teman Jiro, misalnya aku(!), sebelum menjatuhkan putusan untuk hari depanmu. Sekarang masih belum terlambat bagimu untuk mengubah nasibmu. Pertunangan bukanlah hal yang fatal. Bukan akhir dari jalan buntu. Kau masih bisa keluar lagi tanpa harus membuat namamu cacat."

Ah, kau terlalu banyak ngomong padahal sama sekali enggak tahu keadaanku!

Rio mendekatkan diri dan merangkum dagunya dengan tangannya yang bebas (yang satu lagi masih memegangi *LP*). Matanya yang bulat menatap dengan binar-binar kemesraan (ataukah itu perasaanku saja, pikir Atila). "Kau kelihatan murung. Gadisku yang begini cantik, enggak boleh murung! Kalau kau ada persoalan, katakan *segera* padaku! Pasti akan kubereskan!"

Gombal, gombal, gombal! Siapa yang menjadi gadis*mu*? Atila memaksakan sebuah senyum sekadar ungkapan terima kasih, dan supaya jangan dituduh murung terus. "Terima kasih atas perhatianmu. Tapi aku tidak punya persoalan apa-apa. Aku murung lantaran sakit perut! Biasa, kau ngerti, kan? (Biar deh, aku bohong! Kambing bandel begini memang pantas dikibulin!) Maaf, aku harus..." Atila menggoyangkan kepala untuk melepaskan dagunya.

001/I/16 SC

“Eh, nanti dulu! Sakit mens itu tak boleh dipandang remeh! Kau harus periksa ke dokter! Siapa tahu itu *endometriosis*! Bisa menyebabkan mandul, tahu!”

Hiii, dasar kambing! Dungu! Kena dibohongi! Siapa yang sakit?! “Wah, apa iya?” Dia berlagak kaget. “Kalau begitu aku harus cepat ke dokter! Tapi, maaf, aku benar-benar harus ke dapur! Bibi menungguku!” Lalu dia berlari sebelum Rio sempat menyambarnya kembali.

“Ingat!” seru Rio di belakangnya. “Begitu kau bosan dengannya, bel aku!” Tapi Atila tidak menanggapi. Jantungnya berdegup kencang membuatnya sedikit terengah ketika sampai di dapur, sehingga Bibi Nella keheranan. “Kau dikejar si Bleki atau si Bruno, Tila?”

Dia cuma menggeleng tak bisa menjawab. Yang mengejarnya bukanlah anjing, melainkan bayangan! Bayangan Jiro yang muncul di atas tangga! Entah berapa lama dia sudah berdiri di situ? Berapa banyak yang telah didengarnya?

***

Malamnya Atila memakai piyama kesukaannya, oleh-oleh ayah-ibunya dari Tokyo. Katun itu sudah lima tahun usianya, tapi warnanya belum pudar, rendanya masih putih, boneka di bagian dada pun masih bagus, bahkan kepang rambut boneka itu masih utuh, berkilat seperti baru. Atila berbaring mendengarkan lagu-lagu padang rumput kegemarannya. Kedua lengannya terlipat di bawah kepala, tungkai kanannya

001/I/16 SC

terlipat di lutut, tungkai kiri menumpang di kanan, dan matanya menerawangi langit-langit. Udara hangat, dia tidak perlu memakai selimut.

Terdengar ketukan halus. Semula sangkanya itu Farida. Sebelum dia sempat menyahut, pintu sudah terkuak, dan... Jiro melangkah masuk dengan sebuah *textbook* dalam jinjingan. Huh! Rupanya dia sekarang mulai kenal kesopanan dan belajar mengetuk pintu! Tapi kenapa dia enggak meletakkan buku itu di meja saja siang tadi? Huh! Rupanya bakal ada kuliah malam ini! keluhnya.

Diturunkannya kedua tungkainya, lurus di atas ranjang. Tapi dia tidak sempat bangun, sebab Jiro sudah keburu duduk di pinggir tempat tidur, sehingga dia terpepet tak bisa bergerak.

"Itu buku yang kaucari," katanya menunjuk ke arah meja dengan kepalanya.

"Trims."

Jiro menatapnya lekat-lekat seakan ingin mengorek isi hatinya. Seolah tersihir, Atila merasa terpaksa membalas tatapannya. Mungkin juga dia takut jangan-jangan akan terjadi sesuatu padanya bila dia melengos atau lengah. Sikapnya bagaikan anak rusa menghadapi panter yang ganas. Untuk beberapa saat keduanya membisu. Tak ada yang bergerak, tak ada yang bersuara. Tidak kedengaran apa-apa kecuali alunan syahdu dari padang rumput.

Taktik apa lagi, nih? pikir Atila mulai dakdik-duk. Dia tahu, diam-diaman mereka bukanlah kemesraan. Lebih tepat disebut gencatan senjata. Atau kesenyapan sebelum terjangan badai.

001/I/16 SC

Setelah lewat beberapa menit, Jiro masih tetap membisu, sehingga Atila mulai menghibur diri bahwa sebenarnya dia tidak mendengar percakapannya dengan Rio. Mungkin Jiro kebetulan muncul tepat pada saat dia mau berlalu.

Jiro memindahkan lengan-lengannya, menapakkannya di kiri kanan Atila seakan mau mengurungnya. Diturunkannya kepalanya mendekati wajah Atila sementara matanya terus menatap tanpa berkedip. Atila mulai ketakutan. Apa yang akan dilakukannya padaku? Menamparku? Apakah dia mendengar banyak? Jantungnya dak-dik-duk tak keruan. Pelipisnya terasa berdenyut-denyut, keringat dinginnya merembes di tengkuk dan punggungnya. Rasanya ingin berteriak, tapi tak mampu. Dia mulai panik. Apakah dia akan membunuhku? Ancamannya tempo hari terngiang kembali. *Jangan coba coba mengkhianati aku! Atau... kau tahu sendiri akibatnya!*

Apakah aku bakal enggak boleh kos lagi? Atau harus berhenti kuliah? Tapi aku kan enggak berkhianat! protesnya. Aku sudah berusaha menghindarinya, tapi Rio memang ngotot sih! Aku kan enggak bisa melarangnya ngomong denganku? Atau... ini bukan mengenai Rio, tapi persoalan Dani! Huh! Sudah si Rio bandel, eh surat Dani lagi harus ketahuan! Menambah urusan saja!

Beberapa saat berlalu lagi. Jiro masih diam. Atila mulai bernapas lega. Ah, dasar aku memang penakut. Membayangkan yang bukan-bukan. Jelas sudah dia tidak mendengar apa yang dikatakan Rio di bawah tangga. Mungkin juga dia tidak tahu bahwa Rio dan

001/I/16 SC

aku ada di situ! Huh! Dia bernapas lega.

Tapi pada detik berikutnya napasnya langsung tertahan. Jiro menurunkan lagi wajahnya beberapa senti, sehingga Atila mengalami kesukaran untuk memfokus penglihatannya. Napasnya hangat menerpa hidung dan pipinya. Suaranya halus-halus menyengat. "Kau kelihatan murung. Gadis*ku* yang begini cantik, enggak boleh murung! Kalau kau ada persoalan, katakan segera padaku! Pasti akan kubereskan! Dan bila kau sudah bosan dengannya, telepon aku!"

Atila serasa ingin pingsan saat itu juga. Jadi semua yang dikatakan Rio telah didengarnya! Pasti Jiro sudah berdiri lama di situ sebelum dia kebetulan menengok ke atas dan melihatnya! Huh! Diam-diam dia menarik napas kesal. Tapi kemudian timbul niatnya untuk melawan. Kalau dia mendengar *semua*, pasti dia tahu bahwa aku enggak memberi hati pada temannya itu! Jadi tak ada yang harus kutakuti! Dia takkan berani menyetop kuliahku! Kan ayahku yang membiayai, bukan ayahnya! Ayahku juga yang membayar uang kos, bukan dia! Kenapa sih aku harus takut padanya? Dia manusia juga seperti aku, kakinya dua, tangannya dua....

"Rio menyebut-nyebut soal suratnya untukmu. Surat apaan, sih?" Nadanya santai seakan itu cuma pertanyaan iseng yang tak bermakna, tapi matanya bagaikan kobra yang siap memagut. Atila mengeluh dan menggigil dalam hati. Betul-betul kambing si Rio itu! Sepotong kalimat saja disebutnya surat! Jadi menimbulkan kecurigaan yang enggak-enggak.

001/I/16 SC

Sekarang suratnya sudah dibuang, ‘gimana harus kubuktikan omonganku nanti?

Ditelannya ludah, dialihkannya matanya ke tembok. “Itu bukan surat.” Lalu diceritakannya mengenai kedatangan Rio beberapa hari yang lalu.

Jiro mencekal dagunya dan menggerakkannya sehingga mereka kembali berpandangan. “Pandang aku! Lalu katakan sekali lagi bahwa kau betul-betul enggak membukakan dia pintu!”

Atila menatapnya. “Aku memang enggak membukakannya pintu.”

“Tapi itu mungkin karena kau belum tahu siapa yang mengetuk. Kaubilang sendiri, kau takut itu rampok atau pemerkosa. Seandainya kau tahu itu Rio, seandainya dia menyebutkan namanya, apakah kau masih tetap tidak mau membuka pintu? Atau mungkin akan kaubuka?”

Hampir saja Atila menangis saking jengkelnya. Tapi dikeraskannya hatinya. Aku enggak sudi menangis di depannya! Aku enggak boleh kelihatan cengeng di matanya! Aku enggak boleh membiarkannya menyakiti perasaanku! Jangan-jangan dia akan kesenangan kalau melihat aku nangis! Huh! Begini rupanya menghadapi orang yang *paranoid*! Lama-lama aku bisa gila!

Menuruti hati, dia ingin bilang “mungkin”, tapi dipikirnya lebih lanjut, buat apa melampiaskan kejengkelan dengan sepotong dusta yang bisa memperbesar urusan. Karena terus terang dia memang enggak tertarik pada Rio dan tidak berminat menyilakannya masuk ke tempatnya.

001/I/16 SC

“Enggak, Jiro. Aku enggak bakal membukakan dia pintu. Aku sudah ngantuk, nih.” Suaranya kedengaran memohon. Jiro menatapnya seakan mau meyakinkan dirinya bahwa Atila tidak bohong. Tiba-tiba laki-laki itu tersenyum, lalu sesuatu yang aneh terjadi! Jiro menunduk dan mengecup sebelah pipinya! Oh, oh, oh, apa-apaan, nih? Sintingkah Jiro? Atau itu cuma ilusi belaka? Cuma bayangan angan-angan dalam pikiranku. Angan-angan?! Bagus amat! Siapa yang berangan-angan mau dike...

“Oke, tidurlah. Kau memang kelihatan ngantuk. Apa lagunya mau dimatikan?”

“Biar saja. Akan stop sendiri nanti,” sahutnya dengan mata setengah terpejam. Kok rasanya mendadak jadi ngantuk sekali? Dirasanya tangan kanannya ditepuk-tepuk dua-tiga kali.

“Tidurlah. Rio takkan menganggumu lagi. Aku berjanji!” Lalu terasa Jiro berdiri dan melangkah ke pintu setelah memadamkan lampu.

Dalam keadaan sunyi, terdengar helaan napas dari tempat tidur. Sesaat sebelum lelap dia masih sempat berpikir. Oh, Mam! Dia telah mengecupku!

Dielusnya pipinya sambil tersenyum dengan mata terpejam.

001//16 SC

Bab 9

ATILA menceritakan perihal surat Dani pada Ana. Untuk menjaga kalau-kalau Jiro nanti betul-betul menanyakannya pada Ana, maka dimintanya agar Ana mengakui Dani sebagai abangnya. "Abangmu namanya mirip-mirip itu, enggak?"

"Terang enggak! Abangku namanya Tomi! Tapi kenapa sih sampai kaubilang si Dani itu abangku?"

"Soalnya Jiro enggak mau aku sembarangan berteman sama cowok! Apalagi yang sudah pakai ngirim-ngirim surat segala! Tentu saja aku enggak berani cerita panjang-lebar kenapa Dani sampai nulis surat!"

"Iiih, kuno juga ya abangmu! Untung abangku sih *simple*. Dengan siapa saja aku boleh berteman, asal bukan copet dan garong! Apa abangmu itu juga suka milih-milih soal teman cewek?"

Sebenarnya memang lebih baik kalau aku bilang ya, pikir Atila. Biar Ana enggak begitu antusias terhadap Jiro. Tapi dipikir-pikir, aku enggak sampai hati mengecilkan hatinya. Salah-salah dia bisa merasa *minder* kalau Jiro acuh terus padanya! "Wah, soal itu aku kurang tahu. Tapi rasanya sih enggak. Buktinya temannya banyak kok, dan enggak semuanya hebat! Ada yang mirip kambing. Kambing bandel (dia ketawa teringat Rio)! Ada juga cewek yang centil (dia sengit teringat Mona). Ada yang bego..." Atila tiba-tiba terenyak. Dia sengit pada Mona? Dia tidak

001/I/16 SC

pernah menyadari bahwa dia sengit padanya. Kenapa dia harus sengit? Dia kan enggak kenal Mona? Mereka belum pernah ngomong, Mona belum pernah menyakitinya.

Atila sedikit bingung memikirkan perasaannya yang aneh terhadap Mona. Tapi di depan Ana dia tak bisa melamun lama-lama, apalagi teman-teman kuliah yang lain sudah mulai berdatangan. Dia terpaksa melupakan Mona.

***

Dia menunggu laporan dari Ana tentang Jiro menanyakan perihal Dani. Tapi setelah keduanya beberapa kali bertemu, dan Jiro tak pernah menanyakan apa-apa, Atila menjadi tenang. Dia yakin, Jiro sudah melupakan abang si Ana yang sinting itu.

Pada suatu petang dia pulang kuliah bersama Ana seperti biasa. Dekat garasi dilihatnya Vespa diparkir. "Eh, abangmu datang, La. Itu kan skuternya? Aku kenalin warna kremnya!"

"Mungkin dia barusan pulang main tenis," katanya, berharap Ana tak usah ikut ke tempatnya. Dia sudah capek, sedangkan Ana ini bisa tahan ngobrol sejam lagi kalau diladeni.

"Titip salam deh, La. Aku enggak nemuin, deh." Lalu dia berbisik ke kuping Atila, "Lagi bocor, nih. Udah enggak betah, mau mandi."

Dengan lagak penuh pengertian Atila melangkah ke kamarnya sementara Ana masuk ke dalam, ke tangga loteng. Dari luar kamar terdengar suara bid-

001/I/16 SC

uanita kesayangan Jiro. Atila sekonyong-konyong merasa gembira. Tumben Jiro menunggunya pulang! Biasanya bila habis main tenis, dia langsung meletakkan kembali raketnya tanpa menunggunya balik dari kuliah. Kenapa sore ini dia belum pulang?

Sesekali dia memang suka mendengarkan lagu (beberapa kaset kesayangannya ditinggalkannya di situ), tapi biasanya Sabtu siang waktu menjemput Atila. Terkadang dia datang ketika gadis itu masih kuliah, jadi dia menunggu sambil memutar kaset. Tapi enggak pernah sore-sore sehabis tenis, sebab dia pasti sudah lelah dan ingin cepat istirahat. Dia tak pernah menunggu Atila pulang. Paling-paling ditinggalkannya sekadar catatan di meja memberitahukan dia tadi datang.

Kenapa sekarang? Atila coba mengingat-ingat. Ulang tahunku? Jelas bukan. Ulang tahunnya? Hm. Rasanya juga bukan. Alasan lain? Ujiannya bagus! Dia kena undian harapan! Baru dapat kiriman uang dari rumah! Ah, barangkali dia ingin mengajak aku makan? Iiih, ke restoran? Berdua? Belum pernah dia mengajak aku pergi berdua. Kelihatannya dia selalu sibuk, enggak punya waktu buat hal-hal lain kecuali tugasnya sebagai ko-as.

Ketika tiba di depan pintu, Atila tersenyum. Ah, barangkali dia cuma ingin mendengarkan musik di kamarku sambil menunggu aku kembali. Mungkin dia khawatir mendapati aku sudah lewat magrib masih belum pulang...!

Penatnya terasa berkurang. Dengan hati riang diputarnya gerendel dan didorongnya pintu (dia tahu,

001/I/16 SC

pintu pasti tidak dikunci, sebab dia sedang ditunggu).

Di dalam agak gelap. Lampu belum dinyalakan. Jiro sedang berbaring di sofa, tapi dia tak bisa melihat wajahnya. Mungkin sedang tidur, pikirnya, lalu berjinjit masuk. Alunan lagu menambah keriangannya.

"Nyalakan saja lampu!" terdengar suara Jiro.

Atila menekan tombol di sebelah pintu. Neon di atas berkeredep sebentar lalu... byaarr terang benderang. Dia berbalik mau menyalakan lampu meja yang kuning agar suasana lebih hangat. Lampu neon memang terang, tapi dingin dan kurang disukainya.

Meja belajarnya terhalang sebagian oleh lemari. Ketika dia sampai di situ matanya melebar. Wow! Buket mawar dan sekotak coklat! Acara apa ini? Dinyalakannya lampu di meja. Aduh, cantiknya bunga-bunga itu! Apa-apaan Jiro kok mendadak jadi romantis begini? Selama ini tidak kelihatan bahwa dia menaruh perhatian... ah, mungkin bukan pemberiannya!

Atila berbalik menatap ke sofa. Ternyata Jiro sudah duduk dan tengah mengawasinya sambil berpeluk tangan. Matanya yang hitam penuh binar-binar aneh ketika mereka berpandangan. Tapi Atila sedang riang dan tidak memperhatikannya.

"Dari mana ini, Jiro?" serunya.

"Dari Dani!" sahutnya pendek.

"Ah!" keluhnya panjang dan senang. Dia terlambat menyadari bahwa dia sudah melakukan kesalahan yang fatal. Begitu terpandang olehnya wajah Jiro, ketawanya langsung sirna dan hatinya mengerut ke-

001/I/16 SC

cut. Matanya menatap tajam seakan siap mau mencekiknya. Atila lekas-lekas mencari kursi untuk menenangkan diri. Kedua tangannya dikatupkannya di atas meja, seakan bersiap mendengarkan vonis.

"Seorang laki-laki yang tegap dan tampan! Hm. Diakuinya terus terang tanpa malu bahwa memang dialah yang sudah mengukir namamu di hatinya! Ce... ce... ce... bukan main romantisnya, ya? Aku jadi merasa bagaikan keledai dungu saja!" Jiro menjangkau radio mematikan kaset yang sedang diputarnya. Suasana jadi hening mencekam. Tetangga sebelah rupanya belum pulang, sebab bunyi TV pun tak terdengar.

Jiro memajukan tubuhnya ke depan, sehingga tidak lagi bersandar ke sofa. Kedua tangannya terkatup, sikunya bertumpu di atas lutut. Atila masih menatapnya, tapi Jiro mengelak, tak mau memandangnya. Suaranya kedengaran makin lama makin berat di telinga Atila.

"Aku juga menanyakan apakah adiknya bernama Ana. Dia bilang, adiknya cuma satu, lakilaki!"

Oh, Mam! Aku ketahuan bohong! Lebih baik aku berterus terang sekarang juga! Dibukanya mulutnya, tapi Jiro melihat dan menggoyangkan tangannya.

"Tidak! Tak perlu kaukatakan! Aku tidak ingin tahu siapa Dani itu."

Huh! Dia mulai marah.

Jiro menatap lantai dan mengepalkan kedua tinjunya. Gerahamnya ditekannya kuat-kuat sehingga terlihat gerakan ototnya dari luar. Sambil menghela napas dia bilang, "Aku rasa, aku tak mau tahu lagi

001/I/16 SC

segala apa mengenai dirimu! Siapa kawanmu, apa kegiatanmu dan lain-lain. Sebaiknya kita tak usah ketemu lagi!"

Oh, Mam! Kenapa dia jadi marah begini? Cuma lantaran Dani...? Aku enggak bisa mengerti! Apa salahku?

"Aku akan lapor pada orangtuaku perihal hubungan kita, aku rasa kau juga sebaiknya berbuat yang sama!" Jiro kembali menatapnya dengan aneh. Lalu mendadak dia bangun dan menepuk meja sekali. "Oke, deh. Aku pulang dulu. Nanti kau kukabari lagi."

Kabari apa? Kenapa dia jadi marah besar? Apa maksudnya tak mau ketemu aku lagi? Aku kan *istrinya*? Huh! Gara-gara bunga dan coklat! Ambillah semuanya! Aku tidak menghendaki mereka! Oh, Dani, kenapa kau kirimi aku bunga? Huh! Masa karena itu saja dia harus marah? Tidakkah dia ingat perbuatannya sendiri? Dengan Mona? Tapi apakah aku marah-marah padanya? Kan enggak. Apakah dia mau menang sendiri? Oh, Mam! Apa yang sudah terjadi padaku?

Bunyi pintu ditutup, walaupun sebenarnya tidak keras, mengejutkannya. Dia terenyak kembali dari lamunan. Dengan bengong diawasinya pintu yang sudah terkunci. Jiro tak kelihatan lagi. Tiba-tiba dia mengerti apa yang sudah terjadi.

Oh, Mam! Apa yang sudah kulakukan sekarang?

Dia menelungkup di atas meja dan menangis tersedu-sedu.

001/I/16 SC

***

Hari Sabtu berikutnya Jiro tidak datang menjemput. Juga tidak memberi kabar bahwa dia berhalangan. Dalam minggu itu dia tidak muncul untuk main tenis. Untuk pertama kalinya Atila berakhir pekan di tempat kos. Guna menghilangkan kecurigaan Ana, dikatakannya bahwa abangnya sedang tugas ke Puskesmas di luar kota, dan Bibi Nella sekeluarga tak ada di rumah. Ana menemaninya belajar sambil ngegosip, sama-sama kesepian. Atila memaksakan diri ketawa dan melucu, tapi setelah Ana kembali ke kamar, dia tak tahu lagi bagaimana menghabiskan waktunya. Duduk salah, berbaring salah. Belajar tidak masuk, mendengarkan musik, segan. Untuk pertama kalinya dirasakannya hatinya kosong. Dipeluknya Boni sambil duduk di sofa dengan kedua kaki terlipat. Tiba-tiba dia ingin pulang. Dia rindu pada orangtua dan anjing kesayangannya. Dia bahkan rindu pada kedua pembantu ibunya. Oh, dia rindu sekali. Biarlah dikurbankannya cita-citanya. Dia tak perlu menjadi dokter, asal bisa pulang lagi ke rumah. Saat ini juga!

Dia belum menulisi orangtuanya mengenai hubungannya dengan Jiro. Selain takut, dia juga tidak tahu harus bilang apa. Dari mana dia harus mulai? Apa sebenarnya yang disuruh lapor oleh Jiro? Dia tidak tahu.

Seharusnya dia sudah membalas surat ibunya yang terakhir. Tapi karena tak ada berita gembira yang akan ditulisnya, surat itu ditunda-tunda terus olehnya. Seminggu berlalu. Dua minggu berlalu.

001/I/16 SC

Surat untuk ibunya masih dibiarkannya menunggu. Tapi pada minggu ketiga, hari Sabtu, datang Farida bersama sopir. “Kak, Mami menyuruh Kakak pulang. Bang Jiro sakit!”

***

Pelan-pelan dikuaknya pintu dan berindap-indap melangkah ke dalam, seakan takut membangunkan yang tidur. Tapi Jiro tidak tidur. Dia langsung berpaling ketika mendengar langkahnya. Diawasinya sesaat gerak-geriknya seakan dia kurang percaya pada penglihatannya. Atila meletakkan nampan kecil yang dibawanya ke atas meja di samping ranjang. Kemudian dia menoleh dan tersenyum. “Kukira kau sedang tidur. Bagaimana keadaanmu sekarang? Rasanya mendingan?”

Tapi Jiro tidak tergugah oleh senyumnya. “Mau apa kau ke sini? Aku rasa, aku sudah pernah bilang, sebaiknya kita enggak usah ketemu lagi!”

Atila menggigit bibir bawahnya. Senyumnya sirna seketika. Tapi dia masih berusaha bicara dengan sabar. “Bibi Nella menyuruh aku datang. Farida menjemputku, mengatakan kau sakit!”

“Hm!” dengusnya sambil mengalihkan matanya ke langit-langit. “Jadi kau ke sini lantaran disuruh Bibi! Bukan kesadaranmu sendiri!”

“Aku enggak tahu kau sakit.”

“Rupanya kalau aku enggak muncul Sabtu, kau juga akan diam saja, tak mau mencari tahu kenapa aku enggak datang. Apa kau lupa nomor telepon di sini?”

001/I/16 SC

“Aku sangka kau marah. Enggak terpikir olehku, kau sakit. Aku sama sekali enggak tahu.”

“Seandainya kau tahu, apa kau akan datang?”

Bagaimana aku berani datang kalau kau sudah enggak ingin ketemu aku lagi? Huh! Dia mulai sinis!

“Ya. Kalau kau mau aku datang.”

“Bukan kalau aku mau!” ujarnya ketus. “Tapi atas kehendakmu sendiri! Apa kau akan datang kalau mendengar aku sakit?”

“Ya. Tentu.” Huh! Seperti di kantor polisi saja, ditanya-tanya begini! Tapi sebaiknya jangan kusinggung perasaannya. Orang sakit gampang marah.

Jiro masih menerawang langit-langit. Atila berdiri di pinggir ranjang seakan menunggu perintah atau mengharapkan masih ada yang akan dikatakan. Tapi Jiro memejamkan matanya, tak bergeming.

Atila mengambil mangkuk dari atas nampan dan mendekatkannya ke bibir si sakit. “Minumlah kaldu ini. Bibi yang bikin.”

Tiba-tiba Jiro membuka matanya dan menoleh. “Bibi!” semburnya. “Semua-mua Bibi! Apa sih yang pernah kau buat untukku?”

Atila kaget sampai mundur selangkah. Dia tertegun. Ditatapnya mata yang marah itu, lalu menunduk. “Kau mau dibuatkan apa olehku?” tanyanya setengah berbisik.

Jiro kembali melengos, menatap ke lampu di atas. “Aku enggak mau dibuatkan apa-apa olehmu!”

Huh! Ngambek! Seperti anak kecil saja. Tadi marah enggak kubuatkan apa-apa, tapi ditawari menolak! Dasar anak manja rupanya!

001/I/16 SC

“Kau boleh pergi. Aku cuma flu ringan, tak usah dikhawatirkan. Aku enggak perlu perawatan!” ujarnya lagi kepada langit-langit.

“Minumlah kaldu ini dulu,” katanya seperti membujuk anak kecil. “Bibi akan tersinggung kalau kautolak!”

“Taruh saja di meja. Nanti akan kuminum kalau aku mau. Sebaiknya kau keluar saja.”

“Kalau sudah dingin enggak enak.”

Tapi Jiro diam saja. Sambil menghela napas kewalahan, Atila meletakkan kembali mangkuk itu di atas nampan. Matanya menyapu kamar. Huh! Sudah berantakan lagi! Dia pergi ke pojok dan mulai membenahi baju-baju yang bertebaran di lantai. Dia membungkuk dan berjalan bolak-balik ke lemari. Dari arah ranjang mendadak terdengar suara setengah membentak, “Tinggalkan kamar ini! Aku enggak membutuhkanmu!”

Atila kaget. Dia terpaku di tempat dan menjadi salah tingkah. Ditatapnya Jiro dan lantai bergantian sementara kedua tangannya memeluk kemeja-kemeja yang dianggapnya sudah perlu dicuci.

Jiro menoleh dan menatapnya dengan tajam. “Kau tuli? Aku bilang, tinggalkan aku sendiri! Jangan masuk-masuk lagi kemari!”

Dibentak dan dipelototi! Suasana di situ tak tertahankan lagi olehnya. Perasaan yang sejak tadi ditekannya kini meluap ke luar. Diempaskannya pakaian-pakaian dalam tangannya, lalu dia bergegas melangkah keluar sambil menggigit bibir. Dipaksakannya bersikap tenang, malah sedikit menantang.

001/I/16 SC

Namun begitu pintu ditutupnya, dia langsung berlari ke kamarnya sendiri. Dikuncinya pintu. Dia berlari ke ranjang dan membanting diri di situ. Dibenamkannya wajahnya ke bantal supaya sedu sedannya tidak kedengaran.

Itulah pangkal dari keretakan mereka. Sampai dia balik ke tempat kos Senin pagi, Atila tidak masuk lagi ke kamar Jiro.

***

Ibunya memarahinya. Seingat Atila, dia belum pernah kena marah seumur hidupnya. Kalau dia berbuat salah selama ini, ayah atau ibunya selalu menegur dengan memberi pengertian dan penjelasan, tapi tak pernah mengancam atau benar-benar marah.

Ibunya menulis, orangtua Jiro memberitahu mereka bahwa Jiro ingin memutuskan hubungan dengannya.

Oh, Mam! Memutuskan hubungan? Maksudnya, ber... cerai? Aduh! Aku bakal disebut janda? Padahal aku masih perawan? Huh! Di mana harus kutaruh wajahku?

Tapi bukan itu yang merisaukannya. Yang dipikirkannya adalah ancaman orangtuanya untuk menariknya pulang seandainya dia betulbetul putus dengan Jiro.

“Kalau tak ada orang yang akan mengawasi, kau tak bisa tinggal terus di Jakarta....”

Huh! Berarti enggak bisa terus kuliah?! Huh! Atila menghela napas. Baiklah, apa pun akan kulakukan demi kelangsungan kuliahku!

001/I/16 SC

Rupanya orangtua Jiro telah memaksa anak mereka agar menangguhkan niatnya selama tiga bulan. Dan orangtuanya sendiri menyuruh rujuk kembali dalam waktu itu. Entah Jiro sudah mengadu apa sampai ibunya, menyalahkannya kurang perhatian, dan menasihati enggak boleh egois, harus memikirkan perasaan orang lain.

"Sebagai seorang istri, kau tidak bisa lagi bergaul bebas seperti teman-temanmu yang masih *single*...."

Siapa sih yang bergaul bebas? Aku? Kapan aku pernah bergaul bebas? Temanku yang dekat cuma Ana dan Suasti, keduanya cewek. Teman-teman cowok ya cuma yang dari kuliah, dan mereka semuanya cukup tahu aturan, enggak pernah pegang-pegang atau sentuh-sentuhan, apalagi melanggar batas! Andaikan ada yang naksir pun, itu cuma terbatas pada lirikan dan sindir-sindiran. Biasa, deh, Mam, kaya orang kuno berpantun-pantun, 'gitu! Enggak ada yang kurang ajar. Satu-satunya yang diketahui Jiro naksir diriku adalah si Rio, temannya sendiri. Rio ini memang nyebalin. Tapi dia juga sekarang sudah kapok, kok. Mungkin sudah diancam sama Jiro. Kami sudah lama enggak ketemu lagi. Rio sebenarnya juga baik, suka minjamin buku. Sedangkan Jiro cuma janji melulu mau beliin buku, mau ngajak ke toko buku, tahunya sampai sekarang, enggak! Huh! Bisanya cuma mengadu ke rumah seperti anak kecil!

Atila tidak membalas surat ibunya. Dia kesal dimarahi padahal menurut perasaannya dia tidak bersalah apa-apa. Tapi bersalah atau tidak, ancaman orangtuanya tak dapat diabaikan. Dia harus berusaha rujuk.

001/I/16 SC

Cuma Jiro tak pernah datang lagi. Tak pernah menjemputnya pulang ke rumah Bibi Nella. Untuk datang sendiri, jelas dia segan. Gengsi, ah, pikirnya. Salah-salah aku nanti ditertawakan si Bleki dan si Bruno kalau terus-terusan mengunjungi Jiro sedangkan dia jelas-jelas selalu menghindar!

Sejak Jiro sakit, sudah dua kali Sabtu dia tidak muncul di sana. Hatinya resah juga teringat kemungkinan kuliah akan distop. Tapi untuk nyelonong sendiri pun dia tak sudi. Hampir pecah kepalanya memikirkan jalan keluar. Mereka cuma diberi waktu tiga bulan. Kalau samasama tak mau mengalah, 'gimana bisa rujuk? Huh! Dia kan cowok, sudah sepantasnya dia mengalah! Masakan aku harus bertekuk lutut menyembah-nyembah minta ampun? Minta ampun untuk apa? Untuk bunga dan coklat dari Dani? Itu kan urusannya. Dia yang memberi hadiah-hadiah itu, bukan aku yang minta! Tapiii, bersalah atau enggak, kuliahku terancam! Ini yang meresahkan.

Setelah Atila hampir putus asa, untunglah muncul titik terang. Pada Sabtu ketiga Bibi Nella mengirim sopir untuk menjemputnya. Mereka menyambutnya seperti biasa, tak ada yang menyebut-nyebut persoalan di antara Jiro dan dirinya, padahal Paman dan Bibi pasti sudah diberitahu masalahnya oleh ibu Jiro. Atila pun berlagak tak ada apa-apa. Mulailah dia bersandiwara. Anehnya, Jiro pun kemudian ikut-ikutan main tonil, walau cuma terbatas di hadapan paman dan bibinya saja. Selama hampir tiga bulan keduanya mengenakan topeng kepura-puraan.

001/I/16 SC

***

Jiro mulai menjemputnya kembali. Dia masih main tenis walaupun sudah jarang. Dalihnya, dia kelewat sibuk di rumah sakit. Teman-temannya tak pernah kelihatan lagi. Kalau mau *studygroup*, sekarang giliran Jiro yang pergi ke tempat kawannya.

Sikap Jiro merupakan tanda tanya yang tak mudah dijawab bagi Atila. Di hadapan seisi rumah, sikapnya cukup perhatian dan manis. Misalnya kalau makan bersama, Jiro selalu berusaha mengikutsertakannya dalam percakapan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dia juga menunjukkan perhatiannya dengan menyendokkan hidangan-hidangan.

Tapi begitu mereka cuma berduaan, bibirnya langsung terkatup seperti kerang laut. Mereka pernah menonton TV berdua selama satu jam, dan tak sepotong pun kalimat terlontar di antara keduanya. Duduk mereka pun cukup berjauhan, sehingga Bleki dan Bruno bisa tidur malang melintang di antara mereka kalau mau.

Atila tidak bisa mengerti sikap Jiro. Dia tak pernah lagi masuk ke kamarnya. Seharusnya Atila kini merasa senang, sebab takkan perlu kaget-kagetan lagi. Tapi nyatanya hatinya gundah.

Jiro dirasakannya makin lama makin acuh, tapi dia tak pernah menolak bila dimintai tolong. Setiap kali Atila membutuhkan buku, pasti dicarikannya di rak, tapi tak pernah lagi dibawakannya ke kamar. Buku itu diletakkannya di atas meja telepon, kemudian diberitahunya Atila bila kebetulan mereka ketemu

001/I/16 SC

di ruang makan atau di mana saja di bawah. Seakan penasaran, Atila terus-menerus minta pinjam buku. Terkadang Jiro menaikkan alisnya seakan tahu bahwa buku tersebut pasti belum diperlukannya, sebab itu untuk tingkat atas. Tapi dia tak pernah memberi komentar sepatah pun, melainkan langsung mencarinya dengan patuh. Atila merasa tersiksa. Hatinya makin lama makin rapuh dan hancur dikit-berdikit.

Entah sudah berapa puluh kali dia meratap... dan aku harus kehilangan orang sebaik ini? Yang tak pernah menolak bila kumintai tolong? Huh! Kalau saja aku bisa mulai lagi dari permulaan! Akan kucari jalan menuju ke hatinya, akan kususuri dengan tekun.... Tapi sekarang hatinya sudah tertutup, keluhnya. Dan kuncinya sudah hilang! Beribu tetes air mata pun takkan bisa menemukannya kembali, sementara waktu berjalan terus! Tak lama lagi... ya, takkan lama lagi... tiga bulan ini akan berakhir! Aku tak tahu apa yang akan kutemui di ujung sana...! Dan dibiarkannya air matanya menetes bebas. Dia tak pernah menangis di depan Jiro. Gengsi dan kekerasan hatinya melarangnya. Tapi dindingdinding kamarnya di rumah Bibi Nella maupun di tempat kos sudah sering menghadapi banjir. Namun di depan Jiro sikapnya tetap seperti dulu. Dia sudah bertekad bahwa Jiro tak boleh tahu dia menduduki tempat istimewa dalam hatinya. Dia tak boleh memperlihatkan bahwa keretakan mereka telah membuatnya gundah.

Kalau dia pintar bersandiwara, masakan aku enggak?!

001/I/16 SC

***

Sabtu malam jam sepuluh mereka bisa ditemui berkumpul di depan TV, sebab acaranya adalah film seri kegemaran seisi rumah. Setiap Sabtu malam Farida pasti menghentikan belajarnya lima menit sebelum acara dimulai, Bibi Nella pasti meletakkan majalah di tangannya, Paman menurunkan koran dari matanya, Jiro keluar dari kamarnya, dan Atila muncul dari arah kebun atau dari loteng.

Malam Minggu itu pun kebiasaan mereka tidak berubah. Paman, Bibi, dan Farida duduk di atas sofa, di tengah, tepat menghadapi TV. Atila dan Jiro duduk di kiri-kanan sofa, saling berhadapan tapi juga agak miring supaya bisa menonton dengan leluasa.

Di pertengahan film, ketika semuanya sedang asyik melotot ke depan, Atila merasa digigit nyamuk. Dipukulnya betisnya. Matanya tanpa sadar melayang ke kanan. Tekkk. Jantungnya langsung dak-dik-duk. Jiro tengah memperhatikannya dengan cermat. Rupanya ketika semua orang asyik menonton, Jiro sibuk sendiri mengawasinya! Untuk sesaat dibalasnya tatapan itu dengan tak kurang garangnya. Tapi ketika Jiro tetap tak berkedip dan tidak mau melengos, Atila terpaksa menyerah kalah. Dia berpaling kembali ke layar TV.

Setelah beberapa menit, radarnya memberitahukan bahwa Jiro masih tetap menatapnya seperti tadi. Dak-dik-duk-nya makin menjadi. Bagaimanapun dia mencoba berlagak tenang, toh rasanya tetap kikuk diawasi terus begitu. Akhirnya, sambil melontarkan

001/I/16 SC

lirikan kesal ke alamat yang bersangkutan, Atila bangun dari kursi.

"Enggak nonton sampai habis, Til?" tanya Bibi Nella.

"Enggak, Bi. Kepala saya agak pusing, saya mau tidur saja." Lalu dia mendelik ke arah seberang. Sesuatu yang langka muncul di permukaan wajah Jiro. Mungkin itu dimaksudkannya sebagai senyum, pikir Atila sengit. Tapi bagiku lebih mirip apa yang disebut "nyengir kuda"! Digigitnya bibir bawahnya, lalu dengan sengit dientakkannya tubuhnya dan berlalu ke loteng.

***

Esok malamnya selesai bersantap, Atila menyingkir ke halaman samping yang lampunya redup kebiru-biruan, sesuai dengan nuansa perasaannya. Dia duduk di atas bangku marmer yang sejuk, mengawasi ikan-ikan dalam kolam. Ketika dia baru datang ke sini, ikan-ikan itulah yang menjadi kawan-kawannya, sebab dari seisi rumah tak ada seorang pun yang bisa diajaknya berteman. Farida terlalu kecil, dan selalu sibuk dengan pe-er dan seribu satu macam les. Bibi Nella jarang di rumah, dan juga terlalu tua untuk menjadi kawannya. Jiro yang diharapkannya bisa menemaninya, paling sedikit selama bulan-bulan pertama di mana dia masih kelewat rindu akan rumahnya, ternyata tak pernah punya waktu baginya. Dia sangat kesepian waktu itu. Cuma sesekali dia bisa ngobrol dengan si Mbok atau si Ina, tapi topiknya itu-itu juga

001/I/16 SC

sehingga cepat sekali membuatnya bosan. Bermain dengan anjing lama-lama pun membosankan. Akhirnya dia menyepi memandangi kolam ikan.

Seperti dulu, malam ini pun dia butuh kesejukan untuk hatinya yang galau. Bangku yang adem, lampu yang redup, dan pancuran air yang berkericik turun dari bebatuan ke dalam kolam, merupakan penawar yang lumayan bagi kesesakan dadanya. Tak lama lagi liburan kenaikan tingkat akan dimulai. Dia merencanakan mau pulang ke kotanya. Tapi dia belum berani memberitahu ibunya, takut dilarang. Mungkin ibunya takkan mengizinkannya pulang sebelum dia rujuk! Huh! Aku sudah gerah di sini, Mam! Aku ingin pulang menyejukkan diri. Di sini tak ada lagi tempat bagiku. Aku pingin libur ke rumah, boleh enggak?

Ah, masa enggak boleh! Boleh ya, Mam?! Ikan-ikan itu kelihatannya bahagia. Mungkin karena hidup mereka sederhana walaupun monoton. Mereka tak punya keinginan apa-apa, enggak merancang cita-cita setinggi langit macam aku, jadi mereka enggak sampai terlibat benang-benang kusut yang penuh cemburu yang membingungkan.

Huh! ‘Gimana jadinya bila Ibu melarangku pulang? ‘Gimana kalau aku diharuskan menemani *dia* terus di sini, sedangkan orangnya sendiri sudah enggak mau kenal lagi denganku? Ah, biar aku nekat! Kalau aku enggak boleh pulang liburan, aku akan ikut Ana jalan-jalan ke kotanya! Kebetulan, aku memang sudah lama ingin ke Surabaya dan Bali! Dan Ana sudah berkali-kali mengajak aku ke tempatnya, sekalian keliling Jawa, katanya. Pokoknya, ke mana

001/I/16 SC

saja, asal selama liburan ini aku enggak usah bertapa di sebelah kamar*nya*!

Atila tidak mendengar bunyi langkahnya, tapi tahu-tahu dia mendapat teman yang duduk di ujung bangku sebelah yang lain.

Ah, enggak usah menjaga jarak sampai sejauh itu! katanya dalam hati. Takut aku akan duduk menempel di sebelahmu? Enggak bakal, deh!

"Ujian-ujianmu sudah beres semua?" tanyanya. Atila tahu Jiro menoleh, tapi dia tetap memaku pandangannya ke tengah kolam. "Sudah," sahutnya singkat dan lengkap.

"Kapan *judicium*-nya?"

"Minggu depan."

"Bagaimana kira-kira hasil ujian-ujianmu?"

Lagi-lagi seperti di kantor polisi! Rupanya dokter enggak berbeda dengan polisi dalam keterampilan tanya-jawab (ya, mereka yang bertanya, kita cuma berhak menjawab saja!).

"Tahu, deh. Mungkin ada yang bagus, ada yang jelek."

"Tapi aku yakin kau pasti naik tingkat! Ayahmu bilang, kau murid yang tekun dan rajin, rapormu selalu penuh dengan delapan serta sembilan!"

Huh! Aku enggak percaya kau kemari khusus untuk memuji-muji rapor SMA-ku!

"Kapan kau mulai liburan?"

"Dua minggu lagi."

"Dan apa rencanamu selama liburan?" Dirasakannya tatapan Jiro singgah di wajahnya, namun dia belum juga mau menoleh.

001/I/16 SC

Apa rencanaku? Apa lagi yang bisa kurencanakan selain pulang ke rumah ibuku? Huh! Untuk apa sih kau tanya-tanya? Bukankah kau sudah enggak mau berurusan lagi dengan aku? Bukankah kau sudah memberitahu orangtuamu bahwa kau mau putus denganku? Kau sudah mengadu apa sih sampai aku dimarahi ibuku? Kenapa kau enggak mau bilang padaku terus terang apa sebenarnya salahku? Kenapa harus membawa-bawa orangtua? Apa kek rencanaku, pusing amat kau! Apa pedulimu aku mau ke Kutub Utara kek, ke Hutan Amazon kek, ke kandang macan kek, ke lubang ular kek!

"Aku mau pulang ke rumah."

"Kapan?"

Kok tumben banyak perhatian begini? Aku jadi merasa seperti calon tiang gantungan yang ditanyai mau makan apa saja buat penghabisan kali....

"Sesudah *judicium*."

"Kalau begitu Sabtu depan aku akan ke tempatmu."

Oh?! Dia tidak pernah berharap akan mendengar kalimat seperti itu, sehingga dia sedikit terperanjat dan tanpa sadar sudah menoleh. Mata mereka langsung berpagut dalam tatapan yang mencekam. Untuk beberapa saat keduanya beku dalam kelumpuhan kata-kata, tak ada yang bergerak, tak ada yang bersuara.

Atila yang lebih dulu melepaskan diri. Dipalingkannya matanya kembali ke kolam. Kecurigaan yang mengerikan merambati hatinya. Dia punya firasat bahwa tiang gantungan baginya sudah disiapkan. Se-

001/I/16 SC

bab dia tak percaya bahwa Jiro akan datang lagi ke tempat kosnya semata-mata untuk bertandang saja. Dan dalam detik berikutnya kengeriannya menjadi kenyataan.

"Aku mau mengambil barang-barangku yang masih ketinggalan."

Oh, Mam! Hatiku!

"Tentu saja kau enggak usah menantikan aku! Kan aku masih punya kunci."

Oh, Mam! Tolonglah aku!

Setelah itu Jiro diam untuk beberapa menit. Masing-masing membisu dengan pikirannya sendiri. Jiro bergerak mengubah duduknya, mungkin pegal. Atila masih tetap menunduk menekuri ikan-ikan yang tak pernah punya persoalan. Gerakan kecil di ujung sana menarik perhatiannya. Dia melirik. Jiro tengah mengepal dan membuka tinjunya berulang-ulang, kiri dan kanan bersamaan.

Huh! Senewen? Orang gagah macam kau masa harus senewen menghadapi cewek ingusan begini? Ayo, silakan injak kepalaku, remukkan tubuhku, hancurkan hatiku! Kurang dari itu pasti akan membuatmu masih penasaran. Kau masih punya dendam terhadap cewek yang dulu mengkhianatimu? Balas sekalian padaku! Kepalang, hatiku sudah hitam-lebam, tambahan satu pukulan lagi enggak bakal kurasakan.

"Tila, aku enggak mau menyakiti hatimu, tapi aku juga enggak bisa pura-pura seumur hidup! Aku harus terus terang, kita berdua enggak cocok untuk hidup bersama. Aku enggak bisa menjadi suami yang baik bagimu."

001/I/16 SC

Apa bukannya sebaliknya? Aku rasa maksudmu sebenarnya adalah bahwa *aku* enggak bisa menjadi istri yang baik bagimu! Dan siapa yang pernah bilang bisa? Aku memang enggak bakal menjadi istri yang baik! Aku enggak becus masak, aku enggak pintar membaca semua keinginanmu dari matamu, aku enggak tahu bagaimana memanjakan suami..., lantas siapa suruh kau mau dikawinkan denganku?

"Waktu tiga bulan yang harus kita jalani sudah berakhir. Dan nyatanya tetap enggak ada pendekatan di antara kita. Aku sudah konsultasi sedalam-dalamnya dengan hati nuraniku, aku sudah memikirkannya lama-lama, tapi dengan sangat berat terpaksa harus kukatakan, keputusanku enggak berubah!" Suara Jiro terasa berat seperti bapak yang sangat terpukul sebab terpaksa harus membelah dua anak kesayangannya.

Oh, Mam! Jangan biarkan hatiku binasa! Tolonglah, siapa saja yang mendengar jeritan hatiku! Tolong pegangi aku, jangan biarkan aku terjerembap ke semak berduri yang akan mencacah tubuh dan nyawaku!

"Dengan sikapku selama ini aku sudah berjaga-jaga supaya kau enggak terkena aib. Teman-teman kita enggak ada yang tahu kita sudah menikah. Jadi kalau kita pisah diam-diam, namamu takkan tercemar."

Oh, Mam! Kenapa aku enggak mati saja! Jadi dia sudah merencanakan itu sejak semula!

"Kau sangat cantik, banyak laki-laki yang akan mencintaimu. Kau takkan menemui kesulitan untuk menikah lagi."

Oh, Mam! Oh, Mam!

001/I/16 SC

“Kau juga sangat muda, ingatanmu takkan panjang. Dalam satu-dua tahun lagi kau pasti sudah bisa melupakan diriku. Dan aku harap kau bisa. Terutama bila kau merasa sakit hati terhadapku. Kau berhak merasa sakit hati, tapi percayalah, aku bukannya sengaja menyakitimu. Sungguh!”

Oh, Mam!

“Aku menyesal kenapa kita enggak ketemu nanti saja bila kau sudah lebih mantap, lebih matang, lebih dewasa....”

Kaupikir aku belum cukup dewasa? Oooh, Mam!

“Bukan salahmu. Sikapmu memang lumrah buat gadis-gadis sembilan belasan. Kau masih terlalu muda. Rio benar. Kau enggak boleh cepat-cepat mengikat diri. Kau mesti banyak bergaul dulu sebelum menentukan pilihan.”

Oh, Mam! Inilah kuliah yang paling menyakitkan yang pernah kudengar! Dia masih tetap mengungkit-ungkit soal Rio, padahal kami sudah enggak pernah ketemu lagi. Huh! Sebentar lagi mungkin akan disebut-sebutnya masalah bunga dan coklat dari Dani!

“Sudah sering kuperhatikan, Rio memang benar, wajahmu murung terus. Kau tidak merasa bahagia bersamaku, bukan?”

Bagaimana aku takkan murung kalau...

“Atila! Atila! Aku ingin kau selalu cerah sepanjang hidupmu. Aku rasa keputusanku ini akan menyelamatkanmu dari duka nestapa.”

Oh, Mam!

“Tidurlah. Besok kau harus berangkat ke tempat kos pagi-pagi, bukan? Aku juga mau tidur. Besok aku

001/I/16 SC

harus membantu OP dua kali." Jiro bangkit dan menghampirinya. Dengan kedua lengan lurus di samping, ditatapnya Atila. "Semoga kita bisa berteman, La. Aku selalu kepingin punya adik perempuan."

Huh! Maumu! Siapa yang sudi menjadi adikmu?

"Aku doakan semoga kau selalu bahagia." Jiro menepuk bahunya dua kali. "Nah, selamat malam."

"Selamat malam," bisiknya pada ikan-ikan di kolam.

Langkah-langkahnya kian menjauh, akhirnya cuma sayup-sayup. Atila menegakkan telinganya, tapi bunyi langkahnya tak terdengar lagi. Jiro memang tak pernah menyeret-nyeret kakinya, pikirnya. Sebutir air mata bergulir jatuh. Digigitnya bibirnya.

Oh, Mam!

001//16 SC

Bab 10

SABTU itu Atila sengaja menghindar dari kamarnya. Berdua dengan Ana dia pergi ke Blok M, mengitari Pasaraya tiga kali sambil memborong oleh-oleh untuk orangtua, sepupu, teman-teman, dan para pembantu. Ana juga ngobjek. Dibelinya pakaian dan kain-kain potongan yang akan dijualnya lagi di kotanya.

"Aku enggak tahu, kau punya bakat jadi tukang catut!" tukas Atila menggodanya.

"Habis! Kenalan-kenalanku sukanya yang murah-meriah kaya 'gini. Biarpun barang-barang di sana enggak kalah kualitasnya, tapi sebutan 'beli dari Jakarta' masih sama kebekennya seperti orang Jakarta nyebut 'beli dari Paris'. Lumayan, nih, untungnya bisa dipakai jajan sebulan!"

Setelah kenyang ngaduk di Blok M dan mengisi perut, mereka pergi ke Pasar Baru. Masih belum puas di sana, mereka ngibrit ke Proyek Senen. Dari Senen, masih penasaran, mereka loncat ke dalam mikrolet jurusan Kota. Di Kota mereka menclok dari satu *centre* ke *centre* yang lain. Atila menolak terus diajak pulang dengan alasan masih penasaran, belum semua oleh-oleh terbeli. Padahal sebenarnya dia sebentar-sebentar memperhatikan arloji. Baru jam tiga. Belum. Baru jam empat. Belum.

Akhirnya menjelang magrib, ketika Ana betul-betul sudah kewalahan, barulah Atila mau pulang. Mula-mula mereka berniat naik bis atas usul Ana. "Irit

001/I/16 SC

dan praktis! Soalnya duitku sudah tinggal recehan."

Ketika kondektur melihat mereka, dia berseru heran, "Wadow! Ada pengungsi dari Kamboja!"

Semua kepala nongol dari dalam bis. Gadis-gadis itu jadi malu. Dengan kedua lengan digelantungi belasan kantong plastik, keduanya memang mirip sekali pengungsi yang terpaksa mengangkut seluruh harta benda mereka dalam kantong-kantong.

"Naik taksi aja, deh. Biar aku yang bayar!" usul Atila sambil mengajak Ana menjauhi bis yang penuh sesak itu.

"Kita naik Patas saja," Ana menawar. "Kondekturnya enggak usilan, dan bisnya juga kosong."

"Ah, lama lagi nunggunya. Jari-jariku sudah kesemutan menahan kantong-kantong ini." Akhirnya Ana menurut dengan senang hati, sebab dia juga sudah kesemutan dan kecapekan serta kehausan.

"Uh! Enaknya langsung mandi, lalu rebahan," ujar Ana melamun.

"Itu juga mauku," sambut Atila sambil mengerling ke arah kamarnya. Hatinya terasa plong. Enggak ada Vespa diparkir. Mobil juga enggak (mungkin saja Jiro pinjam mobil pamannya untuk mengangkuti barang-barang yang jumlahnya lumayan, paling sedikit satu karton TV ukuran sedang). Berarti dia sudah pulang!

Tanpa ragu dibukanya kunci, lalu didorongnya pintu kemudian diambilnya lagi kantong kantong yang terpaksa dilepasnya ketika membuka kunci tadi. Lalu dia masuk dengan lega. Huh! Untunglah enggak usah kepergok dia! Tapi pada saat itu juga matanya

001/I/16 SC

tanpa sadar sudah melirik ke atas lemari, dan... hatinya mencelos. Kaleng bola tenis masih berada di sana! Mana mungkin, pikirnya setengah mau menjerit. Dia pasti sudah datang!!! Huh! Aku enggak mau kepergok di sini! Dia enggak boleh datang *sekarang!*

Setengah panik dia mulai mengusut. Ah, mungkin bola tenis itu memang sudah enggak terpakai lagi, jadi ditinggalnya. Tangannya meraba-raba. Raket? Juga masih ada! Dia naik ke atas kursi seakan sudah tak percaya pada rabaan tangannya.

Dia melongok ke atas lemari. Raket itu memang masih di sana! Enggak mungkin benda itu ditinggalkannya untuk dibuang? Dia meloncat dari kursi dan pergi ke rak. Dicarinya di antara koleksi kasetnya. Dia mengenali kasetkaset milik Jiro. Semuanya ternyata lengkap! Huh! Jadi dia belum kemari! Siasia saja aku seharian mondar-mandir sampai kaki pegal! Huh!

Atila mengempaskan diri dengan kesal ke atas sofa. Seandainya dia muncul besok? Atau minggu depan? Atau minggu depannya lagi? Ah, moga-moga dia datang setelah aku pulang kampung! Jadi aku takkan ketemu dia! Ya, ya, mungkin kelewat repot ngurusin pasien, dia tak bisa datang. Semoga datangnya nanti saja kalau aku sudah pergi!

Dengan merancang harapan seperti itu, dipaksanya dirinya untuk tidak mengingat-ingat lagi persoalan itu. Dia berkonsentrasi penuh memikirkan pengepakan koper-kopernya. Baju-baju mana yang akan dibawanya, oleh-oleh apa yang masih kurang....

001/I/16 SC

***

Sehabis *judicium* hari Senin, dia masih merasa segar bugar. Bersama konco-konconya dia tidak langsung pulang, tapi makan dulu di Pasar Grogol, lalu minum es teler. Malamnya dia nonton film bersama Ana dan Pinus di Plaza Theater. Esoknya, tanpa peringatan pendahuluan, tahu-tahu dia bangun berkeringat dingin, perutnya mual dan badannya panas. Dia memaksakan dirinya untuk sarapan di kamar makan, tapi tak lama setelah kembali ke kamar, dia merasa mual. Untung dia masih sempat mencapai kamar mandi sebelum isi perutnya tumpah ruah, sarapannya terlontar kembali semuanya. Keringat dingin bercucuran di sekujur tubuhnya, jantungnya berdebar dan napasnya terengah. Dengan lemas dia kembali ke kamar, lalu berbaring lagi di sofa.

Sofa ini bisa dirombak menjadi ranjang biasa, tapi dia tidak sanggup melakukannya. Tenaganya serasa lenyap, dan kepalanya mulai berdenyut. Cuma satu keinginannya: berbaring secepatnya! Dipakainya selimut, sebab mendadak dia merasa kedinginan. Dipejamkannya matanya, dicobanya tidur, tapi kepalanya berdenyut sakit sekali, sehingga membuatnya gelisah dan terjaga terus. Tak mungkin beristirahat, apalagi tidur.

Salahnya, dia tak punya obat apa pun yang bisa di telannya. Dalam keadaan tak berdaya yang bisa dilakukannya hanyalah berbaring sambil memejamkan mata. Tapi keadaan ini pun tidak berlangsung lama. Sepuluh menit kemudian perutnya berontak

001/I/16 SC

lagi. Bergegas dia lari ke kamar mandi. Disangkanya sarapannya sudah tumpah semua tadi, tapi ternyata isi perutnya masih ada, kali ini ditambah cairan lambung serta empedu yang terasa asam dan pahit.

Oh, Mam!

Ketika siangnya dia tidak muncul untuk makan, Ana datang menjenguknya. Pintu memang sengaja tidak dikunci, sehingga temannya bisa masuk sendiri.

"Kau kenapa, Til?" serunya kaget.

"Kepalaku sakit, An. Perutku mual. Sudah empat kali aku muntah sampai rasanya lemas banget."

Ana meraba dahinya. "Kau demam!"

"Iya. Tapi aku tak punya obat. Kau punya apa?"

"Obat flu biasa."

"Itu pun bolehlah. Tolong berikan aku satu, ya."

"Sebaiknya abangmu diberitahu. Mana nomornya? Biar aku telepon." Ana menawarkan.

"Oh, jangan! Jangan! Enggak usah! Cukup obatmu saja. Besok juga pasti sudah sembuh!"

"Tapi kau harus makan. Nanti aku ambilkan piringmu. Kalau perut kosong mana mungkin cepat sembuh. Ssst, mungkin Tante mau membuatkan kau bubur."

"Jangan, An. Jangan bikin orang berabe. Sakitku enggak seberapa kok. Cuma sakit kepala ini yang tak tertahankan."

Ana membawakannya makan siang dan obat, tapi cuma obatnya yang ditelannya. Dia tak sanggup makan. Baru sesendok sudah muntah lagi. Begitu juga malamnya, dia tetap tak bisa makan. Untung dalam kamar ada termos air panas. Walaupun isinya su-

001/I/16 SC

dah dari kemarin malam, tapi masih lumayan panas. Dibuatnya segelas susu untuk sekadar mengisi perut, sebab obat yang diberikan Ana membuat perutnya agak perih.

Esoknya, dia terbangun dari tidur yang gelisah dengan kepala yang berdenyut sakit bukan main, sehingga dia nyaris mengaduh kesakitan. Hatinya gelisah dicekam kekhawatiran. Sekarang sudah hari Rabu, pikirnya. Dan dia masih belum sembuh, sedangkan hari Jumat dia harus *take off*! Jangan-jangan keberangkatannya terpaksa ditunda. Untung orangtuanya tidak dikabarinya bahwa dia mau pulang libur, sehingga mereka takkan menunggu-nunggu. Atila sengaja tidak memberi kabar, sebab takut dilarang pulang sebelum rujuk. Tapi kalau dia sudah tiba di rumah, tentunya ibunya takkan mengusirnya.

Lebih menggelisahkan lagi, Ana besok pagi akan berangkat mudik. Kalau dia sudah enggak di sini, kepada siapa dia akan minta tolong seandainya perlu sesuatu? Tapi tentu saja semua itu tidak diutarakannya pada Ana, supaya dia jangan bingung memikirkannya.

Sore harinya Ana datang membawakan makan malam dan obat. Di belakangnya mengikut salah seorang pembantu kos, membawakan termos air panas yang sudah diisi penuh.

Atila mencoba bangun untuk membuat susu, tapi Ana mencegahnya. “Jangan bangun! Biar aku saja yang membuatkan.”

Ana membujuknya supaya makan walaupun cuma sedikit, tapi Atila tak bernafsu. Piring itu dikemba-

001/I/16 SC

likannya ke atas meja. Ditelannya obat dari Ana dengan segelas susu.

"Lebih baik aku telepon saja abangmu, Til," Ana menawarkan untuk kedua kali. "Aku rasa kau membutuhkan dokter. Obat yang kuberikan kelihatannya kurang manjur bagimu. Berikan saja nomornya, aku bisa pinjam telepon Tante."

"Ah, enggak usah! Kalau perlu dokter, aku bisa naik becak ke gang sebelah."

Ana merasa heran kenapa Atila tetap tak mau mengabari abangnya. "Kalian sedang musuhan, ya?" tebaknya.

Atila sempat terperanjat seakan Ana ketahuan bisa membaca pikiran orang, tapi temannya langsung ketawa. "Kaget? Aku sih enggak heran kalau kalian berantem. Abangku dan aku juga lebih sering musuhannya daripada damai, apalagi waktu kecil. Tapi biar musuhan pun, kalau keadaan darurat begini, dia pasti mau menolong."

"Aku enggak mau bikin berabe dia."

"Aneh. Aku justru paling senang membuat abangku repot, sehingga pernah dia bilang, dia akan selamatan kalau aku sudah punya pacar, sebab berarti dia takkan kerepotan lagi gara-gara ulahku." Ana terbahak geli, sementara Atila cuma bisa meringis. Betapa tepat dugaannya, pikirnya. Boleh dibilang Jiro dan aku memang sedang musuhan walau enggak pernah bertengkar!

"Til, apa lagi yang bisa kulakukan untukmu?"

"Tak ada, An. Trims, ya, untuk perhatianmu. Sebaiknya kau balik saja ke kamarmu. Pasti masih ban-

001/I/16 SC

yak yang mesti kaubereskan untuk besok."

"Ya, memang. Sebenarnya aku belum selesai ngepak. Terpaksa kau harus kutinggal dulu. Tapi aku sudah memberitahu Tante. Bi Ina, yang tadi membawakan termos, sudah disuruh Tante untuk ngecek keadaanmu. Malah kalau perlu, Tante bilang, Ina boleh menemani. Dia bisa menggelar kasurnya dekat lemari di situ," usul Ana menunjuk ke sudut.

Atila menggeleng. "Aku enggak perlu ditemani. Sakit kepalaku sudah agak mendingan. Asal dia mau ngecek sekali-dua kali sehari sudah cukup, An. Tolong bilangin terima kasih sama Tante. Jadi besok kau pasti berangkat?"

Ana mengangguk. "Dan kau?"

"Entahlah. Aku khawatir harus menundanya kalau besok sakitku belum juga sembuh. Tapi jangan pikirkan aku." Atila memaksakan sebuah senyum. "Kuucapkan selamat jalan! Sampai ketemu lagi di tingkat dua!"

Ana ketawa gembira. Mereka berpelukan. "Lekas sembuh ya, Til," bisik Ana di telinganya, lalu dikecupnya pipinya. Atila berlinang-linang karena terharu.

"Sampai ketemu lagi, An!"

"Sampai ketemu lagi, Til! Awas, jangan lupa menulis surat, ya. Suruh abangmu menulisi aku juga, ya!" Ana terbahak sambil melangkah keluar.

Atila tersenyum, membalas lambaian Ana sebelum dia menghilang di balik pintu.

***

001/I/16 SC

Sekarang tinggallah aku sendiri, pikirnya. Apa yang akan kulakukan untuk melewati waktu sampai tidur datang? Aku tak bisa berbuat apa-apa. Kepal-aku... kepalaku! Kalau saja aku bisa mendapat obat yang lebih manjur! Oh, Mam!

Kalau sedang sakit begini rasanya aku kepingin sekali diperhatikan dan dimanja. Oleh Ibu, oleh teman, oleh pembantu, oleh siapa saja! Sayang ibuku jauh di Ujung Pandang. Seharusnya Jiro bisa menggantikannya. Seharusnya dialah yang kuharapkan untuk memanjakan diriku pada saat-saat seperti ini. Tapi kenyataannya? Sedangkan Ana, yang cuma seorang teman belaka, masih jauh lebih hangat terhadapku daripada Jiro!

Huh! Bagaimana bisa kuharapkan dia akan memperhatikan diriku? Waktu dia sendiri sakit pun, dia tak sudi diperhatikan olehku! Diusirnya aku keluar kamar.

Jiro sebenarnya sangat menarik. Begitu tampan dan gagah. Walaupun dia tidak mempedulikan diriku, terus terang, aku tak bisa membencinya. Ah, seandainya dia enggak terlalu suka curiga. Seandainya dia enggak memusuhi cewek. Seandainya....

Dengan mata terpejam Atila membiarkan dirinya terlibat pusaran lamunan pengandaian yang indah-indah. Hampir sejam pikirannya tenggelam dalam bayangan mimpi. Perasaannya menjadi nyaman, denyut jantungnya teratur dan pelan, malah sakit kepalanya seakan sudah menghilang. Dia begitu keasyikan melukis mimpi-mimpinya, sehingga tidak didengarnya pintu dibuka orang. Seberkas sinar neon

001/I/16 SC

tiba-tiba menguak kegelapan kamarnya. Dengan terperanjat dibukanya matanya, tapi terpaksa ditutupnya lagi sebab silau.

"Oh, kau sudah tidur? Tapi baru jam tujuh!"

Atila membuka kembali matanya. Sesaat dia tercengang. Wajahnya menunjukkan keheranan seakan dia tidak mempercayai penglihatannya. Bermimpikah aku? pikirnya. Sadarkah aku saat ini? Ataukah betul-betul sedang tidur?

Dilihatnya Jiro meletakkan kotak karton yang dibawanya di lantai, lalu dia melangkah maju. Pada perasaannya langkah Jiro pelaaan sekali seolah takkan sampai-sampai ke sampingnya. Dilihatnya Jiro melirik ke meja. Rupanya dia melihat piring berisi bubur. Wajahnya kelihatan heran. Dia menoleh sekali lagi padanya. "Ah, kau sakit?" Suaranya kedengaran mengandung kekhawatiran (atau itu cuma perasaanku saja? pikir Atila).

Dilihatnya Jiro berdiri di samping sofa, setengah membungkuk, menatapnya sambil bertanya, "Kau kenapa?"

"Kepalaku sakit, perutku mual, tapi aku sudah enggak muntah-muntah lagi seperti..." Melihat Jiro cuma manggut-manggut tanpa kelihatan tertarik, segera dihentikannya perkataannya. Jiro memang tidak mendengarkan. Buktinya, dia tidak menyadari bahwa dia berhenti di tengah kalimat!

Dilihatnya lengan Jiro terulur seakan dia mau meraba dahinya, tapi kemudian dibatalkannya. Dia cuma menepuk-nepuk tangannya beberapa kali. "Sudah minum obat?"

001/I/16 SC

Karena tahu perhatian Jiro bukan padanya, Atila pun segan ngomong panjang-lebar. “Sudah,” sahutnya singkat. Buat apa kuceritakan riwayat penyakitku, kapan mulainya, berapa kali aku muntah kemarin, demamku yang belum juga turun....

Jiro manggut-manggut. “Mendingan?” Seakan tanpa sadar tangannya memperbaiki selimut yang sudah turun sebagian ke lantai.

Kalau aku bilang belum pun, apa gunanya?

“Ya.”

Wajahnya kelihatan lega. Dia berdiri tegak kembali, lalu menoleh ke meja. “Kenapa buburnya enggak dimakan?” Dirabanya. “Sudah dingin.” Tangannya terjulur seakan mau meraih piring itu. “Aku suapi, mau?”

Ah, jangan berlagak ada perhatian! Kau kan ke sini mau mengangkuti barang-barangmu, bukan? Nah, bereskan saja urusanmu sendiri! Jangan pedulikan diriku!

“Enggak ingin makan.”

“Baiklah. Sebentar lagi mungkin kau mau.”

Dilihatnya Jiro menatapnya. Beberapa kali bibirnya bergerak, tapi rupanya kata-katanya susah keluar. Dilihatnya jakunnya naik-turun ketika dia menelan ludah. Akhirnya tercetus juga,

“Aku mau membenahi barang-barangku.”

“Ya. Buku-bukumu sudah kususun di atas meja. Tinggal diambil.”

“Biarkan saja di sini. Kau boleh meminjam buku-buku itu selama kau memerlukannya.” Jiro menundukkan kepala dan berkata pelan, “Tila, aku ingin

001/I/16 SC

kau dan aku tetap berteman. Kau mau, bukan?"

Oh, Mam!

"Ya," bisiknya dengan bibir merah merekah kering, lalu cepat-cepat dia berpaling ke tembok ketika dirasanya matanya mulai basah. Aku enggak boleh nangis di depannya! Enggak boleh! Enggak boleh!

"Nah, begitu! Kau memang gadis yang hebat! Aku ingin sekali kau menjadi adikku, mau kan?"

Enggak! Aku enggak mau!

Tapi didengarnya Jiro sudah melangkah ke lemari tanpa menunggu jawabannya. Atila memejamkan mata dan mendengarkan. Kaleng bola tenis yang pertama kali diangkat dan dijatuhkan ke dalam karton. Kemudian menyusul raket...

"Bagaimana kalau aku hadiahkan radio kaset ini untukmu?"

Aku tidak membutuhkannya! Yang kuinginkan adalah...

"Jangan. Aku enggak suka mendengarkan radio."

"Kalau begitu, harus kubawa. Di mana kotaknya? Ah, ini di atas lemari!"

Dengan mata terpejam didengarkannya kesibukan Jiro membenahi barang-barangnya yang lumayan banyak. Suara kertas membungkus sepatu tenis, suara karton dibuka dan ditutup, suara *cello-tape* dirobek dan dilekatkan, suara... Tanpa dikehendakinya dia sudah terlena. Rupanya dia memang sangat lelah sebab beberapa malam tidurnya tak pernah nyenyak.

Ketika terdengar ketukan, Jiro menoleh ke arah sofa. Dilihatnya Atila sedang lelap. Untuk mencegah ketukan itu diulang, dia segera bangkit membu-

001/I/16 SC

ka pintu. Atila sebenarnya tidak lama terlelap. Tapi dia sempat bermimpi. Mimpinya aneh, tak bermakna dan penuh dengung-dengung yang mengganggu. Samar-samar didengarnya orang bicara. Suara Jiro-kah itu? Apakah namanya disebut-sebut? Kenapa? Dia harus ke pelud, mana taksi? Kapalnya hampir *take off*! Suara siapakah itu? Jiro? Jiro? Di mana kau? Aduh, kepalaku! Saaakit! Jiro? Di mana kau?

"Aku di sini...."

Tiba-tiba dia terjaga. Dirasakannya kedua tangannya digenggam erat-erat. Dibukanya matanya. Jiro tersenyum padanya. Dipejamkannya matanya erat-erat. Dibukanya kembali. Jiro masih tersenyum. Masih bermimpikah dia? Seingatnya Jiro tak pernah tersenyum! Padanya!

"Ini ada kartu undangan dari Dani!" Sebuah sampul besar berwarna kuning disisipkan di telapak tangannya.

Dani? Jadi akhirnya dia berhasil juga menemukan kebahagiaannya? Oh! Mendadak matanya membasah. Cepat-cepat dia mengejap dan memejamkan kelopaknya rapat-rapat. Tapi air matanya merembes juga, mengalir sepanjang pipinya. Dengan malu dihapusnya pipinya dengan telapaknya.

"Kau menangis karena sedih atau bahagia?"

Apakah dia mau menggoda atau mengejekku? Dengan menantang dibukanya matanya dan dihunjamkannya tatapan ke mata hitam yang tengah mengawasinya.

"Kenapa aku harus sedih atau bahagia?"

"Sebab dia akan menikah minggu depan! Dengan gadis sekantornya!"

001/I/16 SC

Ah, Ella memang sudah lama mencintainya!

Dia tak bisa menahan senyumnya, sementara air matanya kembali merembes turun.

“Jadi kau dicampakkannya begitu saja!” Mata yang terpicing itu menatapnya dengan sinis.

Senyumnya lenyap seketika. Air matanya mengucur makin deras. Oh, ini sudah keterlaluan! Tidakkah dia akan berhenti menusuk-nusuk perasaanku?

Sakit kepala yang barusan tidak dirasakannya, mendadak muncul lagi, sehingga dia meringis. Tanpa sadar tangannya sudah terangkat mencengkeram kepalanya seakan dengan begitu sakitnya dapat berkurang.

“Kepalamu sakit lagi?”

Apa pedulimu?

“Tinggalkan aku. Lebih baik kaubereskan saja urusanmu, hari sudah malam!” Dia berpaling, bermaksud menyembunyikan air matanya. Tapi Jiro menyentuh wajahnya dan menggerakkannya sehingga mereka kembali berpandangan. Dikeluarkannya saputangan dari saku dan diserahkannya pada Atila. Seakan tersihir diterimanya sapu tangan itu dan disekanya matanya.

“Aku rasa, kita harus bicara lama, Tila!”

Enggak ada yang perlu dibicarakan. Kau harus menempuh jalanmu, aku akan menempuh jalanku.

“Ada yang kurang beres. Aku ingin tahu siapa Dani sebenarnya! Dan aku ingin tahu sekarang! Aku ingin tahu kenapa kau dicampakkannya! Dan kenapa dia begitu lancang beraniberani mengundangmu setelah kau dicam...”

001/I/16 SC

“Dia enggak mencampakkan aku!” pekiknya. Ditatapnya Jiro dengan mata berapi-api. Enggak ada yang pernah mencampakkan aku selain KAU! Air matanya bercucuran. Ditutupnya wajahnya dengan kedua tangannya saking malu. Akhirnya perasaannya mengalahkannya. Dia tak kuasa menahan tangisnya di depan Jiro.

Walaupun dia berusaha menahan diri, namun dia terus terisak-isak. Hidungnya tersumbat. Dia terengah. Tiba-tiba dirasakannya tubuhnya diangkat, dan bantalnya dipindahkan. “Lebih baik kau duduk supaya napasmu lebih lega. Nah, lebih enak sekarang?” Air matanya disusuti. Saputangan Jiro sudah basah.

“Oke, ceritakanlah siapa Dani!”

“Tinggalkan aku!” katanya parau.

“Tidak! Sebelum kaukatakan siapa dia sebenarnya!” Suaranya tegas, tak mau menerima penolakan. Bahunya diguncang-guncang. “Ayo!”

Atila menghela napas. “Baiklah. Walaupun enggak ada gunanya lagi. Kita toh akan berpisah...” Senyumnya sendu.

“Atila!”

“Jangan sentuh aku! Dengarkan saja! Aku ketemu Dani waktu piknik tempo hari....”

***

“Budi membawa binokular. Sejak dalam perjalanan anak-anak sudah memperebutkannya. Kalau bis melambat sedikit saja, pasti akan ada anak yang

001/I/16 SC

membawa teropong itu ke matanya, lalu memberi komentar yang membuat anak lain jadi ikut-ikutan kepingin lihat. Setibanya di Cipanas, kami bergiliran meminjamnya. Ketika tiba giliranku, aku pergi menyingkir ke dalam semak-semak untuk mencari objek yang lain dari yang sudah diteropong oleh kawan-kawanku. Sebenarnya aku berharap bisa melihat seekor burung berbulu indah atau kelinci dengan anakanaknya atau... entahlah, aku sendiri tak tahu apa yang kuharapkan.

"Jadi binokular itu aku arahkan ke sana kemari tanpa ada yang dituju. Pada saat aku mengarahkan ke kiri, tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki sedang duduk di atas batu. Sikapnya mencurigakan. Dia memegang sehelai kertas yang dibaca dan dilipatnya berkali-kali seakan dia tak tahu kertas itu mau diapakannya. Tentu saja aku jadi tertarik. Rasa ingin tahuku timbul. Kulihat dia menarik napas berkali-kali. Karena dia duduk miring menghadap ke arahku, aku bisa melihat air mukanya yang tampak sedih dan putus asa.

"Ana sudah kedengaran teriak-teriak memanggilku, sebab setelah aku, gilirannya. Tapi aku tetap sembunyi dan enggak mau melepaskan binokular itu dari mataku. Orang itu kulihat menyimpan kertasnya dalam saku, lalu... dia mengeluarkan dari saku lain, sebuah pisau lipat! Bayangkan kagetnya aku. Berindap-indap aku maju menghampirinya dari arah belakang. Setelah dekat, aku sembunyi di balik pohon yang dikitari semak-semak rimbun. Aku intip terus orang itu. Dia sedang meraba-raba mata pisaunya

001/I/16 SC

seakan mau menjajal ketajamannya. Ketika orang itu mulai menggulung ke atas lengan kemejanya aku menerjang keluar dan berlari ke pohon tempat dia bersandar. Sebelum orang itu sadar, sudah kurebut pisau lipatnya yang terbuka itu, lalu aku lipat dan aku kembalikan.

"Laki-laki itu berumur antara dua lima-tiga puluh, berambut panjang, berkulit coklat bersih... tapi enggak perlu kujelaskan ciri-cirinya sebab kau kan sudah melihatnya. Seperti dalam keadaan *shock*, orang itu seakan enggak menyadari kehadiranku. Diterimanya pisau itu. Aku suruh simpan di kantong. Dia tidak membantah. Aku duduk di rumput, di sebelahnya, lalu aku minta dia menceritakan apa kesulitannya. Seperti robot, dia menurut saja.

"Tiga hari sebelum upacara perkawinan, gadisnya lari dengan kawan baiknya yang jauh lebih kaya dari dia. Ibunya pingsan saking marah, pembuluh darahnya pecah dan sekarang dia lumpuh sebelah. Karena merasa berdosa pada ibunya, dan penasaran pada diri sendiri serta malu pada keluarga dan kenalan, dia berniat mengambil jalan nekat.

"Hampir sejam lamanya aku bicara dengannya. Anak-anak sampai ketakutan dikira aku sudah dibawa lari wewek atau orang hunian. Aku enggak ingat lagi apa yang telah kukatakan padanya. Pendeknya, aku berhasil mengurungkan niatnya. Rupanya dia merasa begitu terharu atas perhatianku, sampai-sampai diceritakannya juga riwayat hidupnya. Aku jadi tahu mengenai Ella, teman sekantornya yang sudah lama menaruh hati padanya, tapi selama itu diacuh-

001/I/16 SC

kannya sebab calon istrinya sendiri lebih lincah dan lebih cantik."

Atila menatap Jiro sekilas, lalu menunduk dan tersenyum sendiri. Diraihnya Boni dari pojok, dan didudukkannya di sebelahnya. Sambil membelai-belai telinga Boni dia meneruskan setengah berbisik, seakan cuma untuk kupingnya sendiri, "Dan sekarang Dani—ya, laki-laki itu adalah Dani—akan menikah dengan Ella! Berarti aku telah berhasil meyakinkannya, budi pekerti yang luhur serta cinta yang tulus jauh lebih berarti daripada kecantikan yang hampa. Kalau kupikir-pikir sekarang, aku sendiri heran bagaimana aku berani lancang sok mengajari dan membujuk seorang asing sedemikian sampai dia mengurungkan niatnya untuk membunuh diri, dan malah berbalik mengawini gadis yang semula diacuhkannya! Ah! Dia juga bilang, aku sudah mengembalikan cahaya ke dalam hidupnya. Katanya, namaku akan selalu terukir di hatinya. Lalu dipeluknya aku!"

Huh! Kesalahan ngomong! Tak usah kusebutsebut perihal dia memelukku! Jangan-jangan nanti timbul salah paham! Padahal itu cuma pelukan tanda terima kasih dan keharuan. Tapi, ah! Memangnya juga sudah salah paham, sudah mau putus, jadi biar saja aku cerita semua apa adanya! Dia mau cemburu?! Cemburu saja sendiri! Enggak ada urusan sama aku! Lagi pula buat apa dia cemburu? Kan sudah putus? Oh, Mam! Belum pernah rasanya hatiku begini pedih. Aku berhasil membuat orang lain bahagia, tapi diriku sendiri...?! Tragisnya, perceraianku justru berkaitan dengan orang tersebut yang sudah kuselamatkan!

001/I/16 SC

“Aku mengerti sekarang kenapa dulu itu aku berani lancang memberi nasihat ini-itu padanya. Karena... saat itu aku belum pernah mengalami masalah seberat persoalan Dani, sehingga aku enggak menginsafi betapa beratnya penderitaan dan aib yang harus ditanggungnya. Waktu itu aku belum pernah patah hati, belum pernah mengalami malu...” Mendadak air matanya merembes lagi. Dengan cepat dihapusnya dengan punggung tangannya.

“Apakah kau sekarang sudah mengalami patah hati, Tila?” Suaranya seakan terdengar tepat di telinga, padahal Jiro tidak beranjak dari tempatnya, di atas sofa dekat kakinya.

Enggak, kok! Aku enggak patah hati. Hatiku sudah enggak ada di sini, mana mungkin dia patah?!

“Apakah kau sekarang sudah mengalami malu?”

Perlukah kau memojokkan aku dengan pertanyaan seperti itu? Keinginanmu akan tercapai. Hubungan kita akan segera putus. Aku takkan berusaha menahanmu. Apakah itu masih belum cukup? Perlukah kau menambah kepuasan hatimu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyiksa perasaanku?

Air matanya merembes lagi. Ah! Brengsek mata ini! Bikin malu saja. Dikiranya, aku menangisinya! Tambah senang hatinya! Dengan sengit dihapusnya pipinya dengan tangan. Jiro pindah duduk lebih ke depan. Diulurkannya tangannya dan dikeringkannya pipi yang basah itu dengan sapu tangannya. Atila tidak dapat segera mengelak sebab tengah menunduk. Ketika dia memalingkan wajah ke samping, saputangan itu sudah diangkat.

001/I/16 SC

“Siapa yang telah membuatmu malu? Katakan namanya, aku akan bikin perhitungan dengannya!”

Atila mengangkat mukanya pelan-pelan, lalu menatap Jiro dengan tenang. Setelah amukan badai berhenti, tak ada lagi yang ditakutinya. Apa yang lebih berat baginya daripada perceraian? Apa yang lebih buruk daripada menjadi janda pada usia sembilan belas? Enggak ada yang lebih berat, enggak ada yang lebih buruk. Batinnya kini tenang.

“Lekaslah benahi barang-barangmu. Hari sudah malam. Tahu sendiri jalanan Jakarta di malam hari,” tukasnya menunjuk kotak di lantai yang sudah terisi sebagian dengan radio, raket, dan lain-lain.

Tapi Jiro tidak bergeming. “Aku harus tahu dulu kenapa kau merasa malu, dan siapa penyebabnya!”

Kenapa sih kau mau tahu terus! Sudah tahu urusan Dani, sekarang ingin tahu utusanku! Pergilah! Biarkan aku sendiri! Tak usah kau campuri urusanku!

“Aku takkan pulang sebelum kau berterus terang!”

Sesukamu! Kalau kau bersedia tidur di lantai atau di kursi! Ya, Boni, kalau enggak mau pulang, masa bodoh amat! Bukan urusanku, kan?

Dibelai-belainya telinga beruangnya yang sudah tua itu. Dia tahu, Jiro tengah memperhatikannya, tapi dia menolak mengembalikan penghormatan itu dengan balas memperhatikannya.

Hening sejenak seakan kedua pihak tengah meraka-reka kekuatan masing-masing. Ketika Jiro bergerak, Atila sempat menarik napas lega. Sangkanya dia menyerah kalah dan tak mau memaksa. Tapi dia tidak bersiaga terhadap serangan berikut. Tahu-tahu wa-

001/I/16 SC

jahnya sudah berada dalam rangkuman dan kepalanya ditengadahkan sehingga mereka kembali bertatapan. Dia terpaksa tak bisa mengelak lagi ke samping sebab dagunya terpenjara dalam kedua tangannya yang kokoh.

"Tidak mau kaukatakan?"

Matanya begitu indah. Bibirnya begitu menawan. Wajahnya begitu tampan. Hatinya yang perawan hancur luluh. Kenapa aku begini muda? Kalau saja aku lebih tua sedikit... Atila mengejap-ngejap untuk membendung waduknya yang sudah mengancam lagi.

"Kau ingin tahu siapa Dani. Sudah kuberitahu. Kau ingin tahu apakah dia pernah mencampakkan aku. Sekarang kau sudah tahu. Kini giliranku mau minta tolong, boleh?"

Jiro langsung mengangguk. "Tentu saja. Katakanlah!"

"Tolong tinggalkanlah aku sendiri. Cepatlah pulang! Aku memang masih bocah, masih suka main beruang. Duniaku bukanlah duniamu, dunia orang-orang dewasa yang matang!"

Tiba-tiba Jiro mendekatkan wajahnya ke depan dan mempererat rangkumannya. Suaranya hampir berbisik, "Apakah aku yang telah membuatmu patah hati? Apakah aku yang telah membuatmu malu?"

Sesuatu dalam dirinya terasa bergetar demikian kerasnya, seakan tanggul bendungan yang bobol, sehingga seluruh perasaannya meluap bergolak-golak menyebabkan kepedihan yang tak tertahan. Jadi selama ini dia tidak menyadari bahwa dia telah menu-

001/I/16 SC

suk-nusuk dan melumat habis diriku?! Apakah baginya kawin dan cerai sama gampangnya dengan makan dan muntah? Begitu bencikah dia pada cewek?

"Menurut perasaanmu, kalau aku kauceraikan, apakah aku takkan merasa malu? Mereka akan menyebut aku janda! Padahal aku baru sembilan belas dan... masih gadis! Aku takkan diizinkan lagi meneruskan kuliah. Orangtuaku pasti akan menyuruh aku pulang. Seisi kota akan tahu riwayatku. Aku akan jadi bahan omongan seumur hidupku! Kaupikir, aku takkan malu?" Suaranya parau dan matanya sudah penuh air lagi sehingga dia nyaris tak bisa melihat wajah di depannya, tapi tidak dihiraukannya. Dia sudah tak peduli lagi apakah dia akan dianggap cengeng atau sentimentil atau apa kek. Segala macam perasaan yang selama ini ditekannya kini meluap tak bisa lagi ditahantahan. Dan Jiro tercengang mendengarnya. Dia terpaku tidak bergeming sedikit pun.

"Kaubilang, aku tak perlu khawatir, masih banyak laki-laki yang akan menghendaki diriku. Tapi, apakah kaupikir aku masih akan mau didekati mereka setelah pengalaman yang pahit ini? Apakah itu enggak sama dengan pengalamanmu sendiri? Setelah dikhianati oleh seorang gadis, buktinya kau jadi kapok dan memusuhi semua perempuan! Apakah aku juga harus dikutuk memusuhi semua laki-laki? Hanya karena aku terlalu muda di matamu? Sehingga terpaksa kauceraikan? Adilkah itu?"

Jiro mendadak kelihatan terengah seakan salah tingkah. Saputangannya dipakainya menyusuti keringat di dahi dan tengkuknya. "Tapi... tapi, itu semua

001/I/16 SC

takkan terjadi padamu!" ujarnya parau.

"Karena kau berharap aku akan berbuat nekat seperti Dani? Oh, tidak! Aku takkan melakukannya. Aku takkan membuat orangtuaku merana karena ulahku. Sebaliknya, kalau kau masih punya sedikit rasa kasihan bagiku, lebih baik kaubunuh aku! Supaya aku tak usah menanggung malu. Aku akan sangat berterima kasih." Dia tersenyum menantang. Beranikah kau? Takut? Huh!

"Kau sudah gila! Dengarlah!"

Tapi Atila cepat menyela, "Kau bisa mengaturnya sedemikian sehingga mirip kecelakaan. Dengan begitu orangtuaku takkan kena aib."

Jiro mengguncang-guncangnya dengan keras. "Dengarlah, Tila. Dengar baik-baik! Jangan potong sampai aku selesai! Mengerti?!

"Tila, aku minta maaf telah menyakiti hatimu. Semuanya salahku, bukan salahmu. Terus terang, sebenarnya aku kawin dengan iktikad kurang baik. Aku sudah dikecewakan oleh seorang gadis yang semula sangat kucintai. Aku jadi dendam. Aku sengaja kawin dengan perempuan yang tidak kukenal, yang takkan kucintai, sebab aku tidak ingin terlibat dengannya. Supaya aku bisa menghindari kekecewaan seperti yang pernah kualami. Yang kuperlukan hanyalah seorang cucu bagi ayahku dan untuk itu, gadis mana pun boleh. Tapi setelah melihat kau begitu manis dan lugu, aku jadi kasihan. Aku tidak tega mengurbankanmu. Aku memutuskan untuk menunggu dulu, aku tak mau menjamahmu. Seandainya terbukti kau tidak setia atau punya bakat ke situ, aku akan menceraikan-

001/I/16 SC

mu tanpa menimpakan kerugian padamu. Aku memang menjauhkan diri, tapi bukan karena mau mencampakkanmu! Aku bahkan sangat cemburu! Sering kali aku tak bisa tidur memikirkan kau begitu jauh di tempat kos, bukannya di kamar sebelah!

"Makin kuperhatikan kau, makin aku merasa tertarik. Tapi pada saat yang bersamaan timbul persoalan mengenai Rio serta Dani. Aku jadi curiga dan menyangka kau sama saja dengan gadisku yang dulu. Dengan berat sekali aku terpaksa mengambil keputusan, kita harus berpisah....

"Tapi sekarang, setelah aku tahu persoalan sebenarnya, setelah kusadari semua kekeliruanku, tentu saja kita *takkan* berpisah, La! Kita takkan berpisah untuk selama-lamanya! Kau akan menjadi ratu dalam hidupku!"

Oh, Mam, betulkah ada keajaiban seperti ini? Dari calon tiang gantungan aku akan menjadi ratu!

"Kalau ada kesempatan, aku akan melarang Dani mengukir namamu dalam hatinya! Sebab nama itu sudah kuukir dalam hatiku sendiri!"

Oh, Mam! Apakah aku harus menangis atau tertawa?

"Apa rencanamu selama liburan?"

"Sebenarnya lusa aku mau pulang ke rumah..."

"Batalkan! Rumahmu di sini! Bersamaku! Daripada mudik ke Ujung Pandang, lebih baik kita jalan-jalan ke luar negeri. Kita kan belum pernah bulan madu? Kau mau ke mana? Keliling ASEAN bagaimana? Sepulangnya dari sana, kita beli rumah yang kecil tapi nyaman. Ayahku pernah bilang, dia

001/I/16 SC

mau membelikan kita rumah. Aku enggak setuju kau indekos, jauh dari aku. Jangan takut, kita akan cari rumah di dekat kampus. Aku juga akan mengganti skuterku dengan mobil biasa supaya kau enggak kepanasan atau terpelanting disenggol kendaraan lain. Nah, bagaimana pendapatmu? Setuju?"

"Belum tentu."

Jiro kelihatan terkejut mendengar sambutan yang tenang itu. "Apanya yang kurang?" tanyanya heran.

"Mona! Siapa dia? Kau mencurigai aku dengan Rio serta Dani, padahal sama sekali tak ada alasan. Tapi kau dan Mona! Aku telah melihat buktinya sendiri! Lengannya mengalungi lehermu! Kau minta-minta ampun padanya sambil tertawa cekikikan, tentunya bukan karena dia mau membunuhmu, kan? Orang yang akan dibunuh pasti takkan ketawa geli! Aku heran kenapa kau enggak kawin dengan dia saja kalau kau sudah telanjur mencintainya!"

"Kawin dengan Mona? Kau gila! Siapa yang mencintainya? Mona adalah teman kuliahku sejak tingkat satu. Semua cowok menyukainya. Dia bisa diajak main apa saja yang kami lakukan. Dia selalu ikut petualangan-petualangan kami ke mana saja, walau berbahaya sekalipun. Kalau sedang *camping*, kami biasa tidur bertigaberempat satu kemah dengannya. Saking akrabnya, lama-lama tanpa sadar kami sudah menganggapnya sebagai cowok juga! Kami biasa bercanda dan bergelut dengannya seakan dia juga seperti kami. Akibatnya, dia mempunyai banyak kawan akrab—cowok—tapi tak ada yang mencintainya sebagai wanita! Untung dia berhasil ketemu

001/I/16 SC

jodoh juga, tapi bukan dari kalangan kita. Calon suaminya bankir kaya. Kami semua tak ada yang nempil untuk menggosok sepatunya pun, begitu kayanya dia! Aku harap saja dia kelak takkan punya ide mau berbini muda! Nah, tapi itu urusan Mona! Kita bicarakan urusan kita sendiri saja. Jadi kau sudah yakin? Apa yang kaulihat itu memang konyol, tapi percayalah kami sekelas tidak pernah menganggap Mona lain daripada teman akrab atau, yah... adik! Tak lebih dari itu. Puas dengan penjelasanku? Masih ada pertanyaan?"

Atila terpaksa menggeleng. Ditatap begitu lekat, dia jadi tersipu-sipu. Wajahnya dirasakannya menjadi hangat. Tapi, aneh, dia tidak merasa kikuk! Dan sakit kepalanya...! Dicobanya berkonsentrasi memikirkan sakit kepalanya... tapi sia-sia, tak ada yang dirasakannya. Dipegangnya kepalanya dengan kening berkerut.

"Sakit lagi?"

Atila kembali menggeleng.

"Kenapa keningmu berkerut?"

"Aku sedang heran, kok mendadak sakitnya hilang!" Jiro tertawa gelak.

Oh, Mam! Baru sekali ini aku melihatnya ketawa begitu keras di depanku!

"Ada yang lucu?" tanyanya heran.

"Sakit kepalamu! Aku rasa di bawah sadarmu kau enggak mau pulang! Kau enggak mau meninggalkan Jakarta dan... aku! Ha ha ha...!"

"Iiih!" Atila memalingkan wajah berlagak tersinggung, padahal sebenarnya untuk menutupi malu-

001/I/16 SC

nya. Huh! Rupanya monyet ini enggak bisa dikelabui! Dasar calon dokter, ilmunya banyak! Sekarang dia sudah tahu rahasia hatiku, 'gimana lagi aku harus pura-pura acuh? Betulkah aku sakit kepala supaya enggak bisa *take off*? Iiih, gawat! Jangan sampai sering-sering saja!

"Masih ada pertanyaan, La?"

Dia menggeleng.

"Kalau begitu, sekarang aku yang bertanya. Kapan kau mau diresmikan sebagai istriku?"

Oh, eh! Maksudmu?

Atila menoleh dengan terperanjat. Melihat air mukanya, Jiro kembali terbahak. "Takut? Maksudku, kita undang kawan-kawan kita, kita umumkan dengan resmi bahwa kita sebenarnya sudah menikah! Kita bisa bikin pesta kecil sekalian selamatan pindah ke rumah baru. Bagaimana? Setuju? Dengan begitu kawan-kawanmu dan kawan-kawanku juga, takkan berani mengusikmu lagi! Itu satu hal. Hal yang lain, juga menyangkut peresmianmu sebagai istri...! Ah, kau kelihatan ngeri. Sudahlah tak usah dibicarakan sekarang! Kita tunda sampai..." Jiro berbisik ke telinganya. Atila langsung menunduk dengan wajah kemerah-merahan.

"Pulanglah! Sudah malam!"

Jiro melirik arlojinya. "Ya, sudah malam. Kalau enggak, tentu kuangkut kau saat ini juga. Sekarang kan sedang libur, tak ada kuliah, jadi tak ada alasan bagimu untuk tinggal di sini! Sementara menunggu paspor, kau harus tinggal bersamaku di tempat Bibi!"

Jiro bangun dan mengambil piring bubur yang

001/I/16 SC

diserahkannya ke tangan Atila. “Habiskan! Supaya kau cepat sehat lagi! O ya, aku lupa, sakit kepalamu sudah hilang! Berarti kau sudah sehat lagi!” Dia tersenyum menatap Atila yang sedang menyendok bubur.

Iiih! Kok dia sekarang jadi penuh humor? Kukira semula dia berhati batu!

“Tapi perutmu kan tetap perlu diisi. Barangkali bubur itu kurang banyak. Mau aku belikan soto mi?”

Iiih! Dia jadi terus-terusan menggodaku! Tak boleh kuladeni!

“Enggak usah.”

Jiro berdiri mengawasinya beberapa saat. Atila makan pelan-pelan. Buburnya sudah dingin, tapi rasanya nikmat, pikirnya.

Dia tidak bersiaga ketika tahu-tahu Jiro sudah berlutut di samping sofa dan menggenggam tangannya. “Tahukah kau? Inilah saat yang paling bahagia bagiku! Aku telah menemukan tambatan hatiku!”

Atila seakan terpesona melihat mata yang hitam itu berlinang-linang. Kemudian... Oh, Mam! Dia mengecupku!

001/I/16 SC

Namamu Terukir di Hatiku

Atila Kiripan ingin kuliah jauh dari rumah. Jiro Yunus ingin mendapat warisan supaya bisa membiayai riset-risetnya di bidang Kedokteran. Harga yang harus mereka bayar adalah sebuah perkawinan hasil rancangan orangtua masing-masing yang ingin bersatu demi kekuasaan serta uang.

Setelah menikah, Atila baru tahu bahwa Jiro memusuhi perempuan sebab dahulu pernah dikhianati oleh gadisnya. Lebih gawat lagi, dia ternyata sama sekali tidak mencintainya. Selama berbulan-bulan suaminya tak pernah memperhatikan atau mendekatinya. Sebaliknya, teman-teman kuliahnya dan juga teman-teman Jiro banyak yang naksir dirinya. Atila merasa menyesal sudah terperosok ke jurang yang dingin dan gelap ini.

Walau tidak cinta, Jiro ternyata sangat cemburu ketika dia mendapati bukti-bukti bahwa Rio dan Dani telah mencoba merayu istrinya. Dia marah dan bertekad mau menceraikan Atila yang baru sembilan belas dan masih perawan!

Atila dituduh ibunya kurang memperhatikan suami.Dia merasa tertekan sekali sebab Jiro juga menuduhnya tidak setia. Akhirnya keadaan tidak tertahankan lagi baginya. Dia mengambil keputusan yang nekat sementara Jiro asyik dengan Mona...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37, Lt. 2&3
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

ISBN 979-511-195-7
9 789795 111955
40197195